# B. Biru

Banyu Biru.

# Mantan Jadi Besan?

# Mantan Jadi Besan?


**Lovrinz Publishing**

**Penulis:**
**Banyu Biru**

**Penata Letak:**
**LovRinz Desk**

**Desain Sampul:**
**LovRrinz Desk**

**ISBN: 978-623-355-165-6**
**viii + 284 halaman;**
**14x20 cm**

**Cetakan 1, Juli 2021**

# Mantan Jadi Besan?

*Mekah dulu baru Jakarta*

*Bismillah dulu baru dibaca*

# Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Berkat kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan novel solo kedua ini, meskipun terseok-seok dan berkejaran dengan waktu. Ungkapan syukur dan terima kasih juga untuk diri sendiri karena sudah mampu menulis satu buku dalam waktu satu bulan.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan untuk suami dan anak-anak yang setia mendukung hobi wanita 31 tahun ini. Selanjutnya terima kasih kepada semua rekan B4PER, terutama Nurlia Safitri yang setia menjadi sahabat diskusi. Ungkapan terima kasih yang mendalam juga penulis ucapkan kepada Kak Ai Aryesta yang telah membagi ilmunya seputar layout.

Masih ucapan terima kasih lagi, penulis haturkan untuk pembaca setia dan LovRinz and Friends yang telah mewadahi karya saya. Tanpa kalian, tulisan saya hanya ada dalam angan-angan saja. Sruut, lap ingus.

Dalam penulisan novel ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menyuguhkan cerita yang terbaik. Namun, sebagai manusia biasa dan penulis pemula, tentu masih banyak kekurangan di sana-sini. Maka dari itu, penulis mohon maaf jika ada kata atau tata bahasa yang dirasa kurang pas.

Spesial thanks buat kalian yang sudi menyisihkan rupiah untuk membeli novel ini. Semoga diberi keberkahan rezeki. Aamiin.

Terakhir, penulis berharap novel ini bisa bermanfaat bagi yang membaca. Semoga kalian bisa memetik hikmah dan pesan yang penulis ingin sampaikan di dalam novel ini.

Malang, 15 Juni 2021

Banyu Biru

# Daftar isi

# Bab 1

# Tiga Kali Patah

"Halo, Mak. Cepet pulang, ya, ada tamu penting." Aku memberi tahu Emak melalui panggilan telepon. Beliau masih berada di pasar diantar Ihsan, adikku.

Pagi ini rumah kami kedatangan tamu yang tak diundang, tapi bukan jelangkung, ya. Namanya Mas Alfa, enggak pakai Edison apalagi Maret, adalah lelaki yang selama ini dekat denganku. Disebut pacar itu, enggak pernah ada kata jadian. Namun, kalau hanya sebatas teman, sepertinya lebih, deh.

Sebelumnya, aku hanya mengenal Mas Alfa sebagai customer di kantor JPE (Jasa Pengiriman Express) tempat kerjaku selama lebih dari sepuluh tahun terakhir ini. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu hubungan kami semakin dekat.
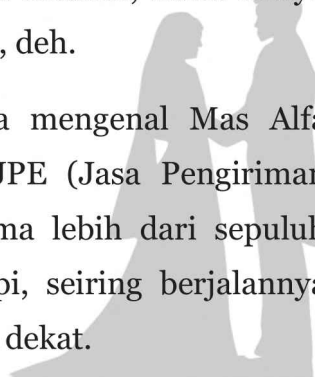
Berawal dari kepeduliannya saat aku sedang gundah gulana selepas patah hati tiga tahun silam. Akibat hubungan dengan Faisal anak juragan petai, kandas di tengah jalan karena tak mendapat restu dari Emak. Alasan yang membuat Emak menolak hubungan kami pun terdengar konyol. Masak iya, gara-gara Emak punya riwayat penyakit darah tinggi, lantas melarang Faisal menjalin hubungan dengan anak sulungnya ini.

"Boabo, nak-kanak! Tiap ke sini selalu bawa pete. Mulai besok kamu jangan mendekati Balqis lagi, Nak. Kamu mau membunuh emak pelan-pelan, ya?!" seru Emak sembari berkacak pinggang. Matanya melotot persis boneka dakocan. Eh, berdosanya aku ngatain Emak sendiri. Astagfirullah, mohon ampun, ya, Mak.

Ucapan wanita yang telah melahirkanku itu sontak membuat lelaki berdarah Arab tersebut mundur alon-alon. Hal ini sungguh membuat kecewa, bukan sebab perkataan Emak, tetapi kenapa Faisal yang ngakunya cinta metong padaku menyerah begitu saja.

Kenapa tidak dia perjuangkan dengan mengganti petai sama emas batangan, misalnya. Kalau seperti itu, kan, hati Emak jelas luluh.

Sebenarnya aku senang sekali kalau Faisal datang ke rumah. Selain karena kesemsem dengan wajah rupawannya, aku juga tertarik dengan buah tangan yang dia bawa. Petai, adalah salah satu makanan favoritku, apalagi kalau dipadukan dengan nasi goreng pedas. Beuh, mantap. Bikin ngeces, aja. Oke, skip.

Hal yang membuatku semakin nelangsa, dua minggu setelah Faisal ditolak Emak, terdengar kabar dia menikah dengan Laila, sahabatku sewaktu duduk di bangku SMP. Nyesek bener, dah. Aku tak sanggup datang memberi doa restu ke acara perkawinan mereka. Semalaman aku hanya mengurung diri di kamar dengan tersedu sedan tanpa ada yang memedulikan, karena semua orang pada makan-makan di kondangan mantan. Ya Allah, benar-benar cobaan hidup seorang jomblo.
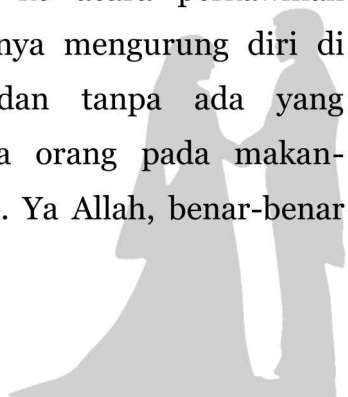
Tak ayal, esok paginya saat bekerja, mataku sembab kayak habis disengat laron. Mau bilang tawon, kok, ngeri. Untuk menutupi penampilan wajah yang terlihat aneh, aku putuskan mengenakan kacamata gelap.

Sampai di tempat kerja, kawan-kawan bertanya ada apa, kenapa, mengapa, kok, pakai kacamata hitam? “Sakit mata, takut kalian tertular,” jawabku. Semua percaya, kecuali satu pelanggan setia, Mas Alfa.

Lelaki itu langsung melontarkan tebakan jitu. “Habis nangis semalaman, ya?”

“Eh, enggak kok, Mas. Aku beneran sakit mata,” sanggahku.

“Iya, paham. Sakit hati juga, kan, gara-gara ditinggal kawin sama anak juragan pete?”

“Kok, tahu?”

“Tahu dong, karena kamu telah mengalihkan duniaku.”

“Ah, Mas Alfa ini nggak nyambung.”

“Makanya, yuk … disambung biar nyambung.” Aku hanya nyengir mendengarnya ber-bucin ria.

“Aqis, ntar kalau udah waktunya pulang ikut aku, yuk?”

“Ke mana, Mas?” tanyaku sambil mendata puluhan paket milik Mas Alfa.

“Ada cafe baru di dekat olshop-ku. Grand opening hari ini, menyediakan 100 porsi nasi goreng gratis.”

“Tapi waktunya pulang masih satu jam lagi, Mas.”

“Enggak masalah, aku setia menunggu.” Lagi-lagi ngebucin. Kesambet Didi Kempot atau Didi Petet lelaki ini? Atau jangan-jangan Didi Pelet?

“Maaf, Mas. Lagi nggak nafsu makan,” tolakku selembut telapak kaki bayi.

“Menu andalannya nasi goreng pete pedas dengan rempah-rempah pilihan, plus telur mata sapi, lho. Yakin, enggak nafsu?” Mas Alfa bertanya sambil menaik turunkan alis.
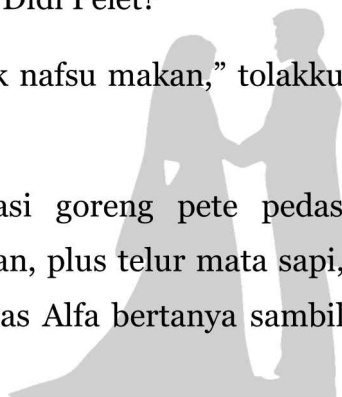
Glek. Aku menelan ludah. Kalau sudah mendengar nasi goreng petai, rasanya mulutku enggan menolak. Mana gratis pula. Nikmat mana lagi yang kau dustakan? Sehingga melewatkan tawaran menggiurkan ini.

"Oke-lah, Mas. Aku mau."

"Yes," ujar Mas Alfa, sambil mengepalkan tangan dan melompat kegirangan.

Tanpa sadar, selarik lengkung tersungging di bibirku. Aku bisa tersenyum, Gaes, gara-gara melihat tingkah Mas Alfa.

Jam pulang kantor pun tiba, Mas Alfa mengajakku ke cafe bernuansa open kitchen. Tempatnya cozy, dengan area parkir luas, di sampingnya. Sebelum memasuki cafe, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan sebuah kolam ikan koi yang di atasnya terdapat jembatan melengkung dengan lebar sekitar satu meter. Dapur Enak Seger, nama cafetaria ini. Menyediakan berbagai menu makanan dan minuman.

Setelah memesan menu favorit, aku dan Mas Alfa memilih tempat duduk di dekat kolam.

"Eh, Mas ... tadi pas nawarin aku nasi goreng petai, kok, kayaknya udah paham banget kalo itu menu favoritku?"

"Gimana enggak paham, orang aku sering lihat kamu makan bekal menu itu," jawabnya sambil tersenyum.

Hehe, iya juga. Jadi berasa diperhatikan. Memang, sih, Mas Alfa sering mengirim paket pas jam istirahat, dan dia biasanya nongkrong dulu di kantin tempat para karyawan makan, tepatnya di sisi kiri kantor.

"Coba buka kacamatanya?" pinta Mas Alfa. Entah mengapa, aku menurut saja.

"Enggak seharusnya mata indah itu menangisi lelaki yang tak bisa berjuang demi cintanya," ucapnya sambil menatapku lekat.
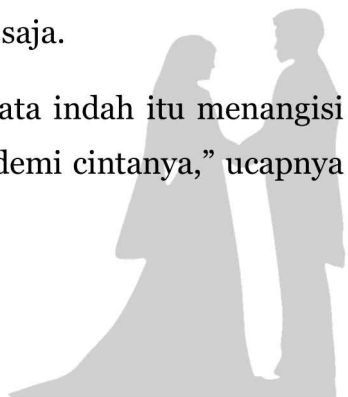
Cepat-cepat kukenakan kembali kacamata untuk menghindari pandangan Mas Alfa. Gak kukuh, Gaes.

Selama menunggu pesanan kami disiapkan, Mas Alfa tak henti-hentinya mengeluarkan gombalan dan candaan yang mampu membuatku tertawa lebar.

"Nah, gitu dong, ceria. Lain kali kalo ada masalah jangan dipendem sendiri. Cerita aja ke orang yang kamu percaya, ke aku juga boleh," ujarnya lagi sebelum kami mulai bersantap sore.

Semenjak hari itu, Mas Alfa sering mengajakku makan bareng kalau pas lagi senggang. Selain dua sahabat koplak—Broto dan Puspa—aku jadi punya seorang lagi yang siap menampung semua keluh kesahku.

Usai sembuh patah hati dari Faisal, aku kembali berniat membawakan calon mantu untuk Emak. Aris namanya, kami kenal lewat grup cari jodoh di media sosial. Lima bulan lamanya kami bertegur sapa dan canda tawa lewat aplikasi biru, lalu memutuskan untuk

bertemu. Sekalinya ketemuan, Aris langsung minta berjumpa di rumahku dengan membawa bapaknya. Kukira dialah pelabuhan terakhir untuk cintaku. Namun, saat kedua keluarga bertemu, Emak langsung histeris, Gaes.

“Boabo, aku ndak akan ngawinin anak cantekku ini dengan laki bangkotan macam kamu. Yang benar saja, udah pulang sana! Cari orang lain saja!”

Ya Allah ... Ya Tuhanku, ternyata yang namanya Aris ini tengah mencari bini untuk bapaknya yang seorang duda sudah seusia Bapakku. Mengetahui kenyataan itu, ingin rasanya aku menggelar konser ... kumenangiiis membayangkan ....

Selepas kejadian tersebut, aku kapok berkenalan dengan lelaki di dunia maya, apalagi dunia lain. Amit-amit. Patah hati kedua kalinya ini, aku benar-benar merasa ... ambyar. Beruntung ada Mas Alfa yang selalu siap untuk menghibur. Bahkan, dia mengenalkanku kepada rekannya sesama wirausahawan muda. Lelaki bujang bernama Fandi, yang juga humble seperti Mas Alfa.
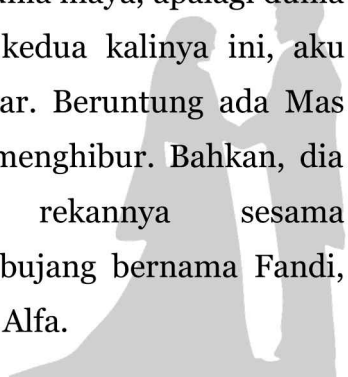
Dari segi wajah, Mas Fandi termasuk pria pas-pasan, pas ganteng ... ya, kelihatan ganteng. Pas jelek ... ya, sudahlah, tetapi aku enggak masalah dengan itu. Karena kondisi finansialnya jelas sudah mapan. Woahaha, matre.

Setelah saling mengenal sekitar tiga bulan, aku memutuskan untuk mengajaknya ke rumah. Namun, lagi-lagi Emak tak merestui hubungan kami dengan alasan wajah Mas Fandi mirip mantan Emak dulu.

"Bapaaak, istrimu belum bisa move on dari masa lalunya!" teriakku sambil pura-pura menangis. Setelah Mas Fandi balik, karena diusir secara kasar oleh Emak.

Alasan yang dilontarkan Emak pun sungguh absurd. Wanita blasteran Madura United versus Arema Indonesia itu mengatakan kepada Mas Fandi, bahwa tidak menerima tamu berkumis. Seketika, tamuku langsung ternganga sambil memelintir kumis tebalnya, lalu ngacir.

“Hush, ini bukan masalah mov-movan, Qis. Tapi Emak paham betul gimana lelaki model kayak si Pandi itu,” sangkal Emak.

“Fandi, Mak, F-A-N-D-I,” ucapku sambil mengeja.

“Ya sudahlah, sama saja. emak tahu betul kalo Pandi itu nggak tulus, dari kacamata batin emak, Pandi termasuk dalam golongan pria bulus alias pembual jago modus!” ujar Emak berapi-api.

“Ya Allah, Mak ... ketemu baru sekali aja udah bisa ngatain orang. Setidaknya izinkan anakmu ini kenal lebih jauh lagi dengan Mas Fandi,” rengekku.

“Nggak boleh. Emak nggak setuju, daripada nanti kamu sakit hati, lebih baik jauhi dari sekarang!”

“Terus, lelaki seperti apa yang Emak inginkan jadi mantu?”

“Yang seperti bapakmu. Sabar, sholeh, ganteng, setia, jujur, apa adanya, bertanggung jawab, transparan.”
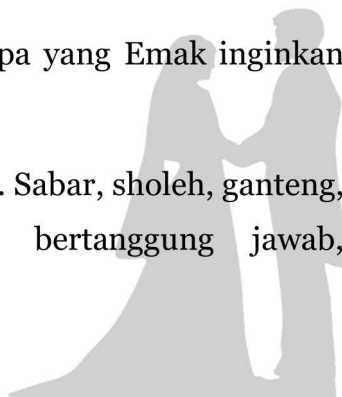
"Emak nih, mau cari mantu atau presiden? Pake ada transparan segala," dengkusku sebal.

Lagi-lagi, usahaku untuk bisa bersama dengan lelaki pilihan hati terhalang restu dari Emak.

Berbulan-bulan setelah jauh dari Mas Fandi, rasanya hati ini hampir putus asa. Namun, tiba-tiba Mas Alfa menawarkan diri karena mengetahui bahwa Emak juga menolak rekannya.

"Aqis, kalo aku aja yang kamu kenalin ke Emak gimana?" Mas Alfa mengawali pembicaraan saat kami sedang menunggu makanan di Dapur Enak Seger.

"Maksudnya, Mas?"

"Coba ajak aku ke rumahmu. Kira-kira gimana nanti tanggapan Emak," ujarnya sambil mengetuk-ngetukkan jemari ke meja cafe.

"Kalau Emak ... cocok?"

"Ya, berarti selera Emakmu lelaki kayak aku," ujar Mas Alfa disusul gelak tawa.

Mendengar ucapan Mas Alfa, entah mengapa jantungku tiba-tiba berdebar tak menentu. Jika benar Mas Alfa tipe lelaki yang Emak cari selama ini untuk dijadikan menantu, mungkinkah kami akan segera menikah? Ah, sudah enggak sabar rasanya membayang ... anu, itu. Eh, jadi pengantin baru.[]

# Bab 2
# Calon Besan

Minggu pagi, Mas Alfa benar-benar berkunjung ke rumah seperti yang dia ucapkan tempo hari. Kupikir waktu itu hanya obrolan tak tentu, sehingga aku tenang-tenang saja. Akan tetapi, melihatnya ada di sini dengan penampilan rapi, membuatku merasa salah tingkah, mana lagi sendirian di rumah. Emak enggak pulang-pulang, sudah kayak Bang Toyib saja.

Menunggu Emak pulang dari pasar, rasanya seperti menunggu sidang isbat hari raya. Deg-deg ser. Bahagia jika ternyata Emak memberi restunya, tetapi juga khawatir kalau-kalau tidak jadi lebaran. Eh, kok enggak nyambung. Abaikan.

"Assalamualaikum." Suara Emak menggelegar dari arah teras.

Irama jantungku semakin bertalu tak menentu.

“Siapa tamunya, Qis?” Emak bertanya sambil nyelonong tanpa menengok kanan kiri.

Sedangkan Ihsan, terlihat menyalami Mas Alfa yang masih duduk di kursi teras rumah. Aku yang sedang mondar-mandir di ruang tamu langsung menarik lengan Emak agar berhenti sejenak.

“Itu lho, Mak ... tamunya di teras,” bisikku sambil menunjuk Mas Alfa dari balik jendela kaca.

“Lho, kok nggak diajak masuk?” Beliau bertanya setelah memerhatikan Mas Alfa sekilas.

“Takut Emak marah, soalnya bapak masih di penggilingan daging, belum pulang. Rahma sejak tadi dah berangkat joging sama temen-temennya.” Rahma adalah adikku yang paling bontot, usianya dua puluh tahun.

Setelah mendengar jawabanku, Emak menyuruh menaruh belanjaan di dapur. Aku bergegas menyambar dua kantong plastik berisi bahan-bahan untuk membuat dagangan bakso dan kebutuhan pokok
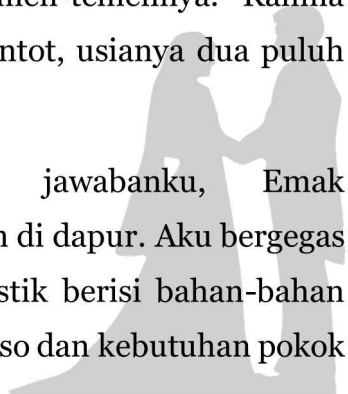
lainnya. Usai melaksanakan tugas, aku langsung berlari-lari kecil mengikuti langkah Emak yang sudah berada di teras.

"Sudah lama, Nak?" Kalimat pertama yang dilontarkan Emak untuk menyapa Mas Alfa.

"Enggak, kok, Bu. Baru saja," jawab Mas Alfa sopan sambil menyalami tangan Emak.

"Panggil 'Emak' saja, ya, nggak pantes dipanggil, Ibu. Terlalu manis untuk wanita bar-bar seperti emak ini," ujarnya, kemudian tertawa renyah. Hmm, syukurlah kalau Emak mengakui dan menyadari bahwa dirinya bar-bar.

Emak lantas mempersilakan Mas Alfa masuk ke ruang tamu. Beliau langsung mewawancarai Mas Alfa mengenai nama lengkap, alamat, tempat tanggal lahir, pekerjaan, dan apa niatnya bertamu pagi-pagi ke rumah kami.

Duh, Gusti ... Emakku ngalah-ngalahin HRD saja. Namun, sepertinya ini awal yang bagus. Semoga saja Emak setuju dengan hubungan kami.

“Maksud saya ke sini, pertama mau silaturahmi, sekaligus memberi gamis ini untuk Emak. Ya, meskipun lebaran sudah lewat, siapa tahu bajunya bisa buat ke kondangan kalau saya jadi mantenan sama anaknya Emak,” ujar Mas Alfa to the poin tepat sasaran. Seraya mengulurkan sebuah paper bag.

“Saya sebenarnya sudah lama kenal Balqis, tapi baru berani datang ke sini sekarang. Niatnya mau mengajukan diri menjadi mantu, Mak,” imbuhnya mantap. Membuatku sedikit ternganga dengan sikap Mas Alfa yang blak-blakan.

Jujur, aku tak berani menatap wajah Emak. Segala kemungkinan terburuk sudah kutata rapi dalam hati. Menyiapkan mental juga kalau Emak kembali menolak atau bahkan mengusir Mas Alfa. Namun, respons wanita bernama Zainab itu ternyata di luar dugaan.

“Gua suka gaya lu, Bro,” cetus Emak sambil menepuk bahu Mas Alfa. Ya Tuhan, kenapa Emakku tiba-tiba ngomong Betawi, apa jangan-jangan kesambet Mpok Nori di pasar tadi?
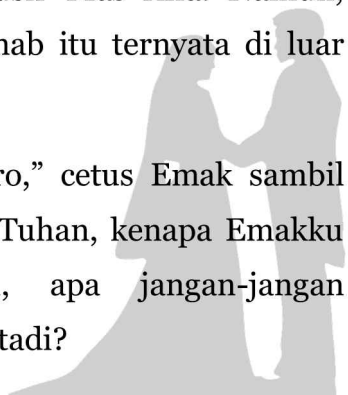
Ah, tak masalah kesambet siapa pun, yang penting Emak bersikap positif kepada lelaki yang dekat denganku. Lampu hijau sudah di depan mata, berarti impianku untuk menjadi pengantin di tahun ini sudah dekat. Yeaay, sik-asik sik-asik kenal Mas Alfa, membuat hati beta berbunga-bunga.

Seperginya Mas Alfa, aku langsung menemui Emak di dapur. "Mak, gimana menurut, Emak, cowok barusan?"

"Ya, bolehlah."

"Jadi, Emak ngizinin aku deket sama Mas Alfa? Apa dia udah sesuai dengan calon mantu kriteria Emak?"

Emak mengangguk diiringi senyum semringah.

"Kalo boleh tahu, apa yang membuat Emak setuju aku dengan Mas Alfa?"

"Sepertinya dia lelaki yang pantang menyerah dan bersungguh-sungguh," jawab Emak, sembari memasukkan daging ke freezer.

Aku lantas memeluk Emak dan mengucap terima kasih karena telah memberi restunya.

Atas seizin Emak, hubunganku dan Mas Alfa berjalan lancar. Sudah enam bulan lamanya kami dekat dan semakin mengenal satu sama lain. Hingga suatu hari, Mas Alfa dan kedua orang tuanya berkunjung ke rumah. Namun, mereka sengaja tidak mengabari jika akan datang melamar. Hal yang serba mendadak ini, membuatku kebingungan, karena tak memiliki persiapan apa pun.

Di telepon dua hari yang lalu, Mas Alfa hanya bertanya, apakah hari Minggu ini aku ada acara? Aku pun menjawab, enggak ada. Siapa yang menyangka kalau dia akan membawa kedua orang tuanya bertandang ke rumah.

Mungkin niat mereka ingin memberi kejutan padaku, tetapi kenyataannya merekalah yang terkejut melihat penampakanku yang seperti singa melahirkan. Rambut semrawut binti acakadut dengan muka glowing kayak habis diguyur minyak kelapa. Siapa suruh bertamu pagi-pagi?
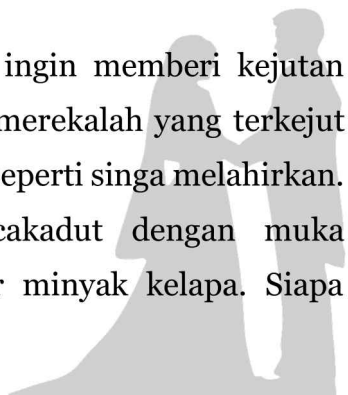
Sebenarnya bukan pagi, sih, lha wong jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan. Aku saja yang terlambat bangun. Lebih tepatnya sengaja bangun siang, mumpung libur kerja plus libur salat. Jadilah mereka melihat penampilanku yang apa adanya tanpa polesan make up sedikit pun.

Biarlah, senatural mungkin Mas Alfa lebih suka, katanya. Entah, belek sama bekas iler masih berjejak atau enggak di wajahku. Ya Tuhan, tahu gini tadi ngumpet aja.

"Loh, Mas Alfa, ngapain pagi-pagi di rumahku? Kalo mau ngirim paket besok aja, Mas. Langsung ke kantor," ujarku, sesaat setelah membuka pintu. Mas Alfa berdiri dengan tersenyum manis.

Otak mendadak jadi bloon ketika berhadapan dengan Mas Alfa yang gantengnya paripurna dengan penampilan necis. Aku sampai tak memerhatikan bahwa dia tak sendiri.

Seorang wanita paruh baya yang berdiri di belakang Mas Alfa tiba-tiba berkata. "Ini, Al, calon

mantu mamah?” tanyanya sambil mengulas senyum semringah. Disusul senyum serupa tersungging dari bibir lelaki seumuran Bapak yang berada di samping wanita yang menyebut dirinya ‘mamah’.

Eh, busyet ... calon mantu? Apa itu artinya Mas Alfa berniat menjadikanku istrinya?

Setelah mempersilakan tamu istimewa ini masuk, aku gegas berlari ke ruko sebelah rumah untuk memanggil Bapak. Beliau sedang membantu karyawan menyiapkan dagangan baksonya.

“Pak, Pak ... tolong Bapak temani tamu dulu di rumah, aku mau mandi kilat,” pintaku pada lelaki berkumis tipis itu.

“Tamu siapa, Nduk?”

“Mas Alfa sama orang tuanya.” Setelah mendengar jawabanku, Bapak bergegas mengelap tangannya dan berlalu menuju rumah utama.

Emak masih bantu-bantu di rumah Bu Rik—sebenarnya nama beliau Bu Rika, tetapi orang-orang
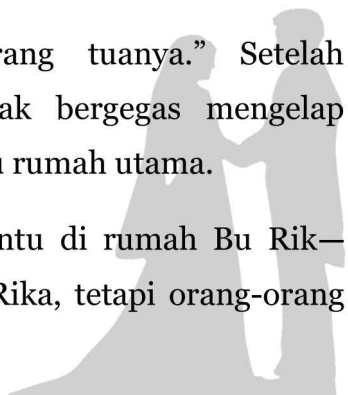
memanggilnya Bu Rik—tetangga sebelah, karena ada arisan ibu-ibu PKK.

Sebelum pergi mandi, aku sempatkan menyuruh kedua adik untuk menemani Bapak menyambut tamu. Setelah membersihkan diri secepat mungkin, aku memanggil Emak.

“Permisi, Bu Rik, bisa saya ambil Emak sebentar?” bisikku pada tuan rumah.

“Oh, iya, Bal. Ambil saja. Gratis, kok. Btw, tumben Emaknya disusul, biasanya nggak pulang juga gak ada yang nyari?” timpal Bu Rik.

“Eh, itu ... ada tamu di rumah.”

Setelah berbasa-basi sejenak, aku pun menarik tangan Emak agar berjalan lebih cepat.

“Tamu siapa lagi, Qis?” Emak bertanya dengan raut muram karena belum sempat makan soto lontong di arisan tadi.
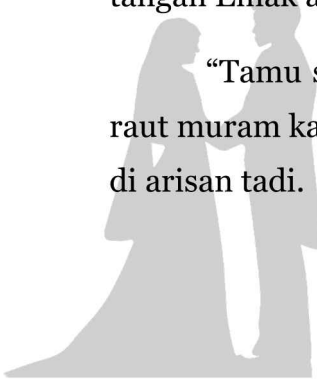
Aku pun menceritakan kepada Emak perihal kedatangan Mas Alfa dan kedua orang tuanya. Wajah Emak seketika terlihat semringah.

Kami pun masuk rumah melalui pintu belakang dan bergegas menuju ruang tamu. Namun, tiba-tiba langkah Emak terhenti dengan raut wajah menegang.

“Jadi ini calon besan emak?!” Emak memekik sambil menuding bapak dari calon suamiku.

“Zainab,” gumam bapaknya Mas Alfa, seraya beranjak dari tempat duduk.

Kedua keluarga yang semula terlibat percakapan hangat, seketika ikut berdiri. Ada apa ini, kenapa Emak sangat histeris melihat calon besannya?[]

# Bab 3
# Gagal Lagi

"Mahmud, jadi kamu bapaknya Alfa?!" Nada suara Emak terdengar penuh emosi.

"I-iya, Nab." Bapaknya Mas Alfa yang memiliki nama mamah muda, eh, maksudku Mahmud itu wajahnya tampak pucat kayak orang habis lihat hantu. Apakah Emakku semenakutkan itu?

Ah, iya, dari mana Emak tahu nama bapaknya Mas Alfa? Sedangkan saat perkenalan, beliau belum ada di tempat. Atau jangan-jangan mereka sudah saling mengenal sebelumnya?

"Boabo, kalau begitu mulai sekarang anakmu jangan sampai dekat-dekat dengan putriku. Hus, hus,

pegi sana!” Kalimat Emak sudah kayak orang ngusir ayam saja.

Mendengar penuturan Emak, aku dan Mas Alfa kompak membelalak.

“Lho, Jeng, ada apa to, ini? Kami datang kemari dengan niatan baik, untuk melamar si Nduk Balqis. Kenapa Jeng malah marah-marah?” tutur ibunya Mas Alfa lembut.

Intonasi suaranya mendayu laksana logat priyayi di keraton Yogyakarta. Sungguh bertolak belakang dengan Emakku yang ... ah, sudahlah. Tanpa kuberi tahu, kalian pasti paham.

“Jang jeng jang jeng, aku bukan kanjeng mami, jangan panggil aku anak kecil, Nyonya. Aku Zainab, panggil aku emak!” Duh, Emak ... kok, ngelantur. Emak ini sebenarnya Ibuku atau Budenya Shiva, sih?

Aku yang masih berdiri di sebelah Emak mencoba menurunkan emosinya dengan meluruskan kedua tangan Emak agar tidak berkacak pinggang. Namun, tubuh Emak kaku, kedua tangan itu masih saja dalam posisi menantang. Kayak mau ngajak gelud.

Bapak yang sedari tadi diam, kini melangkah mendekat pada Emak. Beliau membisikkan sesuatu di telinga istrinya, mungkin ayat-ayat rukyah atau apalah, aku enggak dengar. Sehingga Emak bisa tenang, tak lagi berkacak pinggang. Setelah Emak mau duduk, Bapak mulai buka suara.

"Sebenarnya ada apa ini, Buk? Kenapa tiba-tiba marah kepada tamu kita?" Ya, Emak hanya mengizinkan Bapak seorang yang memanggilnya dengan sebutan 'Buk'.

"Emak enggak sudi Balqis ada hubungan lagi dengan Alfa. Cukup sampai sini saja, karena emak gak mau besanan dengan mantan menyebalkan seperti Mahmud!" Emak berujar sambil bibirnya monyong-monyong seperti Fenny Rose saat membawakan program acara gosip.

Kami semua yang mendengar ucapan Emak, seketika langsung ber-HAAAH ria. Kompak, bagai paduan suara.

“Waduh, jadi suami saya mantan kekasihnya, Jeng?”

“Boabo, Jeng lagi!”

“Eh, maaf, Mak. Memangnya Mahmud pernah berbuat apa pada panjenengan[1], sehingga menyebut suami saya mantan yang menyebalkan?”

“Mahmud itu dulu tukang selingkuh, aku beberapa kali diduakan. Aku maafkan. Tapi yang membuatku nggak mau lagi melihat mukanya, dia ngutang berpuluh-puluh ribu di warung Mbok Marlena, setelah itu kabur entah ke mana. Dan, kalian pasti tahu endingnya, aku yang harus ngelunasin!”

Emak tiba-tiba ngegas di akhir kalimatnya. Membuat kami kompak beristigfar karena kaget. Ya Allah, andaikan bukan Ibu kandungku pasti sudah kujorokin orang model kayak Emak ini. Tuhan, boleh enggak tukar Emak dengan emas di pegadaian?

“Ya Allah Gusti, keterlaluan kamu, Pah. Jadi, kelakuan kamu dulu seperti itu? Pantas kalau Mak

[1] Kamu dalam bahasa Jawa halus
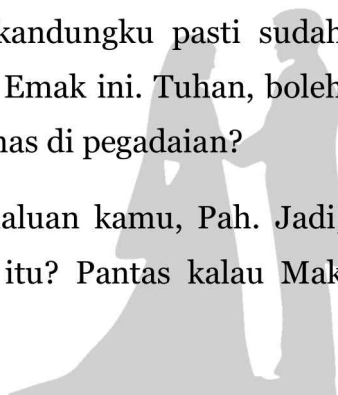
Zainab sangat marah." Ibunya Mas Alfa mengomeli suaminya yang hanya bisa tertunduk malu.

"Mak Zainab, saya akan melunasi utang papahnya Alfa. Tapi, izinkan Balqis menjadi menantu kami, karena putra semata wayang kami ini betul-betul cinta sekonyong-konyong koder kepada Nduk Balqis."

Pengakuan ibu Mas Alfa, membuat wajah putranya itu seketika tampak memerah. Aku pun sebenarnya pengen koprol saat mendengarnya. Namun, aku mencoba kalem, walau dalam hati terasa ada puluhan kembang api yang meletup-letup. Gebyar-gebyar cinta semakin membara.

Akan tetapi, euforia cinta itu langsung padam saat Emak menolak mentah-mentah tawaran ibunya Mas Alfa.

"Aku enggak butuh uang kalian. Sekarang lebih baik kalian angkat kaki dari rumah ini, sebelum aku berubah jadi karapan sapi. Balqis nggak akan menikah dengan Alfa. Titik!"

“Aduh, Mak Zainab tolonglah bukakan pintu maaf untuk suami saya, agar kita bisa besanan. Agar cinta anak-anak kita bisa bersatu. Saya juga sudah telanjur koar-koar pada orang-orang di kampung, kalau sebentar lagi kami akan mantu.”

“Maaf, Jeng. Sekali enggak tetap enggak!” Emak melengos. Kalau sudah seperti itu, beliau tak mungkin bisa dibantah.

Mas Alfa yang sejak tadi diam pun ikut angkat bicara setelah melihat carut-marut ini. “Tapi, Mak, bukankah keputusan Emak tidak adil. Papah saya yang berbuat kesalahan, kenapa cinta kami yang dikorbankan?”

“Wes, emak ndak peduli tentang adil atau tidak adil, karena di sini bukan pengadilan. Yang emak yakini, buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Bisa saja kelakuanmu tak jauh beda dengan bapakmu itu!” tuduh Emak.

“Cukup, Zainab! Jangan pernah kamu ragukan moral putraku. Kamu boleh menghinaku, tapi tidak
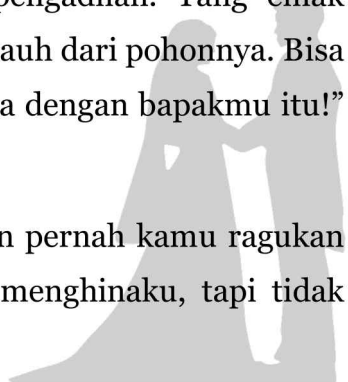
putraku!” Pak Mahmud langsung berdiri dengan wajah merah padam.

Emak pun tak mau kalah, beliau ikut berdiri sembari mendelik plus berkacak pinggang, lagi. Membuatku sedikit takut melihat situasi ini.

“Pak, kendalikan Emak. Agar jangan sampai terjadi perang dunia di rumah kita. Malu kalo sampai terdengar tetangga,” bisikku pada Bapak. Beliau mengangguk, lalu berusaha membuat Emak kembali duduk, dan berhasil.

Akan tetapi, keadaan langsung memanas karena Pak Mahmud kembali berkomentar. “Sudah, ayo kita pulang! Papah nggak mau direndahkan terus. Lagi pula, wanita bukan Balqis saja. Kamu ganteng dan mapan, Le, masih bisa mendapatkan gadis mana pun. Aku yo ora sudi duwe besan boabo (aku juga nggak sudi punya besan boabo)!” umpat Pak Mahmud sambil melirik Emak.
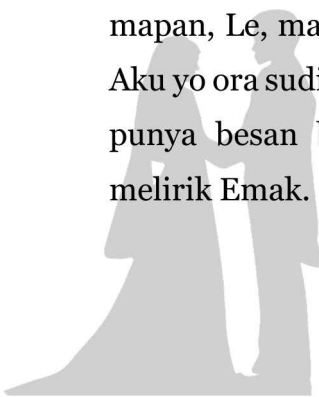
“Oh, wong edyan! Nggak tahu malu. Clurit mana clurit?!” Emak berucap sambil berdiri lalu menyingsingkan kedua lengan dasternya.

Ihsan langsung memegangi Emak untuk menenangkan. Sementara itu, Bapak memohon maaf berkali-kali kepada orang tua Mas Alfa. Lalu aku, hanya bisa nangis di pojokan sambil dirangkul Rahma.

Kecewa, patah hati, malu, dan marah bercampur dalam darah. Ingin mengumpat, ingin berteriak, tetapi malu sama umur. Ya Allah, gini amat nasib cintaku. Tak tahan lagi, aku langsung berlari masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Kuhempaskan badan ke kasur lalu membenamkan wajah di bantal.

Kutumpahkan sesak di dada melalui air mata. Nasib cinta yang buruk ini, memang permainan takdir atau seseorang telah mengutukku? Ya Allah, siapa yang patut disalahkan atas semua derita yang kurasa? Emak, tak adakah empatimu terhadap anak gadis yang tak lagi belia ini?

***
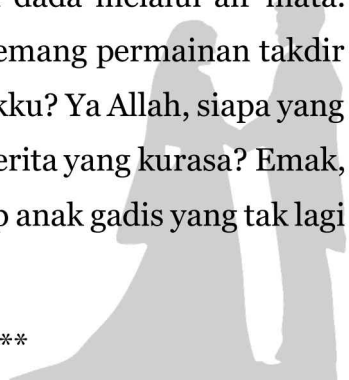
Entah berapa lama aku tertidur, suara ketukan di pintu membuatku terjaga. Saat melihat jam beker di nakas, sudah menunjukkan pukul tiga sore.

Aku membuka pintu yang terus digedor dari luar. Ternyata Bapak. "Boleh bapak masuk?" Aku mengangguk.

Bapak duduk di tepi ranjang, kemudian mengusap puncak kepalaku. "Nduk, bapak harap kamu tidak membenci emak. Dia bersikap seperti itu, karena punya alasan."

"Tapi Balqis malu, Pak. Hancur juga. Sampai kapan Balqis akan tetap seperti ini?" Aku terisak.

Bapak mengangguk-angguk. "Bapak tahu, ini tak mudah bagimu. Tak ada hal lain yang bisa menguatkanmu di saat seperti ini, selain doa. Doa itu senjatanya orang Islam. Dan kamu akan kuat karena doa. Yakinlah dengan doamu. Kalau bukan dengan Alfa, mungkin ada lelaki lain yang lebih baik darinya."

Kata-kata Bapak, membuat hati ini sedikit adem. Melihatku sudah lebih tenang, Bapak pun

hendak beranjak, tetapi kucegah dengan sebuah pertanyaan.

"Pak, tadi doa apa yang Bapak bisikkan ke Emak? Sampai Emak mau duduk?"

"Oh, bapak cuma bilang, kalau emak nggak mau duduk, bapak akan pangkas uang belanjanya," jawab Bapak enteng, kemudian berlalu pergi dari kamarku.

Ya Tuhan, kelakuan Bapak pun ternyata absurd seperti nasib cintaku.[]

[Bapak Hadi Wijaya yang terhormat, mohon izin saya tidak masuk kerja dikarenakan sakit jiwa, eh, bukan. Sakit kepala maksud saya.]

Send. Langsung centang dua biru. Tak lama kemudian, tertera di layar ponsel, bos JPE yang berusia empat puluh tahun itu tengah mengetik. Semenit, dua menit, masih saja mengetik. Aku jadi deg-degan menunggu hal apa yang diketik Pak Bos.

Sampai tiga puluh menit kemudian, masih saja tertera tulisan hijau ‘mengetik’. Ya Tuhan, ini orang ngetik apa ngorok?

Tanpa menunggu balasan dari si bos, aku langsung menonaktifkan ponsel, karena lelah di-PHP mengetik.

Hari ini aku sakit. Sakit hati, jiwa, dan raga. Bagaimana tidak? Kabar kegagalan pertunanganku telah tersebar seantero jagat kampung. Entah siapa oknum yang mem-viral-kan. Padahal acara yang kacau balau tempo hari hanya diketahui oleh keluarga saja.

Untuk menghibur diri, aku bantu-bantu Bapak di ruko, membuat minuman pesanan pelanggan. Akan tetapi, setiap ada pelanggan Bapak yang orang asli Kampung Tunjung Kidul sini, selalu bertanya mengenai diriku saat mereka membeli bakso.

"Pak Sabar, Balqis gagal lamaran?" Itu pertanyaan Bu Ndari atau yang lebih akrab disapa Bu Ndar.

"Kemarin katanya ada tamu, Pak? Tamu dari mana?" Pertanyaan Bu Rik.

"Balqis kenapa nggak kawin-kawin, Pak? Ntar keburu jadi perawan tua, lho? Albert saja yang adik kelasnya Balqis setahun udah mau punya anak. Balqis

anak cewek, lho, Pak Sabar. Mbok ya, diusahakan. Dilihatkan ke orang pintar gitu, di mana nyangkutnya jodoh Balqis."

Hmmm, kalau itu sudah pasti cocotnya Bu Rukmini atau biasa dipanggil Bu Ruk, pengusaha burger yang katanya sudah memiliki 100 cabang di seluruh Nusantara. Tetangga terjulid dan ternyinyir di lingkungan tempat tinggal kami.

Kalau memberi saran pun dia suka ngawur. Ya, seperti barusan. Mana ada orang pintar bisa menerawang jodohku? Dikira jodoh itu semacam hilal? Lagian, orang pintar mah, pekerjaannya di kantor. Jadi anggota dewan, jadi guru, jadi profesor, dekan, dosen, dokter, de el el. Mana mau mereka menerawang jodoh orang lain, kurang kerjaan banget.

Ingin rasanya aku mengucek mulut Bu Ruk dengan sambal bawang buatan Emak. Biar jontor sekalian. Namun, semua itu hanya ada dalam angan-angan.
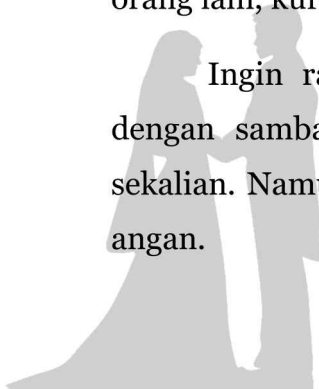
Ah, daripada kepala semakin pusing karena mendengar celoteh dari mulut orang-orang yang enggak pakai filter, aku memutuskan kembali ke kamar. Menyendiri, mengurung diri yang bagaikan tak berarti. Duh, ngenes.

Pengen hangout, enggak ada teman yang bisa diajak jalan. Kedua sahabatku Broto dan Puspa masih bekerja. Mau mengajak Sari anaknya Bu Rik, temanku sewaktu SD dulu, dia sudah rempong dengan kedua bocah kembar hasil kerja kerasnya dengan sang suami.

Pilihan satu-satunya adalah nonton film India, karena kalau sudah mendengar irama musik dari tanah Hindustan, aku akan bergoyang tak menentu. Ah, aku memang se-absurd itu. Apa gara-gara ini, aku tak kunjung mendapat jodoh? Au ah, bodo amat, yang penting pening ilang dulu.

Saat tengah asyik menyanyi dan menari diiringi musik Bollywood, tiba-tiba pintu kamar digedor dengan keras dari luar. Terpaksa aku hentikan aktivitas yang jika dilihat orang lain, sudah pasti disangka otakku geser.
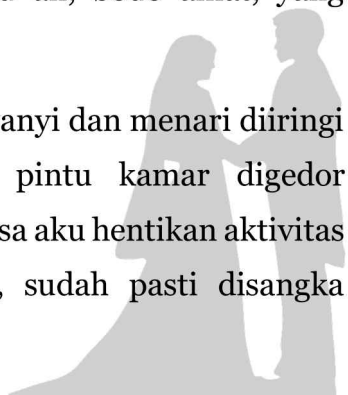
“Ada apa, San?” Ternyata Ihsan yang menggedor pintu.

Adik laki-lakiku satu-satunya ini berdiri dengan ekspresi wajah datar. Lalu, dia menempelkan punggung tangannya di jidatku.

“Apaan sih?” Aku menyingkirkan tangannya.

“Mbak, kalau kamu beneran sakit ayo berobat ke dokter spesialis.”

“Ogah, aku kan alergi dokter. Lagian tadi udah minum Paracetamol sama Ibuprofen, kok.”

Alasanku takut periksa ke dokter dan sebangsanya, karena dulu saat masih bocah aku ikut Emak suntik ke mantri. Nah, mantrinya ini latah. Waktu itu aku rewel minta dibelikan es krim, mungkin Emak bermaksud menakut-nakuti agar aku tak rewel. Beliau berkata, “Suntik sekalian bocah ini, Pak!” Eh, itu mantri main tusuk aja, mana di bokong lagi. Ampun dah, sejak saat itu aku alergi sama yang namanya tenaga medis. Kalau sakit, paling cuma beli obat di apotek saja.

“Tapi kayaknya otakmu masih konslet, Mbak,” cetus Ihsan, membuyarkan lamunanku.

“Gak sopan!” umpatku, sambil menoyor pelan kepala Ihsan.

“Kalo waras, kenapa joget-joget sambil teriak-teriak gak jelas? Mana suaranya kayak ompreng [2] diseret!”

“Sok tahu, nih bocah.”

“Bukan sok tahu, tapi aku lihat sendiri. Mbak gak nyadar itu jendela terbuka lebar. Tingkah polah Mbak kelihatan dari pekarangan sebelah. Aku tadi pas nyabutin singkong sama Bambang. Sebagai adik aku sangat malu melihat kelakuanmu, Mbak.” Drama banget dah, nada bicara Ihsan.

Eh, tetapi betul yang dia katakan. Jendela kamarku yang mengarah ke kebun samping rumah memang terbuka lebar. Pantes tadi pas joget rasanya sejuk banget. Kirain kipas angin, ternyata angin alami.

---

[2] panci
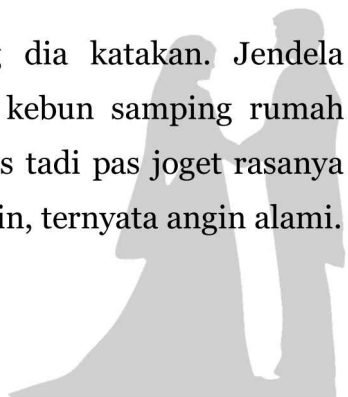
Duh, Gusti ... malu aku malu pada semut merah, eh, pada Bambang maksudnya. Apa yang akan dipikirkan oleh kawan adikku itu? Hadeeeh, ambyar.

"Daripada joget-joget nggak jelas gitu, mending baca Al Quran, Mbak. Biar hatimu tenang, hidupmu terarah." Ihsan yang memang dahulu pernah nyantri di pondok Ploso-Kediri, menasihatiku.

"Ya, pengennya sih gitu, San. Tapi mbak lagi halangan."

"Baca sholawat yang banyak, Mbak. Selain kelak di akhirat kita akan mendapat syafaat dari Kanjeng Nabi Muhammad, dengan bersholawat Allah akan menghapus kesedihan kita dan menggantinya dengan kebahagiaan, sholawat juga memudahkan terkabulnya doa. Jangan lagu India terus yang dihapal."

Mendengar petuah Ihsan, aku hanya mengangguk-angguk.

"Jangan ngangguk-angguk aja, kerjain. Aku bilang gini karena sayang pada keluarga, Mbak."

"Iya iya, San. Mbak sholawatan, nih. Allahumma sholli solatan kaamilatan wa salim salaman, taaman ala sayyidina Muhammadinnilladzi ...." Aku membaca selawat nariyah sampai habis di hadapan Ihsan.

Sebelum Ihsan pergi dari hadapanku, kembali dia berpesan. "Yang ikhlas, ya, melakukan apa pun itu. Agar bernilai ibadah."

Oh Allah, apakah selama ini ibadahku kurang ikhlas? Sehingga doa dan harapan untuk segera mendapat jodoh belum juga terwujud. Ah, sepertinya aku harus lebih banyak instrospeksi diri.

***

Keesokan harinya, pagi-pagi buta warna, eh apaan sih? Pokoknya masih pagi-lah, ya. Jam enam belum genap, Broto sudah berkunjung ke rumah.

Broto ini seumuran Ihsan, 27 tahun usianya, tiga tahun lebih muda dariku. Dulu pas SMA Broto sekelas dengan adikku. Dia pemuda asli tanah Dhoho, tetapi sekarang tinggal di indekos, berjarak lima rumah dari kediaman kami.
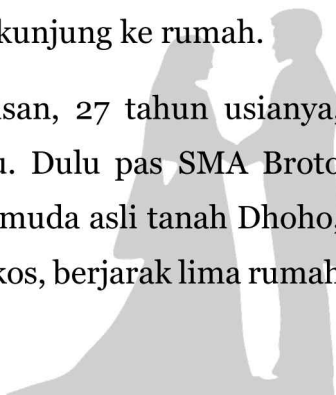
Dia berkunjung ke rumah untuk menengokku, katanya. Namun, aku yakin, di balik itu semua dia punya misi penting, yaitu minta sarapan.

"Woi, Brot! Pagi-pagi dah di sini aja, mau ngapain?" sapaku sambil menepuk bahunya dengan keras.

"Duh, Mbak, yang kalem dikit napa? Kalau manggil juga jangan brat-brot brat-brot gitu. Gak enak didengernya!" Dia menggerutu. Aku hanya nyengir tanpa dosa.

"Lah, terus mau dipanggil apa? Kalo dipanggil Hadi Wijaya ntar nyamain bos kita. Kan, membangongkan."

"Iya juga. Duh, bapak dulu ngapain ngasih aku nama Broto Hadi Wijaya?" gumamnya sambil menggaruk kepala asal. "Eh, Mbak, kata si bos kamu sakit. Sakit apa?" imbuhnya.

"Sakit hati."

"Sama?"

Aku tak menjawab, hanya mengendikkan bahu.

“Mbak Aqis patah hati gara-gara gagal tunangan sama Mas Alfa.” Ihsan yang tiba-tiba muncul di teras sambil membawa dua cangkir kopi menyahuti pertanyaan Broto.

“Wah, malah bagus itu,” celetuk Broto.

Aku langsung menoyor kepalanya seraya memelototi berondong beralis tebal itu. “Ada orang lagi sedih bukannya dihibur, malah dibagus-bagusin!” gerutuku.

“Wes, talah Mbak ... percaya sama aku, Mbak nggak akan nyesel kehilangan Mas Alfa. Karena dia itu cowok ....” Ucapan Broto tiba-tiba terjeda karena secangkir kopi panas yang dibawanya tumpah sebagian mengenai paha.[]

# Bab 5

# Aku Iri, Tuhan

"Brot, Mas Alfa cowok apaan? Kalo ngomong itu jangan setengah-setengah, bikin penasaran aja!" omelku, karena kepo maksimal.

"Bentar, Mbak, panas ini, lho." Dia berkata sambil mengelap sisa tumpahan kopi di celana dengan lap kering.

Belum terjawab rasa penasaranku, Emak sudah muncul di ambang pintu dan mengajak kami semua untuk sarapan. Kalau masalah makan, Broto langsung maju nomor satu.

Ketika kami sedang bersantap pagi bersama di ruang makan, aku tak berani menyinggung tentang Mas Alfa. Takut Emak meradang. Karena semenjak perang antar mantan tempo hari, Emak memberi

ultimatum agar jangan ada yang membahas keluarga Pak Mahmud lagi. Aku pun tidak diizinkan berkomunikasi dengan Mas Alfa. Emak mengambil tindakan dengan memasukkan nomor Mas Alfa dalam daftar hitam. Lalu, menghapus kontaknya.

Waktu itu aku sempat protes dan marah dengan tindakan semena-mena Emak. Namun, lagi-lagi Bapak menepuk bahuku dengan sebuah isyarat gelengan. Aku tahu maksud beliau apa.

"Seburuk apa pun sikap emak, kamu jangan sampai jadi anak durhaka. Kalau kamu merasa emak atau bapak berbuat tak adil padamu, dengan kerendahan hati, bapak minta kamu bukakan pintu maaf untuk kami. Sebagai orang tua, kami pun sering berbuat salah, tapi niat kami hanya untuk menjaga dan melindungimu, Nduk."

Ucapan Bapak saat aku putus cinta dari Faisal gara-gara Emak kala itu, masih terpatri kuat dalam lubuk hati. Aku pun luluh jika mengenang kembali wejangan beliau.
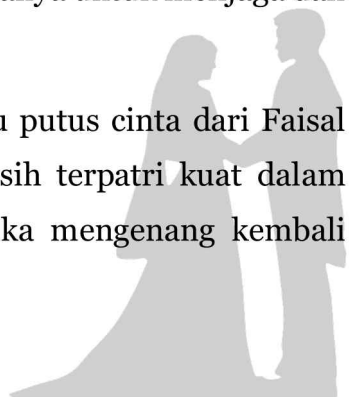
Kegagalan hubungan dengan Faisal pun akhirnya menjadi sesuatu yang patut disyukuri. Karena, setelah satu tahun pernikahannya dengan Laila, tersiar kabar bahwa si anak juragan petai itu menikah lagi. Oh Allah, diam-diam aku berterima kasih akan keputusan Emak. Jika aku yang ada di posisi Laila, mungkin enggak bakal mampu.

“Broto, ayo tambah lagi nasinya. Makan yang banyak biar kuat kalau kerja. Ndak usah malu,” ujar Emak, saat melihat piring Broto hampir kosong.

“Heleh, nih bocah mana punya rasa malu, Mak, kalo soal makan,” sahutku.

Broto malah nyengir dengan membenarkan ucapanku. Lantas dia menyendok nasi dan memenuhi kembali piringnya.

“Mbak, hari ini kamu masuk kerja apa enggak?” tanya Broto, dengan mulut penuh makanan.

“Masuk, Brot. Di rumah malah semakin stress aku.”

“Kalo gitu tunggu aku, ya, nanti tak boncengin.”

“Enggak ah, aku lebih suka jalan kaki. Biar berat badanku tetap stabil.”

“Ya elah, sehari aja gak ngaruh juga kali, Mbak. Kamu kan habis sakit, nanti kalau pingsan di jalan gimana?”

“Enggak pa-pa, siapa tahu ditemuin Mas Alfa.” Duh, aku keceplosan.

Sontak, Emak langsung memelototiku, sambil tangannya menggebrak meja makan. Broto yang tengah asyik mengunyah nasi pecel beserta tempe gorengnya seketika langsung terbatuk-batuk karena kaget dengan tindakan Emak.

Dengan cepat, aku menyodorkan segelas air bening kepada Broto. “Minum dulu, Brot. Maafin kelakuan bar-bar emakku, ya.”

Emak pun turut meminta maaf karena membuat Broto tersedak. Sementara Bapak, Ihsan, dan Rahma hanya bisa mengelus dada masing-masing. Mau ngelus dada Pak Presiden, jauh euy.
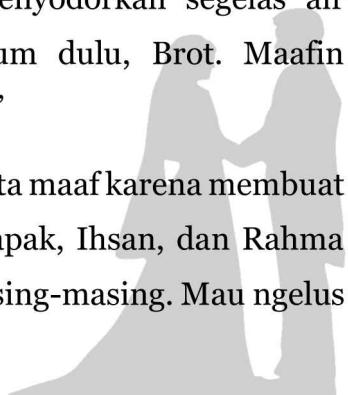
Lelaki berkulit kuning langsat itu cuma menganggguk-angguk dengan mata berair. Mungkin setelah ini dia akan kapok sarapan di rumah kami. Ha ha ha, aku ketawa jahat dalam hati.

"Qis, terima saja tawaran Broto. Satu lagi yang harus kamu ingat, jangan pernah berkomunikasi dengan Alfa," ujar Emak, usai makan.

"Enggak bisa gitu, dong, Mak. Mas Alfa, kan langganan ngirim paket. Kalo aku enggak komunikasi sama dia gimana jadinya? Melayani customer dengan baik itu tuntutan pekerjaan, tolong jangan campur adukkan dengan masalah pribadi."

"Iya, emak paham. Komunikasi sebatas urusan pekerjaan saja. Jangan lagi kamu mejeng atau makan bareng sama anaknya Mahmud itu. Emak ndak Ridho Rhoma!"

Ya Allah ... kalau Emak sudah mengucap kata 'enggak ridho' meskipun dikasih embel-embel roma kelapa, aku bisa apa? Aku enggak berani melanggar, karena paham ridho Allah tergantung ridho orang tua.

***

Pagi ini aku berangkat kerja bareng Broto. Saat motor sedang melaju lumayan kencang melewati rumah Bu Ndar, yang tak lain adalah ibu dari Puspa, sahabatku, tiba-tiba terdengar teriakan.

"Hei, Brot! Nebeng!"

Barusan suara Puspa Indah, sahabat kami. Orang tuanya memberi nama demikian karena Bu Ndar melahirkan Puspa di dalam bus Puspa Indah jurusan Malang-Jombang. Ceritanya kala itu, Bu Ndar dan suaminya yang asli tetanggaan sama almarhum Gus Dur, hendak melakukan perjalanan mudik lebaran. Eh, di tengah jalan, jabang bayi Puspa sudah minta keluar saja, padahal baru tujuh bulan. Itu kisah yang kudengar dari Bu Ndar.

Gadis berusia 25 tahun yang juga satu frekuensi dengan kami—sama-sama jomblo—itu tengah berlari mengejar motor Broto yang mengerem mendadak. Tindakan tersebut membuatku tanpa sengaja menukik tajam ke punggung Broto, hingga kepala kami berbenturan, karena tidak menggunakan helm.
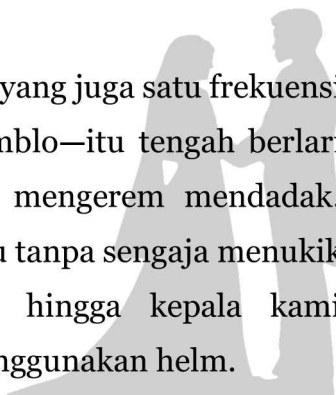
Broto memang punya kebiasaan buruk berkendara tanpa pelindung kepala saat berangkat kerja, alasannya adalah jarak yang dekat dan khawatir tatanan rambutnya rusak. Aku pun yang dibonceng jadi ikut-ikutan enggak pakai helm.

Broto berdecak, tampaknya dia sebal. “Heh, Pus! Kalo mau bareng ngabarin dari tadi, napa? Gak main cegat gini. Kayak polantas  kamu. Sekalian aja bawa peluit!”

“Iya, iya ... maap. Tadi gak ada niat nebeng sebenarnya, tapi lihat Mbak Aqis kamu bonceng, kan, aku juga pengen.” Puspa membela diri.

Aku paham kenapa Puspa seperti itu. Dugaanku sih, dia suka sama Broto, tetapi enggak mau jujur. Tiap kali kutanya, dia selalu mengelak.

“Ya udah, cepetan naik!” Walaupun menggerutu, Broto tetap saja memberi tumpangan.

Akhirnya, kami pun berangkat kerja bonceng tiga. Jarak dari rumah ke tempat kerja yang sepanjang 1,5 kilometer, tak memakan waktu lama. Kalau

biasanya saat berjalan kaki, aku membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit, ini tadi mungkin hanya tujuh menit sudah sampai di kantor.

Puspa biasanya menjadi rekan seperjalananku. Gadis itu juga yang paling tahu bagaimana usahaku menurunkan berat badan. Dari 85 kilogram sampai menjadi 55 kilogram. Butuh waktu tujuh tahun bagiku untuk mendapat berat badan ideal. Sungguh perjuangan yang berat jika mengingat aku dulu selalu jadi bahan bullying karena bobot tubuh di atas ambang batas.

“Mbak, nanti pulang bareng lagi, ya?” Tawaran Broto membawaku kembali dari angan masa lalu.

“Iyain ajalah, Mbak, biar cepet. Ya, ya, please,” rengek Puspa.

“Heh, aku nawarin Mbak Aqis, kok kamu yang semangat,” cibir Broto, seraya memencet hidung Puspa.

Aku tertawa melihat kelakuan mereka. Puspa pasti ngarep banget bisa pulang pergi sama Broto. Ah,
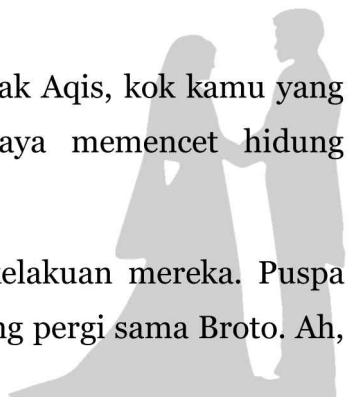
lebih baik aku sampaikan saja suara hati Puspa, siapa tahu mereka berjodoh.

"Ya, jelas Puspa semangat. Dia kan suka sama kamu, Brot."

"Dih, Mbak Aqis nih, sok tahu. A-aku kapan bilang gitu? Lagian Broto bukan tipeku." Wajah Puspa memerah. Aku hanya terkikik.

"Hei, Pus. Kamu juga bukan tipeku. Asal kamu tahu ya, aku sudah disewa sama calon mertua buat selalu njagain calon istriku."

Mendengar pengakuan Broto, seketika wajah Puspa berubah pucat. Tawaku pun langsung reda. Entah mengapa mengetahui Broto sudah punya calon istri membuatku sesak. Ya Allah, sahabat yang usianya lebih muda dariku saja telah Kau pertemukan dengan jodohnya. Sementara aku yang hampir tiga puluh tahun, belum juga terlihat siapa jodohku. Bolehkah aku iri, Tuhan?[]

# Bab 6

# Dibonceng Pak Bos

"Balqis, sudah sehat?" Pak Bos bertanya saat melihatku telah kembali duduk di balik meja customer service.

"Alhamdulillah sudah, Bos." Aku menjawab dengan tersenyum sopan.

"Nanti jam istirahat ke ruangan saya, ya," ujarnya sambil berlalu.

Waduh, ada apa ini? Masak aku izin sehari saja sudah mau di-PHP, eh, di-PHK? Ya Allah, jangan biarkan aku dipecat. Mimpiku untuk membangun rumah sendiri belum terwujud, tabungan belum cukup. Huwaaa ....

Ah, enggak boleh berpikiran negatif. Aku, kan karyawati terlama dan paling berjasa di kantor ini.
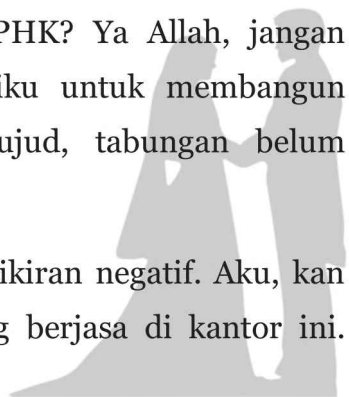
Masak iya si Bos tega memecat gara-gara aku sakit kepala?

Aku bekerja di jasa pengiriman ini dari awal berdiri dan masih sepi, karena bisnis online belum menggeliat seperti sekarang. Dahulu dalam sehari paling banyak cuma sekitar puluhan paket yang kami *handle*. Sekarang mencapai ratusan bahkan ribuan di saat-saat tertentu. Contohnya waktu menjelang lebaran, natal, dan tahun baru, pasti jumlah kiriman paket membludak.

Awal-awal JPE berdiri, hanya ada satu CS, seorang pekerja serabutan yaitu aku, dan empat orang kurir. Kini ada lima orang CS yang dibagi menjadi dua shift. Tiga orang (aku, Puspa, Broto) di pagi sampai sore hari, dan dua orang sore sampai malam. Kurirnya pun kini sudah puluhan, dan masih banyak lagi karyawan di bagian lainnya.

"Ada apa, Mbak? Kok, kamu dipanggil ke ruangan Pak Bos?" Puspa yang berada di sampingku langsung kepo.

“Aku juga enggak tahu, Pus,” jawabku dengan perasaan tak enak.

Setengah hari di kantor aku lalui dengan berdebar. Bukan karena jatuh cinta, tetapi takut diapa-apain sama Pak Bos. Eh, kok, ambigu ya? Maksudku takut disetrap.

Ketika jam istirahat tiba, aku melangkah perlahan menuju ruangan Pak Bos di lantai dua. “Permisi, Bos.”

Setelah dipersilakan masuk, aku hanya mematung di hadapan meja Pak Bos.

“Duduk, Qis!” perintahnya. Aku pun menurut.

“Kamu tahu kenapa saya panggil ke sini?” Lelaki berbadan atletis yang wajahnya mirip Afdhal Yusman itu menyandarkan punggung di kursi kebesarannya.

“Enggak, Bos. Kalo tahu gak bakal deg-degan kayak gini,” ungkapku jujur.

Si bos malah ketawa lebar. Ah, syukurlah ... setidaknya pemimpin perusahaan ini tidak sedang *bad mood*.
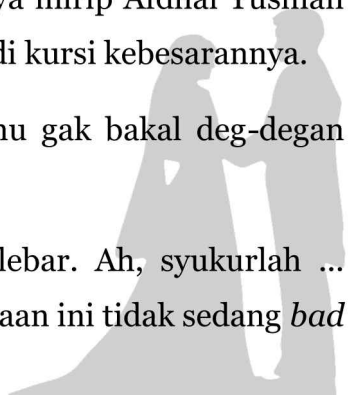
"Memang kamu jatuh cinta sama saya, kok pake acara deg-degan?"

"Duh, ya, enggaklah. Mana berani saya jatuh cinta sama suami orang. Deg-degan gara-gara takut dipecat, Bos."

"Kok sampai situ mikirnya?" Lelaki di hadapanku bertanya sambil mengetuk-ngetukkan pulpen ke meja.

"Lha, kemarin saya izin lewat WA, Pak Bos balesnya lama banget. Tapi ujung-ujungnya enggak ada pesan masuk. Ketiduran, ya, Bos?"

Lagi-lagi lelaki yang belum dikaruniai keturunan itu tertawa lebar, kali ini ngakak malahan. Sehingga membuatku ketularan ngakak. Duh, jadi sama-sama kayak orgil.[3]

"Itu kemarin saya mau kasih tahu kamu, tapi bingung mulai dari mana? Jadi, ya, ketik hapus-ketik

[3] Orang gila

hapus terus, sampai akhirnya gak jadi." Ya Tuhan, pria dewasa ini pun ternyata masih seperti remaja labil.

"Terus, saya dipanggil ke sini ada apa, Bos?"

"Kamu habis ini ikut saya survei lokasi buat cabang baru kantor kita, ya?" ajaknya.

"Lho, kok saya, Bos? Bukannya itu tugas marketing surveyor?"

"Jadi kamu enggak mau bantu saya?" Raut muka si bos tiba-tiba berubah mengintimidasi dengan nada mengancam. Membuatku merasa ngeri.

"Eh, Pak Bos minta bantuan, ya? Oke deh, oke saya bantu. Tapi, mukanya tolong dikondisikan, dong. Bikin takut anak-anak aja," cetusku.

Akhirnya dia tertawa lagi setelah mendengar kesediaanku. "Ya, sudah, kita berangkat sekarang."

Aku pun mengangguk dan bergegas turun ke ruangan loker karyawan untuk mengambil tas dan jaket.
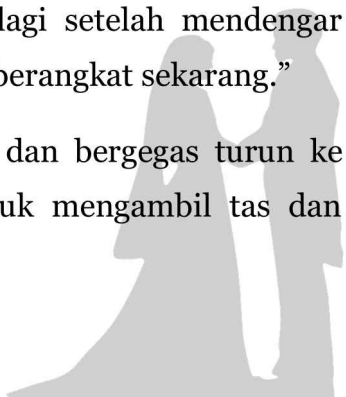
Saat berpapasan dengan Broto, sohibku itu langsung memberondong dengan pertanyaan. "Mbak, kamu sakit? Kok, jam segini udah ngambil jaket? Mau pulang? Aku antar, ya?"

"Enggak, Brot. Aku baik-baik aja. Mau ada perlu di luar."

"Oh, aku anterin, ya?" tawarnya sembari menyambar jaket.

"Enggak usah, aku keluarnya sama si bos. Diajak survei lokasi. Mau buka cabang baru katanya," jelasku.

"Lho, kok kamu, Mbak? Seharusnya, kan, sama bagian marketing surveyor?"

"Nah, itu juga yang aku bingung."

"Jangan-jangan ada udang di balik bakwan?" gumam Broto.

"Hush, enggak boleh suudzon!"

***

Pak Hadi Wijaya yang lebih suka dipanggil Pak Jay itu berjalan cepat di depanku menuju area parkir. Aroma parfum Casablanca miliknya menusuk indra penciuman.

Sesampainya di tempat parkir mobil dan motor khusus karyawan yang ada di belakang bangunan kantor, aku celingukan mencari mobil Pak Bos.

“Mobilnya mana, Bos?”

“Hari ini saya enggak bawa mobil. Pakai ini saja,” ucapnya, sambil naik ke motor Kawasaki Ninja merah.

Ya Allah, ini si bos maksudnya apa? Ngajak survei lokasi tapi, kok, akomodasinya kayak gini? Jangan-jangan benar dugaan Broto, ada gajah di balik batu.

“Balqis, malah ngelamun? Ayo naik!” Lelaki yang mungkin sedang mengalami puber kedua itu sudah siap di atas motornya, sambil mengulurkan helm padaku.
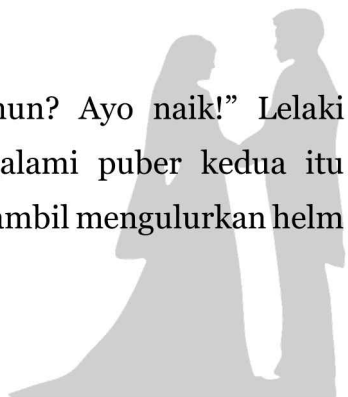
“Bos, apa enggak sebaiknya kita naik taksi online aja, ya?”

“Lah, kenapa begitu?”

“Saya enggak enak kalo harus boncengan sama Pak Bos. Pake motor nungging lagi,” lirihku.

“Nggak pa-pa, Qis. Kamu yang profesional, dong, menjalankan perintah!” tegas Pak Bos.

Dengan terpaksa akhirnya aku pun menuruti perintah si bos. Ya Allah, hamba enggak ada niat menggoda suami orang. Lindungi hamba dari segala macam fitnah keji. Sepanjang perjalanan aku terus berdoa dalam hati.

“Balqis, kok diem?”

“Pengen nangis sebenarnya, Bos. Cuman malu sama umur,” sahutku sekenanya.

Lelaki di depanku malah tertawa. Lalu, dia memberi peringatan agar aku berpegangan karena dia akan mengebut.
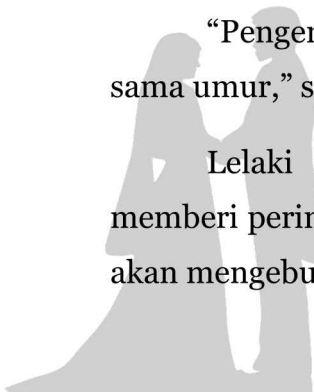
Ya Tuhan, yang benar saja. Si bos sengaja cari gara-gara atau ngerjain jomblo ngenes seperti aku ini? Mau pegangan, si bos itu suami orang. Enggak pegangan, takut terbang. Akhirnya, aku pun memutuskan untuk berpegangan pada kerah jaket Pak Bos. Kalau kecekik jangan salahkan aku.

Setelah hampir satu jam, akhirnya kami sampai di MATOS (Malang Town Square), mal kebanggaan Kota Malang. Baru saja kami sampai di parkiran, aku langsung melepas helm dengan kasar.

"Bos, kalo mau ke sini, ngapain tadi ngajak muter-muter dulu di Singosari, kenapa enggak langsung aja lewat jalur alternatif Lowokwaru?!" Aku agak kesal karena tindakan tak jelas yang dilakukan si bos.

Lelaki itu tak memberi penjelasan, malah langsung menarik tanganku masuk ke mal. Namun, aku menampiknya.

"Tolong jangan pegang-pegang seperti ini. Anda atasan saya, dan saya bawahan. Enggak pantes dilihat
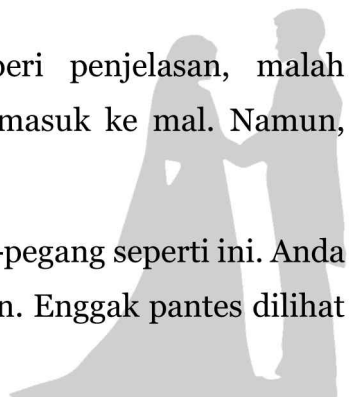
orang. Di samping itu juga, Pak Bos sudah berkeluarga.”

Sampai sini rasanya aku sudah enggak nyaman. Ingin balik pulang sebenarnya, tetapi si bos terus meyakinkan bahwa dia tak ada niat apa-apa selain karena pekerjaan. Namun, melihat tatapan matanya yang seperti menyiratkan suatu hal lain, membuatku benar-benar merasa canggung.[]

# Bab 7
# Tawaran Menggiurkan

Di dalam mal, Pak Bos mengajak berkeliling sampai kaki rasanya penat. Aku mulai berpikir kalau dia hanya modus. Namun, saat kami melewati play ground yang penuh dengan anak-anak, dan orang tua mereka tengah duduk-duduk di luar arena bermain, tiba-tiba si bos berhenti.

"Sepuluh tahun sudah ... saya menantikan kehadiran malaikat kecil seperti mereka, tapi sampai kini belum ada tanda-tanda kehamilan pada Yulia," lirih Pak Bos.

Kupikir awalnya dia mau nyanyi lagu Mandul, ternyata mau curhat, Gaes. Ada ekspresi bahagia sekaligus pedih di raut wajahnya kala menyaksikan anak-anak yang tengah bermain dengan riang gembira.
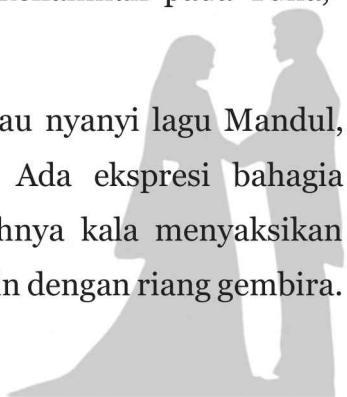
Melihatnya seperti itu, aku bingung harus berbuat apa selain mengatakan, “Sabar, Bos. Itu cobaan.”

Beberapa saat kemudian, lelaki berambut klimis itu seakan-akan tersadar dari lamunan panjangnya. Dia kembali mengajakku naik ke upper ground.

“Em, Bos! Sebenarnya tempat baru buat kantor cabang di mana, sih, dari tadi kok, cuma muter-muter aja kita?”

“Saya juga belum tahu, Qis, ini masih lihat-lihat dulu,” jawabnya santai seperti tanpa dosa.

“Oalaaah, Booos, dari tadi keliling kota ternyata belum punya tujuan, toh? Tak kira udah ada pandangan, ck.” Jujur aku agak sebal. Kesel puol, Rek.

“Kamu pasti capek, kita makan dulu aja, ya?”

Ingin menolak, tetapi perut tak bisa dibohongi, sudah dangdutan dari tadi. Kalau menerima tawaran makan bareng, kok, perasaanku gimanaaa gitu. Canggung, Gaes. Akan tetapi, walaupun aku tak mau, sepertinya enggak ngaruh sama keputusan Pak Bos.
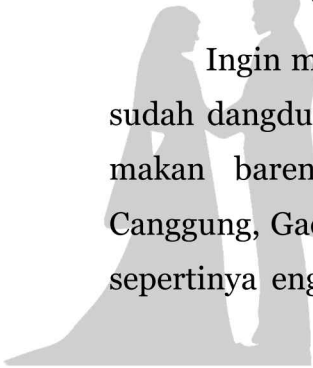
Buktinya, tanpa menunggu jawaban dariku, Pak Bos langsung melangkah menuju food court. "Qis, kamu mau makan apa?"

"Terserah Bapak saja."

Pak Bos pun memilih kedai makanan cepat saji yang pengunjungnya tidak terlalu ramai. Selama menunggu pesanan, Pak Bos menceritakan tentang sekelumit kisah pernikahannya.

Aku hanya bisa menjadi pendengar, kadang mengangguk-angguk, geleng-geleng, dan terkadang hanya ber-oh saja. Mau memberi saran, kok malah ironis banget rasanya. Wong aku sendiri masih belum jelas kapan akan berumah tangga mau sok-sokan menasihati orang.

Ya, walaupun terkadang aku tahu permasalahan dan solusi orang berumah tangga dari Bapak atau Emak. Namun, mana berani aku memberi wejangan pada Pak Bos, karena permasalahan setiap keluarga pasti berbeda.

Ketika pesanan kami telah datang, Pak Bos berhenti bercerita. Setelah mempersilakan aku untuk

menyantap hidangan, lelaki di hadapanku itu langsung fokus dengan makanannya tanpa berucap sepatah kata pun. Sepertinya dia tipe orang yang tidak suka ngomong sambil makan. Enggak seperti Broto, sambil ngunyah ngoceh pula. Tak jarang aku terkena semburan maut, karena makanan yang ada dalam mulutnya muncrat-muncrat. Eh, kenapa aku jadi mbandingin Pak Bos sama Broto?

"Balqis, kalau kurang, kamu pesen lagi. Jangan sungkan," ujarnya setelah menghabiskan makanan terlebih dahulu. Sementara aku baru menghabiskan separuh dari menu steak chicken double plus nasi yang dipilihkan oleh Pak Bos tadi.

Ketika melihatku sudah menghabiskan santapan siang, Pak Bos pun mulai kembali membuka percakapan. "Balqis, boleh saya bertanya sedikit tentang masalah pribadimu?"

"Em ... apa itu, Bos?" Aku balik bertanya dengan perasaan was-was.
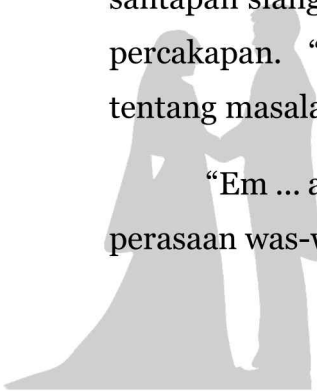
“Saya dengar kamu gagal bertunangan dengan Alfa, ya?”

Tuh kan, pertanyaannya enggak jauh-jauh seputar masalah itu. Sebenarnya aku ogah membahas masalah itu lagi itu lagi, tetapi berhubung Pak Bos tanya dengan sopan, aku bakal jawab apa adanya.

“Iya, Bos. Emak saya enggak setuju, karena bapaknya Mas Alfa ternyata mantan Emak dulu.”

Pak Bos manggut-manggut, sepertinya sudah tidak kaget dengan yang aku tuturkan barusan.

“Eh, tapi Bos denger berita ini dari siapa?”

“Dari Alfa sendiri.”

“Loh, kenal?”

“Dia sepupu saya. Ibunya Alfa sama Ibu saya kakak adik.”

Mendengar keterangan Pak Bos, aku hanya ternganga karena baru tahu sekarang. Dunia terasa benar-benar bagaikan selebar daun kelor. Orang-orang yang kukenal mbulet di situ-situ saja silsilahnya.
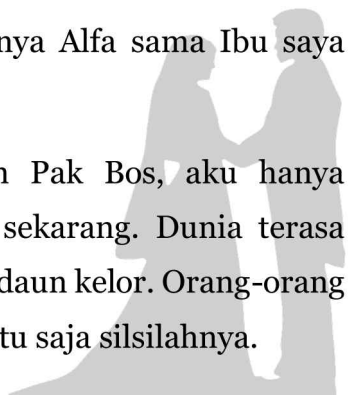
“Balqis, seberapa besar kamu mencintai Alfa?”

Pertanyaan yang terdengar sederhana, tetapi mengapa rasanya susah untuk kujawab. Aku sendiri tidak tahu seberapa besar mencintai Mas Alfa.

Aku menjalin hubungan dengan Mas Alfa karena tak ada pilihan lelaki lain yang akan kukenalkan pada Emak waktu itu. Dan, kebetulan Mas Alfa menawarkan diri. Entah cinta macam apa itu namanya?

“Enggak tahu, Bos. Tapi yang jelas, saya sangat terpuruk saat putus dari Mas Alfa karena lagi-lagi gagal dalam percintaan.”

“Terus sekarang kamu sudah punya cowok baru atau masih ingin memperjuangkan hubungan dengan Alfa?” tanya Pak Bos. Kemudian, dia menyeruput secangkir choco latte.

Aku hanya menggeleng. Mengingat ultimatum bahwa Emak enggak Ridho Rhoma, membuatku merasa tak berdaya.

“Kalau ada lelaki lain yang lebih tampan, lebih mapan, dan lebih berpengalaman dari Alfa datang melamarmu, kamu mau?” Pertanyaan si Bos membuatku terbelalak.

“Apa, Bos?! Emang ada, ya? Siapa?” tanyaku antusias, lalu menyedot minuman.

“Saya.” Lagi dan lagi, lelaki ini berkata seolah-olah tanpa dosa.

Brush! Aku sampai menyemburkan jus jeruk dalam mulut karena saking kagetnya. Ini orang, kelihatannya bijak berwibawa, ternyata buaya juga.

“Maaf, Bos. Saya bukan wanita serendah itu, sehingga mau merusak pagar ayu!” Aku emosi, Gaes.

Aku sudah berdiri hendak pergi, tetapi Pak Bos menahan tanganku. “Saya belum selesai berbicara. Duduk dan dengarkan, agar tidak salah paham. Please,” ucapnya dengan tenang.

Aku berontak hendak pergi, tetapi cengkeraman tangan Pak Bos begitu kuat, sehingga aku tak bisa lepas darinya. Dengan terpaksa, aku kembali terduduk. Malu
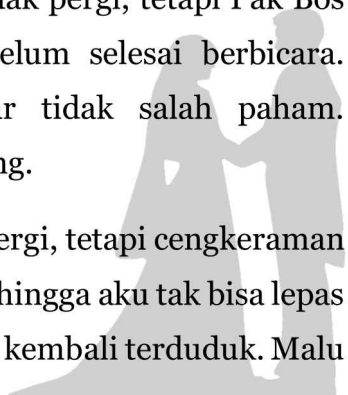
dilihatin orang-orang, ntar disangka remaja labil yang lagi pacaran terus berantem.

“Saya berani mengatakan hal ini karena telah mendapat izin dari Yulia. Sudah sejak lama, dia menginginkan saya menikah lagi, karena dia merasa tak sempurna. Maka dari itu, saya berniat melamarmu.”

“Bos tahu dari mana kalau yang enggak sempurna Bu Yulia? Apa kalian sudah melakukan pemeriksaan?”

“Sudah, dan memang hasilnya Yulia yang mandul.” Lelaki itu menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. “Jadi gimana, Qis? Kamu mau menjadi istri kedua saya?”

Aku bingung, benar-benar bingung. Baru kali ini mendapat tawaran gila. Menjadi istri kedua dari seorang pemimpin perusahaan.

Teringat pesan Rahul di film *Kabhie Khushi Kabhie Gham*, aku pun memejamkan mata sejenak. Kusebut nama Bapak dan Emak serta berharap

mendapat jawaban. Ting! Ting! Enggak pakai Ayu. Akhirnya aku tahu harus mengatakan apa.

“Bapak Hadi Wijaya yang terhormat. Saya tidak bisa dan tidak mau menjadi istri kedua. Bukan karena gengsi atau apa, tapi saya enggak ada rasa sama Bapak. Biasa aja gitu, flat, datar,” ujarku dengan lancar tanpa gugup atau gagap.

Ekspresi Pak Bos tampak terkejut. Mungkin dia tak menyangka akan mendapat penolakan atas tawaran menggiurkan yang dia tujukan padaku.

“Balqis, dicoba dulu. Siapa tahu kamu bakal ada rasa sama saya,” ujarnya tanpa rasa malu.

“Hush, ngawur! Buat anak, kok, coba-coba.”

“Maksud saya dicoba dulu kita saling dekat, saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Bukan coba buat anak. Memangnya kamu mau?” Lelaki yang aroma parfumnya masih wangi itu bertanya dengan nada menantang.

Duh, aku benci pikiranku. Kok, bisa mikir gelay kayak gitu. Astagfirullah. Malu aku, cabut aja dah.
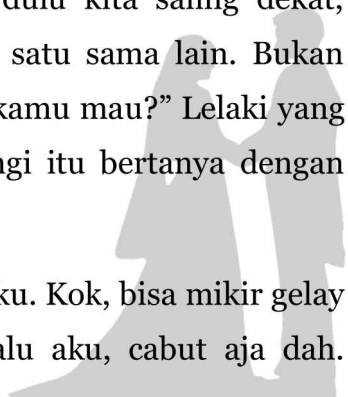
“Maaf, Pak, saya enggak bisa.” Aku langsung beranjak dari tempat duduk dan berlalu pergi.

“Hei, Balqis tunggu!” teriak Pak Bos, tetapi tak kupedulikan.

“Balqis Saputri, berhenti!” Masih terdengar panggilannya, tetapi tak kuhiraukan karena itu bukan namaku.

“Woi, Balqis Khumaira Razak, berhenti!”

Kali ini aku berhenti, Gaes, dan langsung berbalik nyamperin si bos. “Pak Bos, sekedar informasi bukan Balqis, tapi Bilqis Khumairah Razak, itu nama anaknya Ayu Ting Ting. Perkenalkan nama saya Balqis Putri Sabar, putrinya Bapak Sabar, orang tersabar seantero Malang Raya dan sekitarnya.”

Aku menyudahi pertemuan ini dengan perkenalan diri. Lantas melenggang pergi tanpa memedulikan si bos lagi.[]
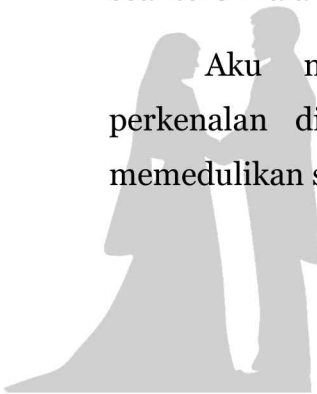
# Bab 8
# Diminta Menjadi Madu

Aku kembali ke kantor diantar ojek online. Melihat kedatanganku, Broto langsung menginterogasi.

"Mbak, kamu diajak ke mana sama Pak Bos?" Aku menghela napas panjang, kemudian melenggang pergi.

Pertanyaan Broto tak langsung kujawab, tetapi malah memilih mengistirahatkan diri sejenak di ruangan loker karyawan. Aku berselonjor sambil menyandarkan kepala di tembok. Karena, di tempat ini tidak tersedia kursi, hanya terdapat hamparan karpet berwarna biru yang menutupi lantai.

Entah mengapa tawaran Pak Bos membuat pikiranku kacau. Secara usia, aku dan Pak Bos terpaut sepuluh tahun. Lebih tua dia tentunya. Soal fisik tak perlu dipertanyakan lagi, siapa pun akan mengakui

ketampanan dan kegagahan Pak Bos. Dari segi kemapanan sudah jelas tak diragukan. Namun, yang jadi masalah, itu semua sudah menjadi hak istrinya.

Ya, sekalipun Bu Yulia sendiri yang meminta Pak Bos untuk menikah lagi, tetapi siapa yang tahu dalamnya hati manusia. Di bibir mungkin berkata iya, tetapi tak menutup kemungkinan hati pun terluka. Sebagai seorang wanita, aku tak ingin menyakiti hati wanita lainnya. Meskipun dalam Islam poligami diperbolehkan, tetapi rasanya aku belum sanggup menjalaninya.

Ya Allah, beri hamba pertanda. Siapakah sebenarnya lelaki yang akan menjadi imam hamba? Mungkinkah Pak Bos orangnya? Atau Mas Alfa? Atau siapa?

"Mbak Aqis, jangan ngelamun wae nanti kesambet, lho!" Puspa tiba-tiba sudah berada di sampingku.

"Eh, kamu, Pus. Ngapain ke sini?"

“Biasa Mbak, kemal alias kepo maksimal, tadi diajak ke mana sama si bos?” ujarnya sambil cengengesan.

Saat aku akan bercerita kepada Puspa perihal perkara di mal dengan Pak Bos tadi, tiba-tiba melintas bayangan hitam.

“Daripada nguping enggak jelas, kamu masuk sini, sekalian aku dongengin!” Tak lama, sosok itu pun muncul sambil pringas-pringis. Siapa lagi kalau bukan Broto. Aku tahu dia pasti akan ikut nimbrung, karena mulai pukul 14.00 WIB tadi tugas kami telah digantikan oleh anak shift dua.

Formasi trio koplak lengkap sudah, aku pun mulai berkisah tentang kejadian di mal tanpa kurang sedikit pun. Di antara kami memang tak pernah ada rahasia. Saat salah seorang mengalami masalah, yang lain pasti akan langsung tahu, dan saling membantu. Entah itu masalah keuangan, keluarga, ataupun cinta.

Contohnya seperti beberapa bulan yang lalu, saat Bu Ndar ibunya Puspa melahirkan anak kedua yang katanya kehamilan tak terduga. Beliau terpaksa

melahirkan secara caesar karena usia yang hampir senja, 45 tahun.

Suami Bu Ndar yang hanya berprofesi sebagai kuli bangunan, tak mempunyai cukup uang untuk melunasi biaya persalinan dan rawat inap di rumah sakit. Akhirnya, aku dan Broto patungan untuk membantu keluarga Puspa. Meskipun tak ada hubungan kekerabatan, tetapi kami sudah merasa seperti saudara.

"Mbak, kalau saranku, lebih baik jangan jadi istri kedua. Kamu masih bisa menjadi satu-satunya," tutur Broto.

"Kalo aku jadi kamu, mau-mau saja, sih, Mbak," sahut Puspa, diiringi tawa mengikik.

Entah mengapa Broto langsung menjitak kepala Puspa. Gadis itu mengaduh dan membalas perbuatan lelaki di sebelah kami.

"Kamu serius, Pus, alasannya?" tanyaku.

“Serius, Mbak. Secara, dilihat dari usia kamu sudah bukan remaja lagi, Mbak. Usiamu termasuk dalam kategori mateng banget buat nikah, terus Pak Bos juga enggak kurang apa pun. Istrinya sendiri yang meminta dipoligami dengan kesadaran diri. Jadi apa lagi masalahnya?”

“Masalahnya, aku enggak ada rasa cinta ke si bos, Pus.”

“Halah, *tresno teko jalaran soko kulino*, Mbak. Cinta itu bisa datang karena terbiasa. Masalah cinta belakangan kalo buat aku, Mbak. Yang penting doi tajir. Andai saja aku yang dilamar Pak Bos, pasti enggak pakai mikir, ha ha ha,” ungkap Puspa.

“Dasar mata duitan!” Kali ini aku ikut-ikutan menjitak kepala Puspa.

“Sesat nih, cewek. Jelas kamu nggak pakai mikir, orang otaknya nggak ada. Jangan dengerin Puspa, Mbak! Kali ini aku nggak setuju sama dia.”

“Jahat banget sih, kamu, Brot. Ngatain aku nggak ada otak!” ketus Puspa. Broto hanya mencebik.
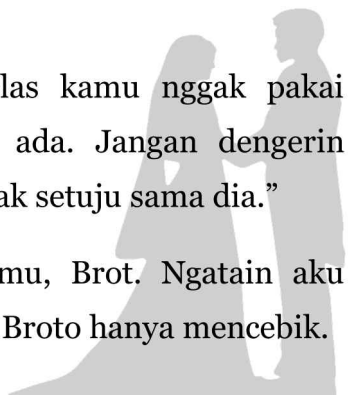
“Terus kamu punya saran apa, Brot? Aku benar-benar dilema?”

“Kamu jangan buru-buru nerima tawaran Pak Bos, Mbak. Coba tanya dulu ke Pak Sabar, kamu kan dekatnya sama beliau. Beliau juga sudah banyak makan asam garam, pasti nasehatnya akan lebih bijaksana.”

Kali ini saran Broto yang lebih masuk akal. Permasalahan ini, aku memang tak bisa mengambil keputusan sendiri, aku harus minta persetujuan orang tua dulu.

***

Pukul 15.00 WIB jam kerja kami yang masuk shift satu sudah selesai. Aku tak melihat ada tanda-tanda si bos di kantor. Syukurlah, setidaknya untuk saat ini, kami tak perlu bertatap muka dulu. Namun, saat aku akan pulang, tiba-tiba terlihat Bu Yulia berjalan tergesa hendak memasuki kantor.

Sumpah, aku langsung deg-degan parah. Jangan-jangan ada yang melaporkan kalau aku habis

keluar berdua dengan suaminya. Lalu, beliau akan melabrak jomblo ngenes ini. Ya Allah, hamba berlindung padaMu dari amukan Bu Bos.

Akan tetapi, saat beliau sudah berada di dalam kantor, serta merta wanita berhijab ungu itu tersenyum padaku. "Balqis, boleh saya minta waktunya sebentar?"

"Bo-boleh, Bu," jawabku tergagap. Jika bercermin, mungkin wajahku sudah seperti mayat hidup. Kaku dan pucat.

"Mari ikut ke ruangan Mas Jay," ajaknya, lantas melangkah dengan anggun.

Sementara aku, Broto, dan Puspa saling berpandangan. Broto memberi isyarat gelengan, sedangkan Puspa langsung membisikkan sesuatu di telingaku. "Mbak, kalo kamu nggak mau, rekomendasikan aku aja jadi madunya Bu Yulia."

Duh, nih bocah malah lebih ngebet kawin daripada aku. Ingin rasanya kujitak lagi kepalanya, tapi takut nanti semakin gegar otak, kan, berabe.
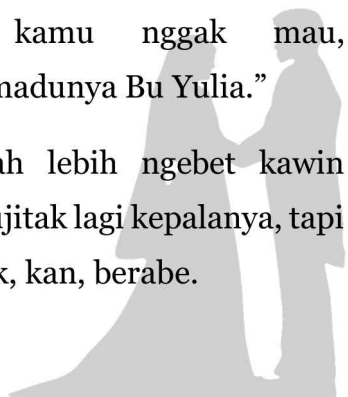
Kalau tadi siang aku masuk ruangan si bos, dag dig dug takut dipecat, sekarang malah lebih parah lagi irama detak jantungku. Sudah seperti genderang ditabuh sebelum perang.

Aku dan Bu Yulia duduk berhadap-hadapan, tetapi aku tak berani menatap wajah beliau. Kepala ini tertunduk seperti seorang terdakwa kasus maling ayam.

“Balqis, saya sudah mendengar semua dari Mas Jay.”

Aku beranikan untuk melirik ekspresinya. Wanita cantik berwajah kalem itu terlihat menghela napas panjang.

“Apa alasanmu menolak suami saya?” Aku tak percaya pertanyaan itu terlontar dari mulut Bu Yulia.

“Sa-saya enggak ada perasaan apa-apa ke Pak Bos, Bu. Selain itu ... saya juga enggak mau menyakiti hati Ibu,” lirihku.

“Kamu wanita yang baik, Balqis, pantas jika Alfa dan Mas Jay jatuh cinta padamu. Perlu kamu ketahui, sudah lama sekali saya menyuruh Mas Jay untuk menikah lagi, tapi dia selalu menolak dengan harapan masih ada keajaiban dari Tuhan untuk kami bisa memiliki keturunan. Tapi rupanya, mungkin memang saya tak akan pernah merasakan menjadi seorang Ibu.”

Bu Yulia bertutur dengan mata berkaca-kaca. Jelas sekali beliau menahan kepedihan mendalam.

“Maaf, Bu, kalau saya lancang atau terlalu ikut campur. Bukankah Ibu dan Pak Bos bisa mengadopsi seorang bayi? Meskipun bukan darah daging sendiri, tapi kalau Anda besarkan dengan kasih sayang, Anda sudah menjadi ibu yang sempurna bagi anak itu.”

“Saya sudah pernah mengajukan usul itu, tapi Mas Jay nggak setuju. Dia tetap kukuh ingin punya anak darah dagingnya sendiri.”

Kali ini wanita di hadapanku sudah tak bisa menahan air matanya. Beliau tergugu di kursi kebesaran sang suami.
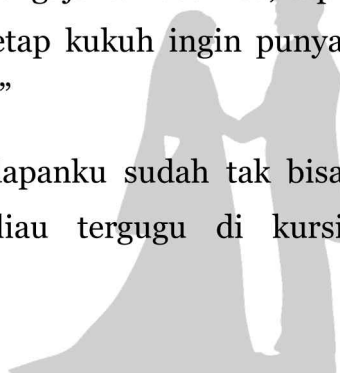
Ingin rasanya aku mendekat dan memeluk Bu Yulia untuk memberinya kekuatan, tetapi tubuhku seakan-akan terpaku.

Setelah tangisnya agak reda, Bu Yulia tiba-tiba menangkupkan kedua tangan dan memohon agar aku mau menjadi madunya.

Di saat aku sedang bingung harus menjawab apa, tiba-tiba seseorang membuka pintu ruangan Pak Bos. Seketika aku terbelalak melihat siapa yang datang.[]

# Bab 9
# Adu Jotos

"Aqis, kumohon jangan terima tawaran si Jay. Jangan hancurkan hatiku, Qis!" Lelaki yang baru saja menerobos masuk ruangan Pak Bos itu berujar dengan napas terengah-engah seperti habis lari maraton.

"Mas Alfa," gumamku, sambil berdiri. Bu Yulia pun turut berdiri sembari mengusap sisa air mata.

Aku bingung kenapa lelaki itu tiba-tiba muncul dan langsung mengetahui duduk perkaranya. Siapa yang memberitahu?

"Mbak Yul, aku nggak nyangka kamu bisa serendah ini. Kalian mencoba menikung cintaku!" ketus Mas Alfa, seraya menuding Bu Yulia.

"Selama janur kuning belum melengkung di depan rumah Balqis, gadis ini masih milik bersama.

Siapa pun boleh memilikinya." Bu Yulia tak mau kalah, dia menjawab cemoohan Mas Alfa dengan nada angkuh.

Eh, busyet! Enak kali Bu Bos ngomongnya. Dikira aku ini ATM bersama atau gimana? Ingin sekali memprotes ucapan istri Pak Bos itu, tetapi aku tidak suka ribut-ribut kalau enggak kepepet.

"Meskipun hubungan kami ditentang orang tua, tapi aku akan berusaha mendapatkan cintaku." Mas Alfa berujar seraya menyambar tanganku dan menyeretku keluar dari ruangan Pak Bos.

Dia tak menghiraukan saat Bu Yulia memanggil-manggil nama kami. Mas Alfa mengajakku ke area parkir kendaraan karyawan. Kami duduk di bangku besi yang ada di bawah kanopi. Di sana dia mengungkapkan kerinduannya yang mendalam padaku.

"Aqis, bener kata Dilan, rindu itu berat. Apa kamu juga merasakan hal yang sama?" Dia bertanya dengan tatapan penuh cinta.

Duh, ditatap seperti itu, membuatku merasa bagaikan es krim. Meleleh, cuy.

"Eh, a-aku kacau, Mas, semenjak hubungan kita hancur. Aku sampai jatuh sakit."

"Iya, aku tahu. Puspa sudah cerita semua," ujarnya sambil membelai sisi wajahku.

"Oh, jadi Puspa yang ngasih tahu kamu, Mas, tentang lamaran Pak Bos?"

"Iya. Aku yang memintanya untuk selalu memberi kabar tentangmu, semenjak nomormu tak bisa lagi dihubungi," ucapnya dengan raut lesu.

Aku menghela napas panjang, kemudian menceritakan bagaimana amarah Emak saat mengetahui bahwa calon besannya adalah Pak Mahmud, mantannya dulu. Mas Alfa pun ikut menuturkan kekacauan yang terjadi selepas gagalnya hari pertunangan waktu itu.

Bapaknya Mas Alfa marah besar dan putra semata wayangnya itulah yang menjadi sasaran. Pak
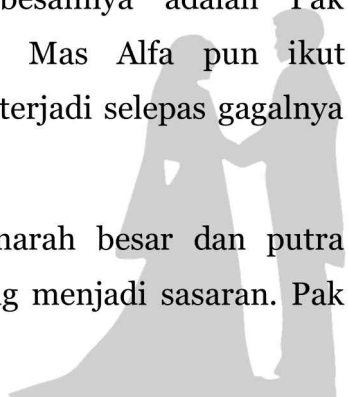
Mahmud tak terima dengan penghinaan yang dilontarkan oleh Emak.

“Sepertinya udah nggak ada harapan dengan hubungan kita ini, Mas?” lirihku.

“Jangan berkata demikian, Qis. Perlu kamu ketahui, aku bukan pria yang mudah menyerah. Akan kuperjuangkan cinta kita sampai kita bisa bersatu.” Mas Alfa menggenggam tanganku, sorot matanya seolah-olah memberi keyakinan, bahwa yang dia katakan bukan hanya sekadar isapan jempol. Lagian, jempol siapa sih, yang mau diisap?

Suasana sore yang mendung semakin syahdu dengan adanya Mas Alfa. Lelaki itu belum mengizinkanku pulang karena masih didera rasa rindu. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba kami saling berpandangan dan berpegangan tangan. Mas Alfa mencondongkan tubuh ke arahku. Wajahnya pun semakin dekat, hingga embusan napasnya terasa hangat menerpa pipiku.
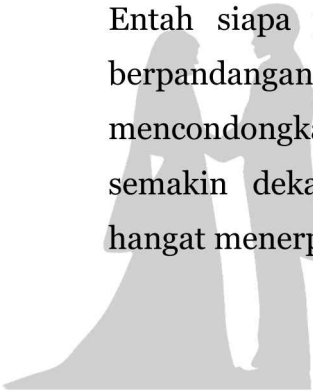
Saat bibir kami sudah semakin dekat, terasa ada yang menarik tanganku dengan kuat sampai aku berdiri.

"Heh, pria jalang! Jangan mesum di sini!" Broto membentak Mas Alfa. Wajahnya merah dengan tangan mengepal. Aku sangat terkejut, karena kupikir semua karyawan shift satu sudah pulang.

Mendengar hinaan Broto, Mas Alfa tak tinggal diam. "Kurang ajar!" geramnya.

Lelaki yang mengenakan hoodie biru dongker itu seketika berdiri dan siap melayangkan bogem pada Broto. Namun, dengan sigap sahabatku bisa menangkis. Lalu, secepat kilat Broto meninju wajah Mas Alfa, sampai lubang hidungnya mengeluarkan darah.

Mas Alfa terhuyung, tetapi lelaki itu masih bisa kembali berdiri tegak. Kemudian, mencengkeram kerah seragam Broto dan hendak membalas.

Aku menjerit. "Tolooong! Stop! Stop! Berhenti kalian!" Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba wajahku sudah basah karena air ketuban, eh, air mata.

Tak lama kemudian, datang Pak Heri, selaku security di kantor JPE. Lelaki berkumis lebat yang wajahnya mirip Mas Adam suami Mbak Inul Daratinggi, eh, Daratista itu melerai Broto dan Mas Alfa.

Mas Alfa masih tampak tak terima karena kalah dari Broto. Dia berniat maju untuk melawan, tetapi terhalang perut jemblung Pak Heri yang menghadangnya. Security itu membunyikan peluit panjang. "Woi, bubar! Sudah pulang sana!" bentaknya sambil mendorong Mas Alfa agar pergi.

"Mas, pulanglah! Aku mohon," pintaku.

Mas Alfa menghela napas berat sambil mengusap darah yang keluar dari hidungnya. Dia lalu berjalan mundur, sambil pandangan matanya menatap tajam pada sahabatku. Seakan-akan berkata 'awas kamu, tunggu pembalasanku'.

Sementara aku, entah kenapa malah memegangi Broto, bukannya menolong Mas Alfa yang terluka. Bahkan, wajah tampannya menjadi lebam

karena ulah Broto. Kayaknya ada yang salah, deh, dengan sikapku.

Saat Mas Alfa sudah pergi dengan digiring Pak Heri, aku spontan menampar Broto. “Heh, Brot! Kamu ngapain bikin Mas Alfa babak belur kayak tadi?!”

Bukannya menjawab atau meminta maaf, lelaki itu malah langsung berjalan cepat mendahuluiku. Aku menarik tangannya untuk meminta penjelasan.

“Brot?!”

Dia berhenti. Menatap wajahku, lalu memegang kedua lenganku. “Mbak, kamu sadar gak sih, Alfa itu pria mesum. Waktu itu aku mau bilang ke kamu kalo dia itu gak pantes buat kamu. Aku pernah memergoki dia ke hotel bareng cewek.”

“Jangan fitnah kamu, Brot!”

“Aku nggak fitnah. Aku lihat sendiri, pas mau pulang ke Kediri. Alfa di depanku mbonceng cewek, terus belok ke hotel di daerah Batu sana. Mau ngapain coba cowok cewek ke hotel?!”
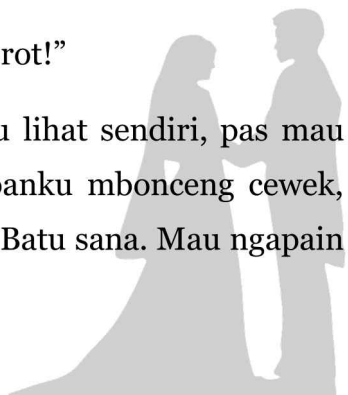
Aku terdiam sejenak. “Ya, enggak ngerti aku. Si-siapa tahu mereka ada meeting.”

“Kamu jangan naif, Mbak. Terus, perbuatannya ke kamu barusan, apa bisa dibenarkan?” Aku diam, tak bisa menjawab pertanyaan Broto. Jujur, aku merasa malu karena terpergok olehnya.

“Kalau lelaki itu memang benar mencintaimu, dia akan menjaga wanitanya bukan malah merusak seperti tadi!” tegas Broto, sambil menatap kedua manik mataku.

“Maksudmu merusak apa, Brot. Kami enggak ngelakuin apa-apa!” Aku mencoba membela diri.

“Ya, memang belum. Karena aku datang. Coba kalo aku nggak datang? Akan sampai mana perbuatannya padamu. Kamu juga, apa gak mikir? Di tempat ini banyak CCTV, kalau sampai terjadi kalian mesum di sini, terus rekamannya ada yang nyebarin. Siapa yang malu? Bukan cuma kamu, tapi juga orang tuamu, Mbak.”

Setelah menjelaskan panjang lebar, Broto melepaskan pegangan tangannya di lenganku. Sementara aku syok dan merasa malu. Ingin menghilang saja jika bisa. Broto benar, aku yang khilaf. Astagfirullah. Air mata menetes tanpa dikomando.

Broto mengulurkan saputangan hijau tua. “Hapus air matamu, Mbak. Aku gak suka lihat kamu nangis. Habis ini kita pulang.”

Aku menerima saputangan itu tanpa mengucap sepatah kata pun. Setelah pikiran sedikit tenang, aku pun mulai bertutur. “Brot, maaf ya, aku udah nampar kamu tadi. Makasih kamu udah ngejaga aku.”

“Enggak masalah, Mbak. Tapi jangan diulangi seperti itu lagi. Katanya kamu sudah menganggapku sama seperti Ihsan. Jadi, jangan marah kalau aku mengingatkanmu dengan cara seperti ini.”

“Iya, Brot. Aku nggak akan marah. Yang kamu katakan emang bener, kok.”

Mendapatkan perhatian dari Broto seperti ini, aku jadi berpikir bagaimana nanti jika dia sudah menikah terlebih dahulu sebelum aku menemukan

jodoh. Akankah aku mendapatkan sahabat sebaik dan sepeduli dia?[]

# Bab 10
# Galau

Hari sudah hampir menjelang Magrib saat aku pulang diantar Broto. Sebelum pergi, dia kembali mengingatkan agar aku memberi tahu Bapak tentang lamaran Pak Bos.

“Qis, kok, sampai jam segini pulangnya?” sapa Emak, ketika aku baru masuk rumah.

“Iya, Mak. Tadi dikasih kerjaan tambahan sama si bos.” Terpaksa aku mengarang cerita karena tak mungkin langsung menuturkan yang sebenarnya pada Emak.

Jiwa dan ragaku terasa lelah, butuh istirahat barang sebentar. Baru setelah itu, akan kuadukan semua kepada Bapak. Karena cuma beliau yang paling mengerti aku di rumah ini.
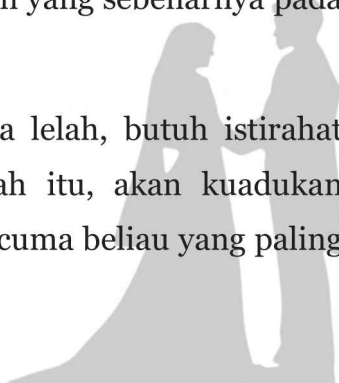
Malam hari saat warung bakso sudah tutup, dan Bapak tengah menotal hasil penjualan hari ini, aku mendekatinya untuk bercerita.

Mumpung Emak dan Rahma sedang sibuk membantu Ihsan membungkus keripik tempe di ruko lantai dua. Keripik tempe khas Kota Malang itu nantinya akan dititipkan di outlet-outlet snack dan swalayan-swalayan. Selain itu, Ihsan juga memasarkannya secara online.

Sudah tujuh tahun adikku menekuni usaha tersebut. Alhamdulillah, hasilnya cukup menjanjikan. Berkat usahanya itu pula, Ihsan bisa membeli sebidang tanah kaveling di daerah kota. Dia berniat mendirikan rumah usaha di sana jika sudah berkeluarga nanti.

"Pak, aku mau cerita."

"Cerita apa, Nduk?" Bapak bertanya sambil menyimpan uang hasil penjualan ke dalam laci. Lalu, memfokuskan perhatiannya padaku.

Aku mengisahkan tentang semua kejadian mulai bersama Pak Bos di mal, permintaan Bu Yulia,

sampai perkelahian Broto dan Mas Alfa di parkiran tadi. Tak ada sedikit pun yang aku tutupi atau kurangi.

Entah kenapa aku lebih nyaman curhat dan meminta pendapat Bapak ketimbang Emak. Sejak kecil aku memang lebih dekat dengan Bapak daripada Emak.

Kata Bapak, dulu saat usiaku satu tahun, beliau sampai menggendongku untuk diajak berjualan bakso keliling. Karena, Emak memilih kembali bekerja di toko kain. Di tempat kerja Emak, tak boleh mengajak anak kecil. Baru setelah Ihsan lahir, Bapak bisa membeli ruko di samping rumah kami ini dan berjualan secara menetap.

"Kalau bapak boleh kasih saran, jangan buru-buru menerima tawaran bosmu. Bagaimanapun, kehadiran istri kedua dalam sebuah rumah tangga, pasti akan berdampak besar. Apalagi jika alasannya karena anak.

Saat nanti kamu bisa memberi keturunan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan antara kamu dan istri pertama. Tapi sebaliknya, kalau
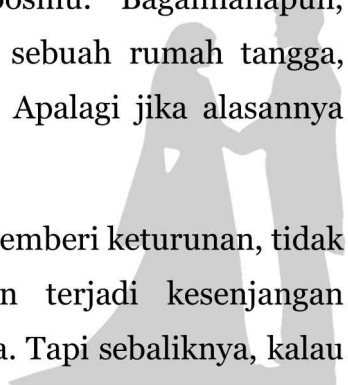
kamu pun seandainya ditakdirkan tidak bisa memberi anak, maka bisa jadi suamimu akan mencari istri baru lagi.

Bapak tidak menentang poligami. Bahkan, balasannya surga bagi istri-istri yang ikhlas menjalani pernikahan poligami. Dan sekarang pertanyaannya bapak kembalikan lagi padamu. Apa kamu ikhlas dan siap menjadi bagian dari poligami?"

Aku terdiam, hati kecil jelas membisikkan tidak siap. Namun, pikiran berkata lain. Jika tidak menerima tawaran si bos, akan sampai kapan aku hidup membujang? Sementara kawan-kawan sepermainanku kebanyakan sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Jika mengharapkan Mas Alfa, rasanya kecil kemungkinan kami bisa bersatu. Sedangkan orang tua kami saling membenci. Terlebih Emak, kupikir beliau masih menyimpan dendam masa lalu kepada Pak Mahmud.

Beban mental yang paling menjengkelkan itu, saat menghadiri kondangan atau ada acara keluarga.

Orang-orang selalu bertanya padaku ‘kapan nikah, kapan nyusul jadi manten, jangan lama-lama nanti keburu jadi perawan tua, nanti keburu kering rahimnya' dan masih banyak lagi kicauan lainnya yang terkadang lebih menyakitkan.

Melihatku hanya diam saja, Bapak pun berkata. “Nduk, sebenarnya bapak sudah punya—“

“Ada apa ini, Pak, kok sepertinya serius sekali?” Tiba-tiba Emak muncul dan membuat ucapan Bapak terjeda.

Aku memberi isyarat kedipan mata dan gelengan kecil pada Bapak, agar tidak dulu menceritakan masalahku ini kepada Emak. Ya, meskipun suatu saat beliau bakal tahu, tapi tidak sekarang. Aku ingin berpikir dengan tenang dulu tanpa ada campur tangan dari Emak.

“Oh, ini lho, Buk, Balqis minta dicarikan jodoh,” jawab Bapak asal.

“Lho, dulu katanya pengen cari sendiri? Kalau mau dijodohin kenapa ndak minta tolong emak aja?
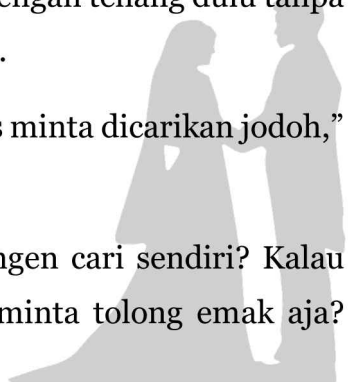
Gini-gini emak juga pinter kalau masalah nyari laki," usul Emak, seraya menepuk dada.

Duh, Bapak kok ngomong gitu, sih? Bisa berabe ini kalau Emak yang mencarikan aku jodoh. Pasti Emak bakal nyari yang sesuai seleranya. Huft, ampun dah.

***

Keesokan harinya, aku berangkat kerja dengan berjalan kaki seperti biasa. Namun, bedanya kali ini bukan hanya Puspa yang menemani, tetapi Broto juga ikut serta.

"Brot, tumben kamu ikut-ikutan jalan?"

"Biar tambah sehat, Mbak."

"Oh."

"Eh, Brot. Kemarin kamu fighting sama Mas Alfa, ya?" tanya Puspa.

Broto tidak menjawab, lelaki itu hanya mencebik seraya kedua alis tebalnya terangkat. Bukan
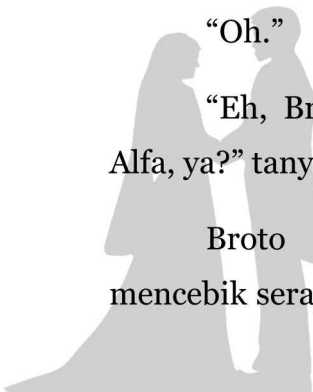
Puspa namanya kalau enggak ngotot meminta jawaban.

"Emang Mas Alfa enggak cerita selengkapnya ke kamu?" selidikku.

Gadis itu menggeleng, sambil terus merengek minta didongengin. Terpaksa akulah yang bercerita panjang lebar untuk memuaskan rasa penasaran Puspa.

Belum sampai setengah perjalanan, ada bunyi klakson terdengar persis di belakang kami. Kami bertiga otomatis menoleh, dan ternyata pengendara motor itu adalah Pak Bos.

"Balqis, ayo bareng saya!" ajaknya sembari membuka penutup helm.

Aku sudah akan menolak, tetapi tiba-tiba Puspa membisikiku. "Udah, ikut aja, Mbak. Biar aku bisa jalan bareng Broto."

"Ih, jadi kamu beneran suka sama Broto, ya?" tanyaku dengan berbisik juga. Puspa malah nyengir.
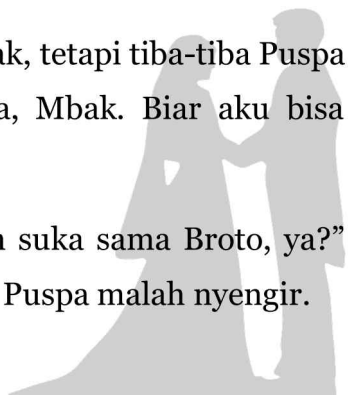
Demi dua sahabat koplak yang mungkin saling memendam rasa, aku pun menerima tawaran Pak Bos dan langsung naik ke boncengan motornya. Saat motor akan melaju, terlihat Puspa senyum-senyum tak jelas. Sementara Broto malah memberengut. Kenapa anak itu?

Pak Bos mengemudikan motornya dengan kecepatan rendah. Kemudian, dia mulai mengajukan pertanyaan. "Kamu sudah bertemu istri saya, kan, kemarin? Sekarang percaya kalau saya telah mendapat restu darinya untuk menjalin hubungan denganmu?"

"I-iya, tapi saya belum bisa menerima tawaran Pak Bos. Saya butuh waktu buat mikir," sahutku di antara semilir angin pagi.

"Baiklah, Qis. Saya akan memberimu waktu," ujarnya, lantas menaikkan kecepatan motor.

Saat kami telah sampai di kantor, aku langsung mengajukan pertanyaan kepada Pak Bos. "Oya, tumben Bos datengnya pagi banget?"

“Sengaja. Biar bisa mbarengin kamu.” Hmm, pagi-pagi sudah bucin.

“Balqis, kalau kamu nggak keberatan, tiap hari saya akan mengantar jemput kamu.”

“Duh, jangan, Bos! Enggak enak sama tetangga. Lagian nanti kalo saya gak rajin jalan kaki, berat badan naik lagi gimana? Saya enggak pengen gembrot kayak dulu.”

“Seperti apa pun kamu, saya nggak peduli. Toh, saat kamu gendut dulu saya juga tetap menerima kamu, kan? Coba kamu ingat-ingat, di saat orang lain mengejek bodimu dulu, siapa yang belain kamu?”

Ah, ya ... aku jadi teringat bagaimana Pak Bos membelaku di depan Tamara, mantan CS JPE. Pak Bos langsung memecatnya dari pekerjaan karena gadis yang potongan rambutnya seperti polwan itu mem-bully diriku terus menerus. Mungkinkah saat itu Pak Bos sudah ada rasa padaku?[]
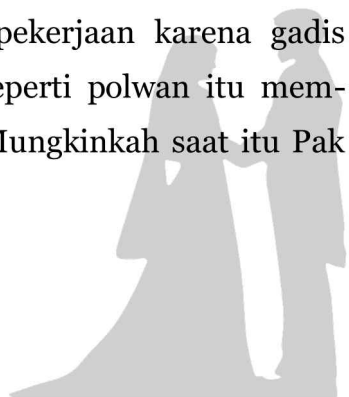
# Bab 11

# Broto Sewot

"Mbak, kamu kok mau aja dibonceng si bos tadi pagi?" Broto bertanya dengan nada keberatan saat kami istirahat makan siang di kantin.

"Puspa pengen berduaan sama kamu." Aku menjawab apa adanya tanpa tedeng aling-aling.

"Jangan sering-sering memberi kesempatan berdua sama si bos, Mbak!" Broto masih saja mengoceh meskipun mulutnya penuh nasi.

"Kenapa sih, Brot, kok kamu yang sewot dari tadi?" sahut Puspa.
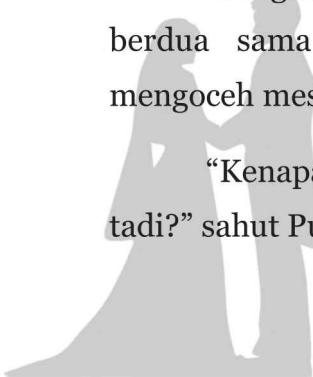
Bukannya menjawab pertanyaan Puspa, Broto malah mengingatkanku akan nasihat Bapak.

"Kamu jangan sampai menikah hanya karena tergiur harta atau status sosial, Mbak. Tanyakan pada hatimu, siapa sebenarnya lelaki yang kamu cintai?"

"Dih, sok tua kamu, Brot! Biarin napa Mbak Aqis deket sama Pak Bos. Kalo dia jadi Bu Bos, siapa tahu gaji kita dinaikkan." Puspa berkata sambil memelototi Broto.

"Eh, Pus, sebenarnya kamu ndukung aku sama siapa, sih?" Akhirnya aku buka suara karena penasaran.

Menurut pengamatanku, Puspa jadi antek Mas Alfa, tetapi di sisi lain dia juga terlihat sangat menginginkan aku menjalin hubungan dengan Pak Bos. Kan, aneh nih, bocah?

"Kalo aku sih, mana yang ada uangnya aja, Mbak. Lha, wong Mas Alfa juga gak meminta informasi tentangmu dengan cuma-cuma. Dia yang mengisikan kuotaku tiap habis." Puspa mengaku sambil cekikikan.
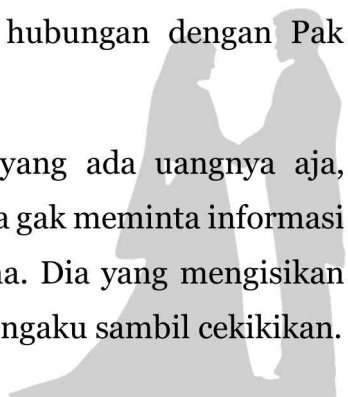
Hmm, sahabatku satu ini benar-benar the real cewek matre.

“Dasar! Duit mulu yang ada di otakmu, Pus,” ejek Broto.

Saat kami tengah asyik mengobrol, tiba-tiba Pak Bos datang. Dia mengambil posisi duduk di depanku dan bersebelahan dengan Broto.

Beberapa karyawan dan kurir yang sedang istirahat, sampai menoleh ke arah tempat kami duduk. Mungkin mereka merasa heran, karena tak biasanya si bos berada di kantin ini.

Sebelum Pak Bos berkata apa-apa, Broto menendang-nendang pelan kakiku. Sambil wajahnya berekspresi seperti orang nahan eek. Mungkin dia ingin mengatakan, jangan diladeni, Mbak!

Pak Bos mengungkapkan ingin bertemu dengan keluargaku. Dia berencana akan mampir ke rumah sepulang kerja nanti. Tentu saja, aku langsung melarangnya.

“Jangan, Bos! Jangan hari ini, karena saya belum kasih tahu Emak tentang niat Bapak. Saya khawatir kalau Emak syok, bisa-bisa Bos nanti ditelan bulat-bulat sama Emak.”

Mendengarkan alasan yang kulontarkan, Pak Bos malah tersenyum. Saat seperti itu, entah kenapa wajahnya menjadi sangat manis. Gula aren saja kalah manis. Duh, Gusti ... kuatkan imanku.

“Saya yakin, kalau Alfa saja bisa meluluhkan hati emakmu waktu itu, saya pasti bisa. Terlebih lagi, nggak mungkin bapak saya mantan emak kamu. Karena saya sudah menginterogasi bapak saya sebelumnya. Jadi, sepertinya aman.” Pak Bos berkata dengan penuh percaya diri. Tuh, orang belum kenal saja dengan Emak.

***

Saat jam pulang tiba, Pak Bos kembali menawarkan untuk mengantarku. Namun, kali ini ajakannya tidak berhasil, karena Broto buru-buru menyahut.
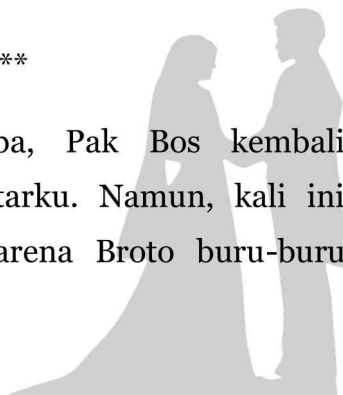
“Maaf Bos, kami mau ada perlu ke toko buku. Mbak Balqis sudah janji mau ngantar saya, dan janji adalah utang.” Berkata demikian, Broto sambil mencengkeram pergelangan tanganku yang terbungkus lengan jaket.

Pak Bos tampak memaklumi dan akhirnya memilih kembali ke ruangannya. Sementara aku dibuat bingung oleh ucapan Broto. “Heh, Brot, kapan aku janji nganterin kamu ke toko buku?”

“Itu tadi alasan aja, Mbak. Biar kamu gak pulang bareng sama Pak Bos,” ujarnya seraya menggaruk kepala yang mungkin tidak gatal. Aku mencebik. Nih, anak kenapa jadi over protektif banget? Embuhlah.

Sore itu kami bertiga pulang kerja dengan berjalan kaki. Puspa yang lebih dulu sampai. Kemudian, tersisa aku dan Broto yang masih harus menempuh sedikit perjalanan untuk tiba di kediaman masing-masing.
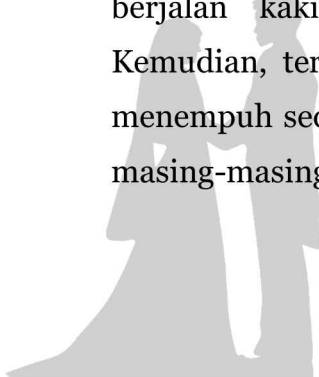
Suasana sepi mendadak menyergap di antara kami. Broto dan aku saling diam, entah kenapa seperti itu.

"Brot, kenapa kamu diem aja?"

"Aku ngomong kok, Mbak. Cuma kamu aja yang nggak denger?"

"Serius kamu, masak iya sih, kupingku bolot?" ucapku sambil menggosok-gosok kedua telinga.

"Iya, serius. Aku ngomong dalam hati," ujar Broto, disusul tawanya yang pecah. Sampai bahunya berguncang.

Dasar, koplaknya kumat. Karena sebal dikerjain, aku dorong bahu Broto sekenanya. Namun, mungkin karena tak siap, pria itu tiba-tiba oleng dan seperti akan roboh tubuhnya.

Dia pun spontan menarik tanganku untuk berpegangan, tetapi aku sendiri tak siap. Akhirnya kami jatuh berdua di pinggir jalan dengan posisi aku berada di atas tubuh Broto.
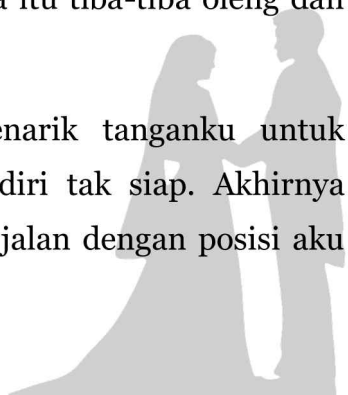
Lelaki itu mengerjap-ngerjap saat wajah kami begitu dekat. Dadanya terasa naik turun. Baru sekarang aku sedekat ini dengan kawan adikku itu. Ternyata Broto ganteng juga. Kok, aku baru nyadar, ya? Astagfirullah, mata, jaga pandangan gerak!

Bangun woi, bangun. Setelah pikiran olengku kembali ke jalan yang lurus, aku buru-buru berdiri. Kutarik Broto agar bangun juga.

"Sory, ya, Brot. Lagian kamu lemes banget, sih. Didorong gitu aja dah ambruk."

"Orang aku nggak siap, Mbak. Kamu juga ndorongnya gak kira-kira."

Tak terasa, kami sudah sampai di depan ruko warung bakso Pak Sabar. Tampak Bapak sedang melayani pembeli, tetapi saat melihat kami melintas, beliau langsung memanggil Broto agar mampir. Biasanya Bapak akan memberikan sebungkus bakso untuk sahabatku itu.

Saat kutanya kenapa sering banget ngasih bakso ke Broto? Katanya Bapak kasian kalau lihat anak kost

yang jauh dari orang tuanya. Bapak teringat Ihsan dulu ketika masih mondok dan jauh dari kami.

Sementara Broto belok ke ruko, aku langsung melangkah menuju rumah utama. Aroma kuah santan plus daun pandan terendus oleh hidung, saat aku memasuki rumah. Indera penciuman ini menuntun kaki untuk melangkah menuju dapur. Ternyata Emak sedang membuat angsle.

*You know* angsle? Angsle adalah sejenis minuman hangat khas Jawa Timur yang masih kerabat sama kolak. Jadi, kuahnya persis sama kayak kolak, tetapi dengan isian yang lebih bervariasi. Isinya ada petulo, ketan putih, kacang hijau, mutiara, dan roti tawar yang diiris kotak-kotak. Kalau masih belum mudeng, googling aja, Bosque.

Angsle memang asli dari Kota Malang, tetapi saat ini daerah-daerah di sekitar Malang sudah banyak yang menjual minuman itu.

“Mak, tumben bikin angsle sebanyak ini? Mau ada hajatan?”
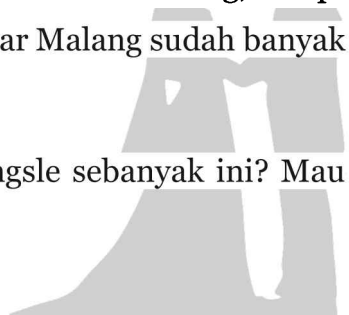
“Eh, sudah pulang kamu, Qis. Habis Magrib mau ada rombongan calon mantu emak, jadi emak buat ini saja sebagai suguhan nanti.”

Aku yang sedang meneguk segelas air putih, langsung terbatuk-batuk mendengar pengakuan Emak.

“Rombongan calon mantu? Buat siapa, Mak?”

“Boabo, ya, buat kamu, Qis! Masak buat emak?” Emakku nyolot, Gaes.

“Siapa, Mak? Rombongan dari mana?”

“Ya weslah, nanti juga kamu tahu sendiri,” jawab Emak santuy. Tanpa memedulikan rasa penasaranku yang sudah sampai ubun-ubun.

Duh, Gusti ... jangan-jangan rombongan keluarga Pak Bos sudah selangkah di depanku memberi tahu Emak jika akan melamar. Kalau benar, dan Emak setuju, bakalan jadi istri kedua dong, aku?

Ya Allah, apa pun itu semoga menjadi takdir yang terbaik buat kami semua.[]

# Bab 12
# Seleksi Calon Bojo

Satu jam menuju waktu Magrib terasa bagaikan seminggu bagiku. Detik jarum jam seolah-olah bergerak serupa siput. Lama banget.

Saat salat Magrib berjamaah bersama keluarga pun pikiranku tak bisa fokus, karena sibuk menebak-nebak siapakah gerangan rombongan tamu yang akan menjadi menantu Emak. Suwer, rasa penasaranku seperti hantu gentayangan. Terus menari-nari di otak kecil bersama dengan kemungkinan-kemungkinan yang berkelebat tak menentu.

Tepat pukul 18.00 WIB, kami sudah rampung menjalankan ibadah salat Magrib. Emak buru-buru menarikku ke kamarnya. Beliau memberi sebuah

setelan kebaya berwarna silver. Katanya, ini dulu baju yang Emak kenakan saat dilamar Bapak.

"Pakai ini, semoga saja malam ini ada salah satu kandidat yang terpilih dan sreg di hatimu, Qis. Jangan lupa pake makeup yang ciamik!"

"Duh, Mak ... ngapain pake kebaya segala, sih? Udah kayak mau resepsi di gedung aja. Aku pakai baju biasa, ya, Mak?"

"Boabo, ndak usah ndebat emak, cepet sana ganti. Keburu tamunya datang!" perintah Emak, sambil mendorong tubuhku.

Aku pun keluar dari kamar Emak dengan ngedumel sendiri tanpa ada yang memedulikan. Eh, apa kata Emak tadi, kandidat? Sudah kayak mau pemilihan umum. Masak iya, calonnya lebih dari satu, sih? Duh, Emak ... bikin pikiranku semakin semrawut saja.

Aku meremas kebaya dalam genggaman. Ya Tuhan, gini amat jadi anaknya Mak Zainab, sampai umur sudah mau tiga abad, eh, tiga puluh tahun, masih

saja diatur-atur harus pakai baju apa. Ini baru soal baju, belum soal yang lainnya. Malah lebih ruwet, ngalah-ngalahin soal ujian kimia zaman SMA. Astagfirullah, mohon ampun, Tuhan ... jika hamba-Mu yang masih ting-ting ini terlalu banyak mengeluh.

Sesampainya di kamar, aku langsung menghias wajah secukupnya dengan makeup tipis. Lalu, mengenakan kebaya pemberian Emak. Ternyata pas banget di tubuh. Berarti Emak dulu seukuran aku saat dilamar Bapak.

Aku mematut diri di depan cermin yang menyatu dengan lemari pakaian. Indah juga kebayanya, apalagi melekat di tubuh ini. Lah, kenapa aku jadi senyum-senyum mengagumi kecantikan wajah sendiri. Duh, kok malah narsis? Ah, enggak pa-pa, sekali-kali mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan oleh Sang Pencipta.

Ketika aku keluar dari kamar, dan berjalan menuju ruang tamu, di sana Bapak, Emak, beserta kedua adik sudah berkumpul. Duduk manis di hamparan karpet Turki, dengan mengenakan seragam
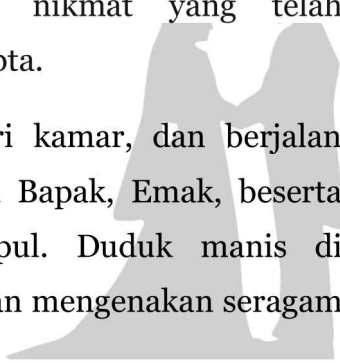
keluarga lebaran kemarin. Jajaran stoples berisi aneka cookies telah tertata rapi.

Daun pintu kupu tarung berbahan kayu jati sudah terbuka lebar. Pertanda rumah kami siap menerima tamu kehormatan, yang entah siapa dan berasal dari mana. Mungkin hanya Emak dan Tuhan yang tahu. Karena sejak tadi sebelum Magrib aku sudah mengorek informasi dari Bapak. Namun, beliau juga enggak paham dan tak tahu menahu tentang rencana istrinya.

"Sudah, kita turuti saja kemauan emakmu, daripada terjadi perang dunia ketiga," timpal Bapak. Saat aku memprotes tindakan Emak yang tanpa persetujuan kami.

Terkadang aku bingung, bagaimana Bapak bisa bertahan selama ini dengan Emak yang judesnya nauzubillah. Pernah kulontarkan sebuah pertanyaan pada beliau mengenai hal itu. Kalian tahu jawaban Bapak? "Namanya juga orang sudah telanjur tresno, Nduk." Kalau sudah bicara soal cinta, aku yang masih jomblo ini bisa apa? Selain meneng cep.

Setelah menunggu lumayan lama, terdengar suara deru mobil mendekat ke teras rumah. Aku yang memang sejak tadi tak bisa duduk dengan tenang, seketika berdiri dan menengok ke arah luar rumah. Sebuah minibus Elf hijau muda tertangkap oleh pandangan mata. Ya Gusti Allah, benar-benar rombongan kalau ini.

Satu per satu penumpang keluar dari sarangnya. Loh, loh, ada empat lelaki muda, empat pria tua dan empat wanita seumuran Emak. Keempat lelaki muda, semuanya mengenakan setelan jas layaknya calon pengantin, lengkap dengan songkok hitam menghiasi kepala mereka. Jika diperhatikan dari jauh, seperti orang kembar, tetapi saat mendekat ternyata berbeda.

Aku berusaha tersenyum seramah mungkin, saat para tamu masuk dan bersalaman dengan kami satu demi satu. Dalam hati semakin kebingungan, karena aku belum bisa menebak siapakah calon mantu pilihan Emak.

Salah seorang perwakilan dari rombongan tamu mulai membuka percakapan dengan sebuah salam.

Lalu, selawat dan sambutan. Ya Allah, aku jadi keluar keringat dingin, saking tegangnya akibat acara yang terasa sangat formal. Tak jauh berbeda dengan keempat lelaki muda yang duduk berjejer di hadapanku. Tak ada satu pun dari wajah mereka yang terlihat bahagia. Semua kayak kanebo kering. Kaku.

"Daripada berlama-lama membuang waktu, kita langsung saja pada sesi perkenalan," ucap seorang pria paruh baya. Yang tadi memperkenalkan diri sebagai Pak Slamet.

Pria muda pertama dengan postur tinggi cungkring berkumis tipis, memperkenalkan dirinya sebagai Udin. Anak juragan beras. Bapak dan ibunya pun turut hadir dalam pertemuan ini.

Berlanjut ke pria kedua. Namanya Soleh, anak dari juragan sayur mayur. Wajahnya biasa saja, hanya dua tahi lalat di atas bibir yang membuatnya berbeda dari tiga pria muda lainnya.

Pria ketiga bernama Darto. Wajahnya datar seolah-olah tak punya ekspresi. Dia sendiri seorang

juragan kelapa dan memiliki toko kain di sebuah pasar tradisional.

Pria terakhir menurutku paling responsif dari yang lainnya. Sejak tadi, dia mencuri-curi pandang kepadaku. Bukan ge-er, tapi aku lihat sendiri. Saat yang lain menunduk, cuma dia yang berani beradu pandang denganku. Wajahnya juga lumayan tampan. Dengan kulit putih, serta sedikit cambang tipis menghiasi wajah. Paino namanya, anak juragan tanah ngakunya.

Semua orang-orang ini berkumpul di rumah atas komando Emak. Mereka tergabung dalam grup WA berjudul 'Paguyuban Blasteran Madura'. Aku bahkan baru tahu dari pengakuan salah satu member, entah emaknya siapa itu tadi yang bercerita panjang lebar.

Emak memintaku memilih salah satu dari keempat pria muda di hadapanku. Aku tidak berkutik, karena masih takjub sekaligus heran dengan kelakuan Emak yang benar-benar absurd.

Bisa-bisanya beliau mengumpulkan calon suami bagi putrinya sesingkat ini. Seingatku baru
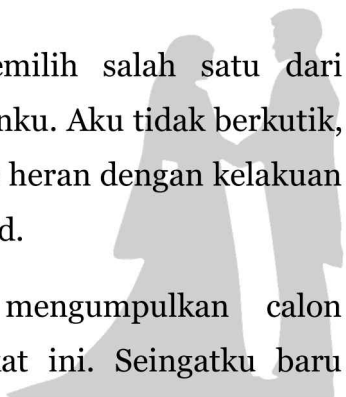
kemarin Bapak berseloroh perkara aku minta dicarikan jodoh. Namun, sayangnya dari keempat pria yang direkomendasikan Emak, tak ada satu pun yang klik di hati. Entahlah.

Salah seorang wali dari calon mempelai tiba-tiba berkomentar karena melihatku hanya diam saja. “Nak, pilih satu saja, ndak usah sungkan. Jangan khawatir, karena siapa pun yang terpilih menjadi suamimu, kami tak akan kecewa atau membenci satu sama lain. Karena, kami sudah berjanji untuk bersikap sportif, siapa pun yang keluar sebagai pemenang.”

Pemenang? Enak kali dia cakap. Dikira aku ini undian atau apa? Ya Allah, ingin rasanya aku berlari ke pantai kemudian teriakku. Berlari ke hutan kemudian menyanyiku. Eh, skip skip! Itu mah, puisinya Rangga.

Di saat aku benar-benar dilanda kebingungan harus memilih siapa, tiba-tiba terdengar suara seorang yang sangat familier di telinga.
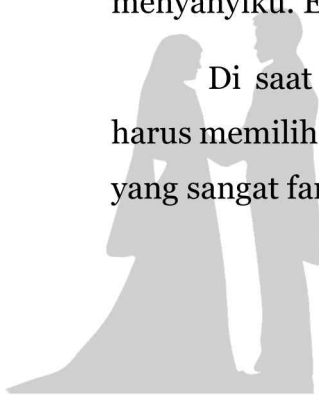
“Balqis tidak akan memilih satu pun dari mereka, karena hatinya sudah berada di genggaman saya.”[]

# Bab 13
# Pria Dalam Mimpi

"Pak Bos," gumamku, seraya bangkit dari tempat duduk.

Di ambang pintu telah berdiri Pak Jay dan Bu Yulia. Waduh, kenapa jadi tumplek blek hari ini? Gimana reaksi Emak nanti kalau tahu Pak Bos juga berniat melamarku?

"Boabo, Anda ini, kan, bosnya Balqis? Kenapa tiba-tiba datang mengganggu konferensi nasional pencarian jodoh anak saya?" Emak berdiri di garda depan dengan berkacak pinggang.

Aku dan Bapak saling bertukar pandang. Pikiran was-was menguasai diri, khawatir perang dunia akan kembali terjadi di rumah ini. Sedangkan tatapan Bapak terlihat semakin bingung. Mungkin jika aku dapat mendengar suara hatinya, beliau akan bertanya,

“Kenapa langsung mengizinkan bosmu ke sini? Apa kamu sudah bersedia dimadu?”

Duh, Bapak ... aku juga tak pernah memberi izin Pak Bos melamar hari ini. Namun, entah kenapa dia bisa ikut meramaikan pemilihan calon suami yang digelar Emak.

“Mak Zainab, izinkan kami masuk dulu, kita bicara baik-baik, ya,” ujar Bu Yulia, seraya mengulurkan bingkisan. Satu keranjang berisi aneka macam buah.

Mendengar penuturan lembut Bu Yulia, Emak langsung melunak dan berkenan mempersilakan mereka masuk. Bu Yulia mengambil posisi duduk di sampingku persis. Sementara Pak Bos duduk di sebelah Bapak, berhadapan denganku.

“Jadi begini, Mak Zainab, kedatangan kami kemari ingin meminang Balqis untuk menjadi istri dari suami saya.” Bu Yulia berkata seraya ibu jarinya menunjuk ke arah Pak Bos.

Semua orang yang berada di ruang tamu berukuran 6×5 meter ini, serempak ber-HAAAH ria,

kecuali aku dan Bapak tentunya. Emak seketika menatapku seakan-akan meminta penjelasan. Aku ketar-ketir sambil menggigit bibir.

Emak menghela napas panjang, seperti hendak menelan orang. Namun, saat Emak baru akan membuka mulut, tiba-tiba Bu Yulia menyodorkan sebuah kotak berlapis kain beludru merah seukuran buku A5.

"Jika Mak Zainab menerima lamaran kami, maka tolong diterima benda ini, sebagai tanda jadi."

"Apa itu?"

"Silakan dibuka sendiri, Mak."

Tangan Emak meraih kotak tersebut, lalu membukanya. Ternyata isinya seperangkat perhiasan emas. Lengkap mulai dari gelang kaki sampai anting-anting. Mata Emak seketika berbinar. Namun, beliau tidak serta-merta menerima. Melainkan melontarkan sebuah pertanyaan.

“Tunggu-tunggu, Anda istri bosnya Balqis? Lalu, dengan sadar apa dihipnotis ini, meminta anak saya untuk menjadi madu Anda?”

Bu Yulia tertawa kecil mendengar pertanyaan Emak. Dia lantas mengisahkan perjalanan rumah tangganya. Dan, menyatakan bahwa dengan sadar memintaku untuk menjadi istri kedua suaminya. Karena, dia merasa tak sempurna sebagai seorang wanita.

Tak lupa, Bu Yulia juga menceritakan mengenai silsilah keluarganya. Agar tidak terjadi missed komunikasi di kemudian hari. Emak terlihat sedang berpikir. Kemudian, Bu Yulia kembali berujar.

“Jika Balqis bersedia menjadi istri suami saya, kami sudah menyediakan rumah baru untuknya. Jadi, Balqis dan saya tidak akan tinggal satu atap.”

Lalu Pak Bos mulai bersuara dan menyambung kalimat istrinya. “Mak, saya berjanji akan berlaku seadil mungkin terhadap putri Emak. Karena, saya benar-benar mencintai Balqis. Saya juga menyayangi istri pertama saya.”
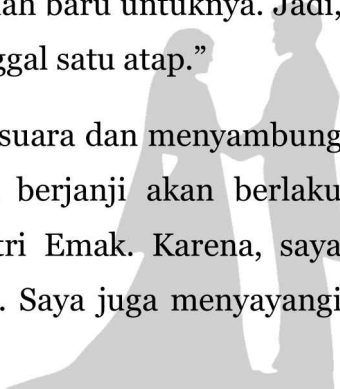
Emak menganggguk-angguk. Sementara Bapak tiba-tiba berdehem. "Buk, sebaiknya jangan terburu-buru memutuskan masalah ini. Kita tanya Balqis dulu, apakah dia bersedia menjadi istri kedua?"

Semua mata tertuju padaku. Duh, berasa jadi miss selebriti. "Sa-saya, belum punya jawaban untuk lamaran Pak Bos. Saya butuh waktu buat mikir," ucapku sedikit tergagap.

"Qis, jangan kelamaan mikir. Kalo untuk yang satu ini, emak setuju. Karena, walaupun kamu jadi istri kedua, istri pertama sudah memberi restu dengan legowo." Sambil berkata demikian, Emak sudah mendekap kotak perhiasan dari Bu Yulia. Ya Allah, Mak ... mencolok banget kalau matre.

Pak Bos tersenyum lebar mendengar pengakuan Emak. Dia melempar senyum manis ke arahku. Entah yang disenyumin aku atau istrinya.

"Kalau Mak Zainab setuju, silakan dibawa perhiasannya beserta surat-suratnya. Kami tinggal menunggu kabar baik dari Balqis." Bu Yulia

mengeluarkan beberapa nota dari tasnya lalu menyerahkan pada Emak.

Emak beserta rombongan paguyubannya serentak mengucap hamdalah. Semua terlihat turut bahagia. Hanya satu makhluk yang nangis ngejer. Paino. Pria berwajah lumayan tampan itu, tiba-tiba nangis kayak bocah kesurupan. Sambil merengek-rengek kepada orang tuanya, minta dikawinkan denganku.

Ya Tuhan, aku langsung *illfeel*. Umur berapa sih, nih cowok. Kok, *childis* banget? Untung tadi aku enggak milih dia. Kalau sampai aku menikah sama Paino, tiap tengkar pasti bakal ngadu ke emaknya tuh cowok.

***

Saat para tamu sudah pulang, Bapak menghampiriku ke kamar selepas kami jamaah salat Isya. "Nduk, malam ini Bapak akan istikharah lagi untuk jodohmu. Bapak harap kamu juga bersedia melakukannya. Mintalah petunjuk pada Gusti Allah, agar kamu tak salah langkah dalam memilih
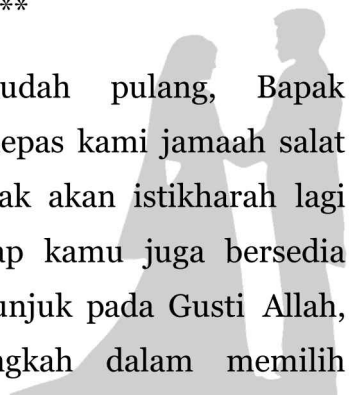
pendamping hidup.” Aku mengangguk menyetujui saran Bapak.

Malam ini aku sengaja tidur lebih awal, agar bisa bangun di sepertiga malam. Untuk melaksanakan salat sunah, biar enggak salah langkah memilih jodoh.

Ah, tapi tiba-tiba hati kecilku merasa malu kepada Tuhan. Saat ada maunya saja aku mendekat pada-Nya. Oh Tuhan, semoga tidak hanya malam nanti, tapi malam-malam selanjutnya aku bisa menghiasinya dengan zikir dan doa. Seperti yang biasa dilakukan Bapak dan Ihsan.

Dua lelaki di rumah ini yang senantiasa menghidupkan malam dengan salat sunah dan lantunan Al Quran. Aku sering terbangun mendengar sayup-sayup suara Bapak dan Ihsan bermurojaah di ruang salat. Tetapi, aku hanya terbangun untuk menarik selimut. Astagfirullah.

***

Jam dua lebih seperempat dini hari, aku terbangun karena kebelet buang air kecil. Aku

melangkah menuju toilet yang ada di dalam kamar, lalu sekalian bersuci.

Kutunaikan salat hajat terlebih dahulu sebelum beristikharah. Sebenarnya mata masih sepet banget, karena tidak terbiasa bangun tengah malam. Namun, kucoba melawan rasa kantuk itu sekuat tenaga.

Dalam zikir dan doa yang kupanjatkan, aku memohon agar didekatkan dan ditunjukkan siapakah lelaki terbaik yang akan menjadi imam dalam rumah tanggaku nanti.

Apakah ada salah satu dari lelaki yang datang melamar ke rumah tadi? Atau malah lelaki yang tak direstui Emak yang akan menjadi jodohku. Mas Alfa.

*"Ya Allah, hamba memohon agar Engkau memilihkan mana yang terbaik menurut Engkau Ya Allah. Dan hamba memohon dengan kemurahan-Mu yang Besar Agung. Karena sesungguhnya Engkau yang berkuasa, sedang hamba tidak tahu dan Engkaulah yang amat mengetahui bahwa persoalan ini baik bagi hamba, dan baik pula akibatnya bagi hamba. Maka berikanlah perkara ini kepada hamba*

*dan mudahkanlah ia bagi hamba, kemudian berikanlah keberkahan bagi hamba di dalamnya. Ya Allah, jika engkau mengetahui bahwa sesungguhnya hal ini tidak baik bagi hamba, bagi agama hamba dan penghidupan hamba, dan tidak baik akibatnya bagi hamba, maka jauhkanlah hamba daripadanya. Dan berilah kebaikan di mana saja hamba berada, kemudian jadikanlah hamba orang yang rela atas anugerah-Mu."*

Setelah selesai membaca doa salat istikharah, aku pun melipat mukena dan bersiap kembali ke peraduan.

Hal tersebut terus aku lakukan dengan istiqomah sampai beberapa hari kemudian. Namun, belum juga ada petunjuk siapakah lelaki yang akan kulengkapi tulang rusuknya. Semua masih samar.

Sampai di hari kesebelas setelah salat istikharah, tepat jam setengah empat aku kembali terbangun akibat mimpi yang terasa bagaikan nyata.

Dalam mimpi, terlihat lelaki itu menjadi imam salatku, kemudian aku menjabat tangannya. Lalu, dia mengecup mesra keningku tanpa berbicara sepatah kata pun.[]

# Bab 14
# Hadiah

Usai salat Subuh, aku memberitahu Bapak tentang pria dalam mimpi. Beliau seketika tersenyum, sambil mengusap kepalaku.

“Bapak juga melihat orang yang sama beberapa waktu lalu dalam mimpi, setelah istikharah.”

“Hah, yang bener, Pak?” Mataku sontak terbelalak.

“Iya, Nduk. Maka dari itu, bapak menyuruhnya untuk selalu menjagamu.”

Degh! Berarti yang pernah dikatakan Broto waktu itu ke Puspa, bahwa dia telah disewa calon mertua untuk menjaga calon istrinya, yang dia maksud adalah menjagaku?

Broto? Benarkah ini Tuhan? Lelaki yang seumuran adikku, haruskah dia menjadi pendamping hidupku?

"Tapi, Pak ... Balqis mohon jangan ceritakan tentang mimpiku ini pada Broto, ya?"

"Kenapa, Nduk?"

"Jangan, Pak." Aku menggeleng dan memohon pada Bapak agar menyimpan hal ini cukup di antara kita berdua saja.

Aku harus tahu perasaan Broto sebenarnya. Siapakah wanita yang dia cintai? Di samping itu, ada hati gadis lain yang harus kujaga. Puspa. Aku paham betul sahabatku itu sejak lama telah menyimpan perasaan untuk Broto.

***

Jam setengah delapan pagi, aku telah siap untuk berangkat kerja. Saat membuka pintu ruang depan, ternyata ada Broto sedang duduk di teras. Entah mengapa aku jadi merasa canggung bertemu lelaki 27 tahun itu? Apa mungkin karena mimpi tadi?
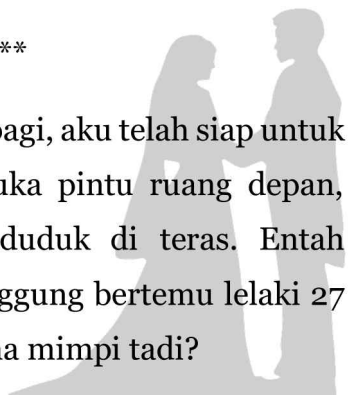
“Mbak, yuk berangkat bareng!” ajaknya. Saat melihat aku hanya mematung di depan pintu.

“Eh, i-iya. Ke-kenapa ka-kamu enggak be-berangkat naik motor aja, sih?”

“Kenapa Mbak, kamu kok tiba-tiba jadi kayak Aziz Gagap?”

“A-aku abis nelen nyamuk, Brot,” ucapku sekenanya, sambil mencoba menetralkan nada bicara.

Broto tiba-tiba menarik tanganku dan mengajak kembali masuk rumah. Dia langsung menuju meja makan. Menuangkan air bening ke dalam gelas, kemudian menyodorkan ke dekat mulutku.

“Minum nih, Mbak. Biar nyamuknya gak nyangkut di tenggorokan. Nanti tambah gatel.”

Entah mengapa aku menurut saja, parahnya si Broto malah menatapku dengan lekat. Ini cowok kurang asem banget. Enggak tahu dia dari tadi aku mencoba menstabilkan irama detak jantung yang seakan-akan hendak melompat dari sumbunya.
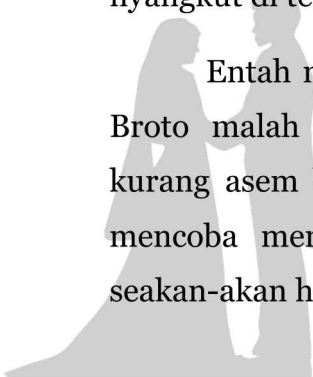
“Mbak, wajahmu kenapa jadi merah kayak kepiting rebus? Salah pake makeup?” Broto berseloroh saat aku baru saja meneguk habis minuman.

Ya Tuhan, cermin mana cermin? Masak iya, sih wajahku memerah? Kenapa aku jadi salah tingkah gini berhadapan dengan Broto?

“Aduh, Brot, udah deh, jangan banyak komentar. Ayo, buruan berangkat! Keburu telat ntar.”

Kami berjalan beriringan dan aku hanya diam tanpa sepatah kata. Namun, dalam benak serta hatiku berkecamuk segala macam pikiran tentang Broto. Sebaliknya, lelaki yang mengenakan sweater biru itu terus bertanya ada apa denganku? Kenapa tiba-tiba jadi pendiam? Aku hanya menggeleng dan tetap bungkam sampai kami tiba di depan rumah Puspa.

Tumben gadis somplak itu belum terlihat di halaman. Kami pun memutuskan untuk berbelok dan mengetuk pintu rumahnya. Saat Bu Ndar membukakan pintu, beliau mengatakan bahwa Puspa telah berangkat dijemput teman lelakinya 30 menit yang lalu.
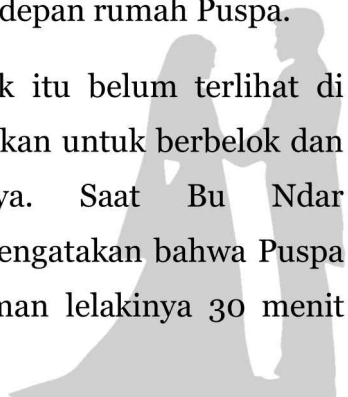
Hah, teman lelaki? Aku dan Broto saling bertukar pandang. Sejak kapan Puspa punya teman lelaki? Kenapa enggak cerita pada kami?

"Bu Ndar, kalau boleh tahu Puspa bareng siapa?" tanya Broto.

"Waduh, ibu belum sempat tanya namanya, mereka sudah langsung berangkat."

Setelah mendengar jawaban Bu Ndar, kami pun undur diri. Aku dan Broto melanjutkan perjalanan yang masih tersisa sekitar satu kilometer lagi untuk sampai di kantor.

"Mbak, kira-kira untuk sampai ke kantor masih berapa menit?"

"Sekitar 10-15 menit lagi, Brot. Tergantung seberapa cepat langkah kita. Emang kenapa? Kamu udah capek?" Dia menggeleng.

"Terus?"

"Selama 10-15 menit itu, masak kamu mau diem-dieman saja?"

Aku tersenyum simpul. “Terus kamu maunya gimana?”

“Ya, kamu cerita kek, atau tanya apa gitu. Gak pantes tau kalo kamu jadi anggun pendiem gini.”

Asem nih, cowok. Pakai ngatain aku enggak pantas jadi anggun. Ya, memang jelas enggak pantas. Karena, aku Balqis Putri Sabar bukan Anggun C. Sasmi.

“Woi, Mbak! Diajak ngobrol malah ngelamun,” ujarnya sambil menjentikkan jari di depan wajahku. “Kamu hari ini kenapa, sih, Mbak? Kok, kayak orang baru kenal sama aku? Kalau ada masalah cerita, jangan ditelen sendiri. Kalo pengen kentut  lepasin aja, gak usah ditahan-tahan,” cerocosnya.

“Heh, sembarangan! Siapa bilang aku nahan kentut?” Aku berujar sambil menoyor kepalanya pelan.

“Duh, Mbak ini kebiasaannya jelek, toyor-toyor kepala. Awas aja nanti kalau jadi istriku masih kayak gitu,” gumam Broto, sambil merapikan rambutnya.
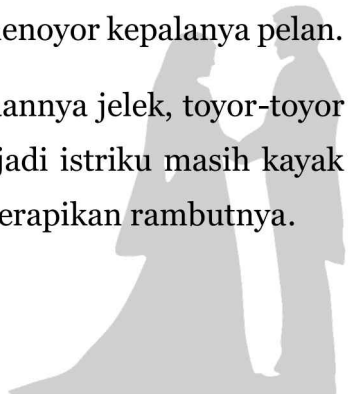
Aku seketika berhenti mengayun langkah dan memandangi Broto. “Kamu ngomong apa barusan, Brot?”

“Eh, itu ... anu ... kalau nanti aku punya istri kayak Mbak, bisa peyang kepalaku, tiap hari ditoyorin aja.”

Aku melanjutkan berjalan perlahan di belakang Broto. Lelaki itu menoleh dan menyejajarkan langkahnya denganku.

“Brot, boleh aku tanya sesuatu?”

“Ya elah, tanya aja kali Mbak, pake izin segala. Kayak sama siapa?”

“Perasaanmu ke Puspa gimana?”

Broto mengernyitkan dahi lalu menoleh dan menatapku.

“Puspa? Biasa aja, Mbak. Selayaknya perasaan ke sahabat.”

Aku masih belum puas dengan jawaban Broto. “Kalo seumpama Puspa suka ke kamu, gimana?”

“Ya gak pa-pa. Mau diapain emang?” Wajahnya terlihat datar saat merespons pertanyaan yang kuajukan.

“Duh, Brot! Kamu ini enggak peka banget sih, jadi cowok?” protesku.

“Cowok gak peka itu wajar, Mbak. Yang gak wajar itu kalo cewek gak peka. Udah disayang-sayang, dijagain, dicintai bertahun-tahun, tetep aja nggak ngerasa,” gerutunya setengah menggumam.

“Loh, emang ada, ya, cewek kayak gitu?”

Kali ini giliran Broto yang mengentakkan kaki lalu berhenti melangkah. Dia memelotot padaku. “Au ah, bodo amat!”

“Lah, Brot, kok kamu malah sewot? Aku salah apa?”

Dia malah membalas pertanyaanku dengan sebuah nyanyian melow ‘Seharusnya Aku’.

*Coba kau ingat-ingat kembali*

*Siapa yang ada di saat kamu terluka*
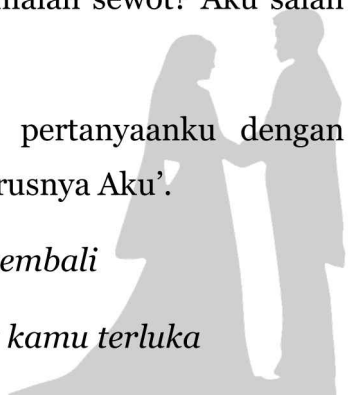
*Aku bukan dia,*

*Namunnya kau tak pernah merasa*

Dan, sepanjang perjalanan, lagu itu terus mengalun dari bibir Broto. Beginilah nasib punya sahabat yang gagal audisi nyanyi.

***

Kami sampai di kantor, terlihat Puspa sedang sibuk membersihkan meja kerjanya. Aku dan Broto langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Pus, kamu berangkat bareng siapa? Cowok mana? Namanya siapa?" tanyaku.

"Kamu di mana, dengan siapa, semalam berbuat apa?"

"Eh, Brot! Kenapa kamu malah nyanyi lagunya Kangen Band?" balas Puspa. Broto hanya mengangkat kedua alis tebalnya seraya mencebik.

Puspa tidak menjawab pertanyaan kami. Gadis itu malah mengulurkan sebuah kotak berbalut kertas kado yang lumayan besar padaku.

“Apa ini, Pus? Ulang tahunku masih empat bulan lagi.”

“Ya udahlah, Mbak, terima aja dulu, bukanya nanti kalau udah di rumah.”

Broto sekilas melirik pada kotak yang tengah kupegang.

“Gak boleh dibuka sekarang emang, Pus?”

“Nanti aja di rumah.”

Puspa mengisyaratkan agar aku mendekatkan telinga. Kemudian, dia berbisik bahwa hadiah tersebut pemberian Mas Alfa. Pagi-pagi sekali dia mampir ke kantor dan menitipkan kotak ini pada Puspa.

Mas Alfa memberiku hadiah? Dalam rangka apa? Kok, aku jadi was-was. Apa pria itu sudah tahu kalau saudara sepupunya semalam ke rumah, memberikan seperangkat perhiasan. Lalu, Mas Alfa ingin memberi hadiah tandingan. Emas batangan misalnya. Duh, apa sih, isinya ini? Kok, aku jadi penasaran.[]
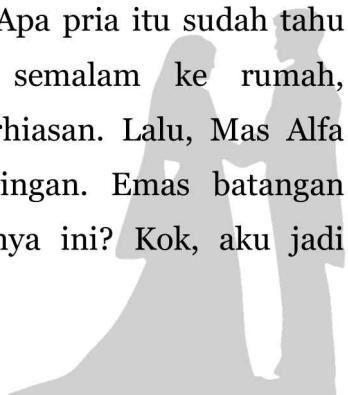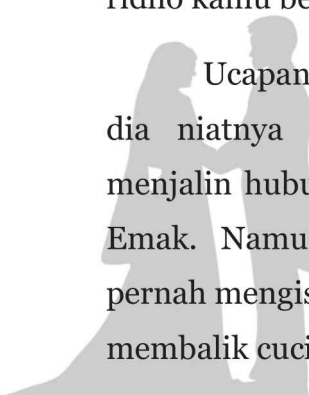
# Bab 15
# Hukuman untuk Broto

Aku menyimpan hadiah pemberian Mas Alfa di ruang loker karyawan. Broto mengekor di belakangku, karena memang akan menyimpan jaket dan tasnya juga.

"Kamu kok masih mau aja, sih, Mbak, nerima pemberian dari Alfa? Bukannya Mak Zainab udah gak ridho kamu berhubungan dengan Alfa?"

Ucapan Broto memang ada benarnya, aku tahu dia niatnya mengingatkan agar aku tak sampai menjalin hubungan tanpa ridho orang tua. Terutama Emak. Namun, untuk melupakan seseorang yang pernah mengisi hati dan hari-hariku itu tidak semudah membalik cucian, Fergusoh.

Untuk move on dari orang yang pernah kucinta, butuh waktu. Karena, aku bukan tipe wanita yang mudah lupa lalu dengan cepat mendapat ganti, meskipun sudah ada pilihan lain. Entah mengapa cinta yang pernah tumbuh di antara aku dan Mas Alfa, tidak mudah hilang begitu saja. Apalagi kalau si dia masih baik dan sering nongol di depan mukaku seperti Mas Alfa ini.

"Mbak." Panggilan Broto mengagetkanku.

"Apa, Brot?"

"Kamu masih cinta banget sama Alfa?"

"Aku nggak ngerti sebanyak apa cinta untuk Mas Alfa. Tapi yang jelas aku belum bisa ngelupain dia."

"Terus lamaran Pak Bos gimana kabarnya? Dengar-dengar Mak Zainab setuju kamu jadi istri kedua si bos?"

Aku hanya mengendikkan bahu menanggapi pertanyaan Broto. Akan tetapi yang bikin heran, kok tahu saja brondong satu ini tentang masalahku. Apa mungkin Bapak yang menceritakan?

***
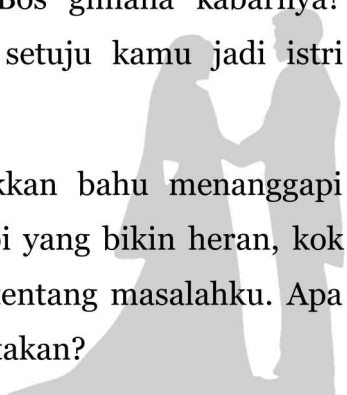
Waktu pulang kantor sudah hampir tiba, saat ada seorang customer yang komplain karena paket yang dia kirimkan tak kunjung didapat oleh penerima.

"Boleh minta nomor resinya, Bu?" tanyaku sopan.

Wanita yang mungkin seusia Pak Bos itu menyerahkan resi yang dia bawa. Aku mulai mengetik satu per satu deretan angka-angka untuk melacak status barang.

Loh, ada yang salah ini rupanya. Paket yang seharusnya dikirim ke Solo, malah statusnya berada di gateway Sorong, Papua. Aku mengecek teken CS yang menangani paket ibu di depanku. Ternyata tanda tangan Broto.

"Brot, satu pekan lalu kamu ya, yang input data paket ibu ini?" tanyaku sambil menyodorkan resi pada Broto.

Pria yang tadi pagi sempat membuatku salah tingkah itu, memeriksa dengan saksama resi yang kuberikan. Dia pun kemudian membenarkan.

Aku memberi tahu Broto bahwa ada kesalahan pengiriman paket. “Kamu salah nulis kode kota, Brot. Harusnya SOC untuk Solo, tapi malah kamu tulis SOQ artinya Sorong.”

Bertepatan saat aku mengucapkan hal tersebut, Pak Bos lewat di samping meja kerja kami. Dia kemudian mengambil tempat duduk tak jauh dariku.

“Mohon maaf Ibu, saya harap bersedia menunggu lagi. Karena, ada sedikit kesalahan teknis.”

“Maksudnya, Mbak?” Raut wajahnya terlihat cemas.

“Kami salah menginput kode kota, jadi paket Ibu masih transit di gateway Sorong.”

“Waduh, kok jauh banget, Mbak. Dari Solo bisa ke Sorong. Mana pelanggan saya ini sudah ngomel-ngomel paketnya gak dateng-dateng. Terus kira-kira
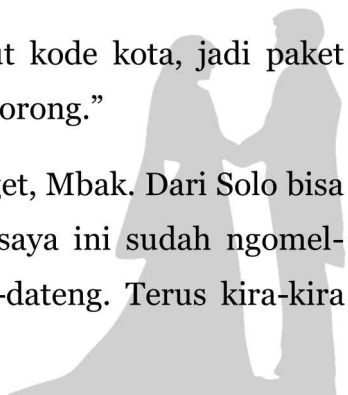
berapa lama lagi paket bisa sampai di alamat yang benar?"

"Kira-kira antara tiga sampai empat hari."

"Bentar ya, Mbak. Saya hubungi pelanggan saya dulu. Semoga saja dia masih mau menunggu."

"Silakan, Ibu."

Setelah menelepon, wanita itu mengatakan kepadaku bahwa pelanggannya tak mau menunggu lagi, karena terlalu lama. "Gimana sih, Mbak, kok bisa salah kode! Mana ini barang COD lagi. Kalo gini caranya, saya bisa kehilangan kepercayaan dari pelanggan, gagal dapet untung pula. Kalo kerja itu yang bener!" ujarnya dengan suara lantang. Khas emak-emak saat sedang emosi.

"Sekali lagi kami mohon maaf, Ibu. Sebagai ganti rugi, saya yang akan membeli paket Ibu yang di-cancel itu." Aku mencoba bernegosiasi, agar customer kami tak membuat keributan. Wanita itu pun setuju dan turut meminta maaf karena sebelumnya sempat membentak-bentak.

“Mbak, maaf ya. Itu kan salahku, kenapa jadi kamu yang bayar. Nanti aku ganti, deh,” ucap Broto penuh penyesalan.

“Santai aja, Brot. Yang penting lain kali lebih teliti. Jangan sampai typo kalo masukin kode kota. Fatal akibatnya. Ya, kayak gini tadi.”

Broto mengangguk-angguk. Saat kami akan berkemas untuk pergantian shift, tiba-tiba Pak Bos menyela. “Broto, sini kamu!”

“Iya, Bos.”

“Karena kamu sudah membuat kesalahan. Maka saya akan beri hukuman.”

“Waduh, hukuman apa, Bos?”

“Kamu bersihkan semua ruangan yang ada di kantor ini. Terus, kamu rapikan file-file lama di gudang. Tugas mendata paket shift dua, kamu kerjakan. Jangan lupa, paketan yang mendapat perlakuan khusus dengan packing kayu, kamu juga yang handle. Kamu juga tidak bakal dapat komisi bulan ini  Paham?”
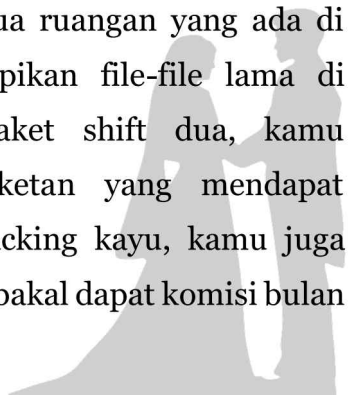
Broto hanya menganggguk sambil tersenyum kecut. Entah kenapa hati kecilku tak tega mendengar dia mendapat hukuman sebanyak itu.

"Pak Bos, apa enggak terlalu berlebihan hukumannya?"

"Itu pantas, Qis. Karena Broto telah membuatmu dibentak-bentak customer." Setelah berkata demikian, Pak Bos melenggang pergi. Namun, dia berbalik lagi. "Balqis, ayo pulang bareng saya!"

"Eh, maaf, Bos. Saya masih mau ada perlu sama Puspa, urusan cewek. Iya kan, Pus?"

Puspa yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya, malah enggak merespons. Aku menggeser kursi putar ke dekat Puspa, dan mencubit pinggang gadis itu.

"Aduh, apa sih, Mbak?"

"Iya, kan, Pus?" tanyaku sambil memberi kedipan mata.

Puspa pun akhirnya bisa diajak kompromi. Dia membenarkan ucapanku. Beruntung, Pak Bos

langsung pergi tanpa memaksaku untuk ikut dengannya.

Aku mengajak Puspa untuk membantu meringankan hukuman Broto, tapi di luar dugaan. Gadis itu menolak. “Waduh, maaf ya, Brot ... Mbak Aqis, hari ini aku udah ada janji sama temen. Lain kali aja kalo kamu dapat hukuman lagi, aku bakal bantuin.”

“Sembarangan! Kalo ngomong itu dipikir, Pus. Mulutmu itu los dol emang!” gerutu Broto.

Puspa, sejak kapan kamu punya teman lelaki yang enggak dikenalin ke aku dan Broto? Entah mengapa, hatiku merasa Puspa sedikit menghindar dari kami.

***

Aku dan Broto saling bekerja sama membersihkan gudang. Enggak tega kalau aku tinggal pulang duluan. Yah, namanya sahabat memang harusnya saling bantu gini, kan?

Saat aku tengah menata dokumen dan buku-buku yang berserakan, tiba-tiba seekor kecoak terbang
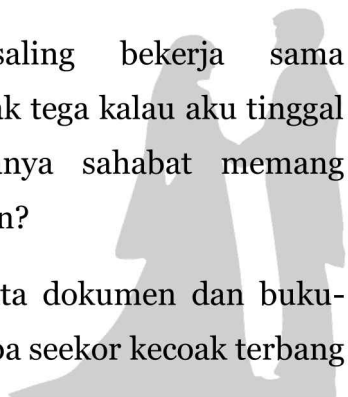
ke arah Broto. Lelaki itu seketika menjerit-jerit seperti anak kecil. Sontak aku ngakak dibuatnya.

"Woi, Brot! Kamu itu kelihatannya macho, jago bela diri. Masak sama kecoak aja takut, sih?"

Tanpa kuduga, Broto malah berlari ke sudut ruangan dan terdengar suara isak tangis kecil. Hah, enggak salah dengar ini telinga? Masak Broto nangis gara-gara kecoak? Aku berjalan mendekatinya untuk memastikan pendengaran.

"Brot, are you oke?" Aku berjongkok agar bisa melihatnya lebih jelas, karena posisi Broto meringkuk.

Dia berjongkok dengan kedua tangan memeluk kaki. Sementara kepalanya menunduk dalam-dalam dengan tubuh menggigil. Sepertinya Broto benar-benar ketakutan.

"Brot, kamu kenapa?"

"Aku fobia kecoak, Mbak."

"Oh my God."[]
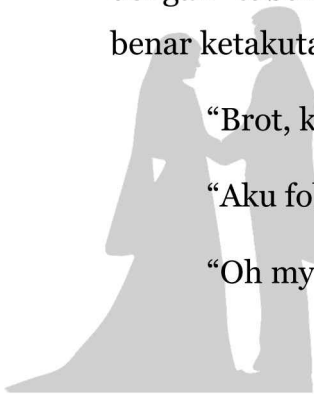
# Bab 16
# Broto Sakit

Tubuh Broto semakin menggigil, sementara butiran-butiran keringat dingin keluar dari kedua sisi pelipis. Kupegang tangannya yang masih mendekap erat lutut. Dingin. Napas pemuda itu tersengal-sengal.

“Brot, ayo kita pulang aja! Keadaanmu enggak beres ini kayaknya.”

Akan tetapi, Broto tetap tak beranjak dari tempatnya. Karena takut kondisi semakin memburuk, aku pun berlari ke ruangan depan, untuk meminta pertolongan.

Zainul, rekan kerja kami yang masuk shift dua, mengikuti langkahku menuju gudang.
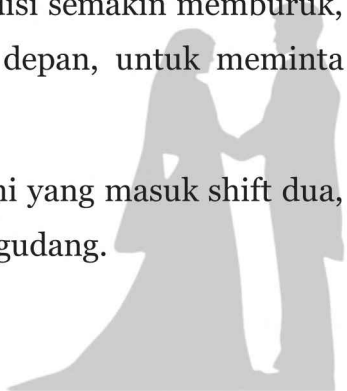
"Nul, lihat deh Broto kayak gitu. Aku enggak mungkin ngajak dia pulang jalan kaki. Kamu bisa kan, nganterin dia?"

"Bisa ae, Mbak. Tapi kamu yo ikuto. Megangin dia dari belakang."

"Lah, cenglu dong?"

"Opo iku cenglu[4]?"

"Goceng telu[5]."

"Ora po-po[6], Mbak. Daripada nanti Broto oleng di jalan, malah bahaya to, nek ceblok[7]."

Benar juga yang dikatakan Inul—panggilan akrab Zainul—kalau enggak ada yang memegangi Broto khawatir kalau dia jatuh. Melihat kondisi lelaki yang hobi nyanyi itu kini sedang gemetaran.

---

[4] Apa itu cenglu?
[5] Bonceng tiga
[6] Enggak pa-pa
[7] Kalau jatuh

Akhirnya, setelah izin kepada rekan kerja kami yang lainnya, pulanglah aku bersama dengan dua lelaki berondong. Inul ini malah jauh lebih muda dari Broto, baru lulus SMA tahun lalu.

Kami menuntun Broto menuju motor Inul yang sudah disiapkan di depan kantor. Jujur, baru kali ini aku melihat orang fobia kalau lagi kambuh. Padahal hanya gara-gara kecoak. Digigit pun sepertinya enggak bakal mati, tetapi reaksi Broto sungguh di luar dugaan. Bikin heboh satu kantor.

"Eh, Nul, kalo bawa motor jangan ngebut, ya."

"Kenapa, Mbak? Khawatir Broto jatuh?"

"Bukan, takut kadonya jatuh." Aku berkata sembari menunjuk kotak pemberian Mas Alfa yang ada di jok depan motor matic milik Inul.

Inul mencebik mendengar jawabanku. Melihat ekspresi wajahnya yang lucu, membuatku mengikik. Inul memang terkenal sebagai karyawan yang lucu dan enggak pernah sedih. Seolah-olah hidupnya tak pernah punya masalah.
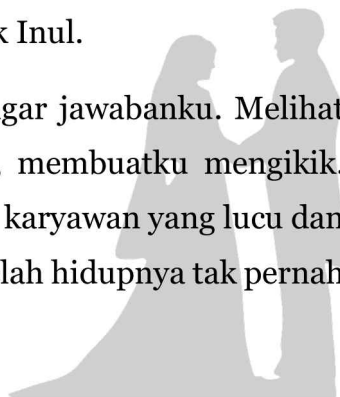
Kalau kalian ingin tahu wajahnya seperti apa? Googling saja nama Cak Percil. Mirip plek ketiplek wes, sama Inul. Bahkan tak jarang orang-orang di kantor menyebutnya Cak Percil versi unyu. Satu lagi sifat Inul, dia ini penurut banget. Buktinya kini dia tengah menyetir dengan kecepatan paling rendah.

"Nul, bisa kenceng dikit nyetirnya?"

"Piye to, Mbak, tadi katanya gak boleh ngebut?"

"Ya, jangan ngebut! Tapi enggak kayak siput gini juga kali, Nul. Ampun dah, kapan nyampenya?"

Saat Inul mengegas motornya sedikit lebih kencang, otomatis Broto hampir ngejengkang ke belakang. Refleks, aku memegangi tubuhnya yang lemas. Rambut pria itu menyentuh wajahku. Aroma maskulin pomade seketika memenuhi rongga hidung.

"Brot, kamu sadar, ya. Jangan sampai pingsan di sini, lho!"
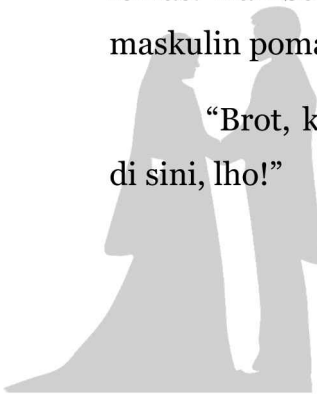
“Iya, Mbak. Aku gak pingsan, kok, cuma lemes. Badanku rasanya kayak gak ada tulangnya,” jawabnya dengan nada lemah.

“Enggak ada tulang? Lenganmu aja kekar gini, Brot,” gumamku.

“Apa, Mbak?”

“Eh, enggak kok.”

***

Kami sampai di indekos Broto. Inul memapah sahabatku itu sampai ke kamarnya. Sedangkan aku mengetuk-ngetuk pintu rumah Bu Solehah, sang ibu kost. Dengan maksud menitipkan Broto, agar dirawat sementara dia sakit. Karena, dua orang teman kost Broto, yang berprofesi sebagai seles selalu pulang malam.

Akan tetapi, Bu Solehah pun tidak janji bisa merawat, karena baru akan berangkat ke kondangan kerabatnya yang berada di luar kecamatan.

“Mbak, aku langsung balik ke kantor, yo?” pamit Inul.
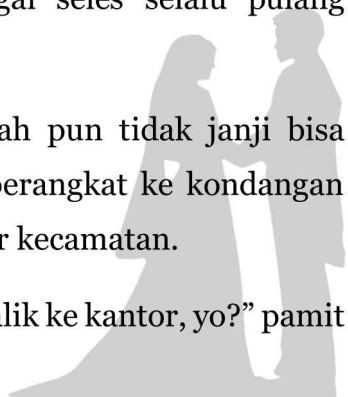
“Eh, iya, Nul. Makasih banyak, lho.”

Setelah Inul pergi dan Bu Solehah pun sudah bersiap berangkat kondangan, aku sempatkan sebentar menengok Broto. Kawan Ihsan itu terbaring di ranjangnya masih dengan tubuh menggigil. Aku pegang dahinya, ternyata demam.

Aku berinisiatif mengompres kening Broto dengan saputangan yang pernah dia pinjamkan untuk menghapus air mataku.

“Duh, Brot, gara-gara kecoak aja kamu kok bisa kayak gini, sih?”

“Aku memang beneran takut kecoak, Mbak. Sebabnya dulu waktu kecil, aku pernah hampir nelen hewan menjijikkan itu.”

“Hah, kok bisa?”

Broto pun bercerita kalau hewan itu dulu tiba-tiba ada di dalam mangkuk berisi es campur miliknya. Karena tak terlalu memperhatikan, saat dia sendok itu es ke mulut, cuuut rasa ngilunya. Eh, bukan-bukan.
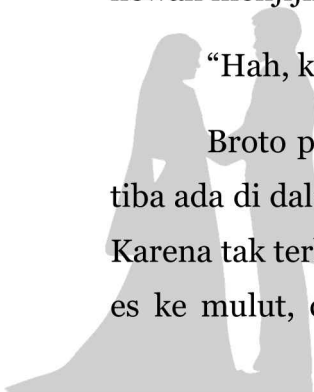
Maksudku hampir masuk itu kecoak ke tenggorokan Broto. Untung masih dalam mulut, jadi bisa dia muntahkan. Semenjak hari itu, Broto selalu demam kalau bertemu dengan kecoak. So sweet banget, dah.

Setelah mendengar kisah mengharukan Broto, aku pun pamit pulang dan berjanji akan kembali nanti dengan Ihsan, untuk mengantar makanan.

***

Sampai di rumah, aku langsung memberi tahu Bapak kalau Broto sakit. Pria berusia setengah abad lebih itu lantas menyuruhku untuk segera membersihkan diri.

"Kalau sudah selesai, nanti antarkan bakso ini buat Broto, Nduk," titah Bapak.

Aku pun mengiyakan. Namun, sebelum mandi kusempatkan memasak capcay kuah kesukaan Broto.

"San, ayo ikut ke kosan Broto, dia sakit," ajakku, seusai mandi. Ihsan tampak sedang bersiap-siap. Rapi sekali penampilannya. Mau ke mana sore-sore begini?
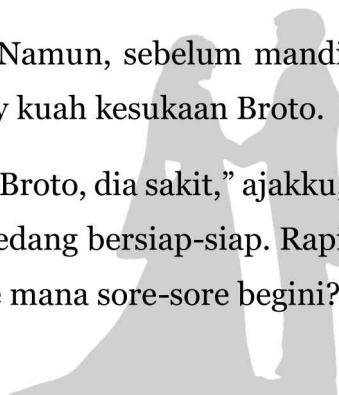
“Waduh, maaf Mbak. Aku ada acara penting. Udah mepet ini waktunya. Nanti kalau longgar, Insya Allah aku tengok Broto.”

“Oh, ya udah, aku ngajak Rahma aja kalo gitu.” Kebetulan adikku yang bekerja sebagai kasir di swalayan itu, sudah berada di rumah.

Aku dan Rahma kembali ke indekos Broto. Ternyata lelaki itu masih saja terbaring lemah di kasur. Beruntung tadi aku ingat untuk membawa obat demam. Jadi, setelah makan dia bisa minum obat.

“Brot, duduk dulu. Kuat, kan? Ini aku bawain nasi anget sama capcay kuah kesukaanmu. Ada bakso juga. Mau yang mana?”

“Capcay sama nasi aja, Mbak,” jawabnya, sambil berusaha duduk.

Setelah menata makanan Broto di piring hadiah sabun cuci miliknya, aku duduk di tepi ranjang. Sementara Rahma memilih duduk di kursi plastik dekat dengan pintu.

Perlahan, aku mulai menyendokkan nasi dan sayur ke dalam mulut Broto. Awalnya rasa canggung menguasai, karena walaupun sudah bersahabat lama, baru kali ini aku menyuapinya. Broto pun tampaknya terlihat malu-malu. Namun, dia tetap membiarkanku menyuapinya.

"Kalian cocok banget, loh. Kenapa gak nikah aja, sih?" Rahma tiba-tiba nyeletuk.

Broto langsung terbatuk-batuk. Aku mengulurkan segelas air dan dia segera meneguknya.

"Rahma, kalo ngomong jangan ngawur! Orang lagi makan sampai kesedak, nih," ujarku. Adikku itu hanya menanggapi dengan senyam-senyum.

Broto meraih piring di tanganku. Jemarinya yang hangat sedikit menyentuh punggung tanganku. Entah mengapa, hati ini tiba-tiba berdenyar.

"Aku makan sendiri saja, Mbak."

"Oke, nanti jangan lupa obat ini diminum, biar demamnya cepet turun," pesanku.
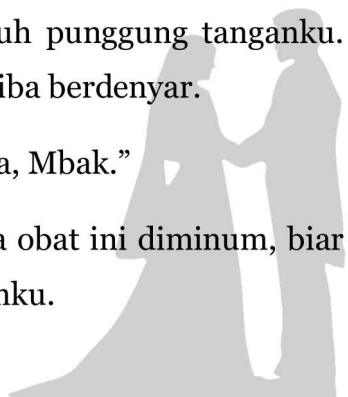
Karena sebentar lagi sudah mau masuk waktunya salat Magrib, aku dan Rahma pun pamit pulang.

Di perjalanan, aku bertanya kepada Rahma akan ke mana Ihsan pergi. Ternyata jawaban Rahma sukses membuat hatiku ingin menangis.

"Mas Ihsan kan, mau ke rumah calon istrinya. Katanya nanti bakal dikenalin ke Emak sama Bapak."

Ya Tuhan, akankah aku dilangkahi adik lelakiku?[]

# Bab 17
# Rencana Kawin Lari

Waktu menunjukkan hampir jam tujuh malam, saat pintu rumah diketuk bersamaan dengan ucapan salam. Aku yang sejak usai salat Magrib tadi sudah kepo maksimal sama calonnya Ihsan, gegas berlari menuju ruang tamu untuk membuka pintu.

Di teras, Ihsan berdiri dengan seorang lelaki dan satu wanita muda yang wajahnya terlihat masih seumuran Rahma. Mungkin lebih tua sedikit. Sebelum masuk rumah, Ihsan memperkenalkan kepadaku siapakah dua orang yang datang bersamanya.

Lelaki yang sebaya dengan Ihsan itu, namanya Subhan kakak kandung dari wanita bernama Maulida, yang akan diperistri oleh adikku. Melihat wajah Maulida yang masih muda dan cantik, entah kenapa

hatiku tiba-tiba berdenyut nyeri. Seakan-akan tak menerima takdir yang mempermainkanku perkara jodoh sampai usia hampir 30 tahun.

Setelah mempersilakan mereka masuk, aku memanggil Emak dan Bapak. Tak ketinggalan Rahma juga. Keluarga kami telah berkumpul menyambut tamu dengan suguhan seadanya.

Tanpa basa-basi lagi, Ihsan langsung memperkenalkan Maulida kepada Emak dan Bapak. Dia juga menambahkan bahwa, akan menikahi Maulida lima bulan dari sekarang. Tepatnya di saat bulan Rabiul Akhir menurut hitungan Hijriyah.

Gadis berjilbab hitam dengan gamis berwarna merah marun itu seketika tersenyum malu-malu sampai wajahnya merona. Sementara aku menahan sakit dan gemuruh kecewa dalam dada.

Ketika Emak bertanya bagaimana mereka bisa saling mengenal, Ihsan mengatakan melalui perantara kakak si wanita, yaitu Subhan. Yang ternyata juga

memiliki outlet usaha keripik buah di daerah Sanan-Malang. Jadi, Ihsan dan Subhan adalah rekan bisnis.

Ihsan mengaku baru dua bulan mengenal Maulida melalui chatting. Namun, dia sudah yakin dengan keputusannya untuk menikahi wanita itu. Karena, Ihsan telah melaksanakan salat hajat dan istikharah setiap hari. Untuk memilih antara Maulida atau Puspa.

Hah, Puspa? Ternyata sahabatku itu adalah wanita yang diam-diam dicintai adikku. Tanpa sepengetahuan kami semua yang ada di rumah Bapak Sabar.

Aku sebenarnya bahagia, karena adikku telah menemukan belahan jiwanya. Namun, di dalam sini, hatiku rasanya tercubit berkali-kali. Karena apa? Karena Emak langsung menyetujui keinginan Ihsan.

Emak langsung memberi restu kepada adikku dan wanita pilihannya. Bukankah ini semua terasa njomplang? Sangat tidak adil perlakuan Emak terhadap kedua anaknya. Aku ingin protes dan marah
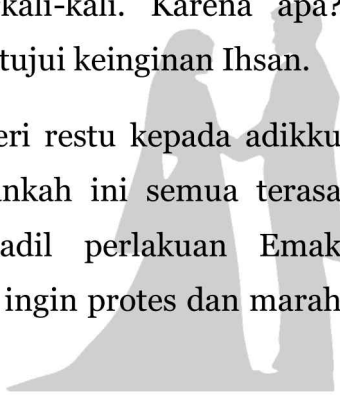
saat itu juga. Akan tetapi, sisi terdalam dari nuraniku mengatakan jangan.

Semua rasa kekecewaan kutelan bulat-bulat. Aku menjerit, tetapi tak ada seorang pun yang bisa mendengar, karena hati yang merana. Oh Tuhan, apakah ini bentuk dari keadilan-Mu?

Ketika dua tamu sudah undur diri, aku tak mampu lagi menahan gejolak di hati. Aku berlari ke kamar dan membanting pintu sebagai perwujudan luapan emosi.

Ihsan terdengar mengetuk-ngetuk pintu kamar seraya memanggil-manggil namaku. Aku rasa, dia berniat menghibur atau menjelaskan. Namun, tak kuhiraukan sedikit pun. Sudah tak ada gunanya lagi penjelasan macam apa pun. Satu yang kurasa saat ini. Mereka egois.

Aku sesak, kecewa, merana. Merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh mereka. Kutumpahkan tangis di bantal merah berbentuk hati, kado dari Broto beberapa tahun yang lalu.

Suara Ihsan tak lagi terdengar. Kini berganti panggilan dari Bapak yang menyeru namaku agar mau membukakan pintu. Kali ini, aku tak peduli. Benar-benar tak peduli.

Aku hanya ingin menangis dan butuh waktu sendiri tanpa menyakiti hati siapa pun yang ada di rumah ini. Karena jika aku memaksa membuka pintu dalam keadaan seperti sekarang, yang ada hanya umpatan dan ujaran kebencian yang akan terlontar dari mulutku. Dan, sebetulnya hati kecil ini tak rela jika sampai menyakiti orang-orang terkasih.

Di sela isak tangis, aku teringat kado pemberian Mas Alfa yang belum sempat kubuka, karena perhatian teralihkan pada Broto yang sedang sakit. Kuambil kotak yang tersimpan di kolong ranjang. Lalu, membukanya secara perlahan. Di dalamnya terdapat satu setel kebaya putih khas pengantin Jawa, dan sepucuk surat di atasnya.

*Dear Aqis, wanita pujaanku.*

*Aku tak tahu lagi harus mendekatimu dengan cara apa? Setelah perkelahian dengan sahabatmu tempo*

hari, aku lebih baik menjauh dari tempat kerjamu. Sekarang aku juga sudah tidak berlangganan mengirim paket di tempatnya Si Jay. Aku muak dengan sikapnya yang main tikung. Padahal, dia tahu benar bagaimana aku sangat mencintai dan menginginkanmu.

Jalan satu-satunya untukku tetap bisa mengetahui kabarmu adalah lewat Puspa. Melalui Puspa juga aku kirimkan kebaya ini. Jika kamu masih mengharapkanku, terimalah busana pengantin ini. Namun, jika kamu tak lagi mengharapkanku, maka esok kembalikan kepada Puspa.

Jika masih ada sedikit ruang rindu di hatimu untukku, maka hubungi nomor ini 085649777XXX. Itu nomor baruku. Hanya kamu yang kuberitahu. Agar kita bisa kembali memadu cerita dan kisah cinta.

Kutunggu sapaan mesra darimu, Aqis.

Dari lelaki yang menggilaimu, Alfa.

Karena rasa kesal pada Emak, aku tak menghiraukan lagi ultimatumnya dulu. Kalau dia bisa dengan semaunya membuat atau menyetujui keputusan, kenapa aku enggak? Seketika kuhubungi nomor yang dituliskan Mas Alfa dalam secarik kertas berwarna merah muda. Tersambung, terdengar nada sambung.

"Aqis." Panggilan khas dari lelaki di seberang sana menghangatkan hatiku. Namun, mulutku masih terdiam, karena hati yang terlampau perih.

"Qis, aku rindu. Aku sayang, aku cinta padamu," kata Mas Alfa.

Isak tangisku kembali terdengar. Pilu. "Aku juga rindu, Mas."

"Qis, gimana tawaran Jay? Apa kamu sudah menerimanya?"

"Enggak, Mas. Aku gak ada rasa apa-apa ke Pak Bos."

"Kalau gitu, kamu memilih aku?"

Aku terdiam. Entah kenapa bibir ini tak mampu menjawab.

"Aqis, kalau kamu memang masih berharap kita bersama, pakailah gaun pemberian dariku. Kita kawin lari!"

"Hah, kawin lari, Mas? Emang bisa?"

"Bisa. Kita lakukan ini untuk mendapat restu dari kedua orang tua. Mau tak mau mereka pasti akan mengizinkan kita bersatu."

Akal sehatku tahu kalau yang diucapkan Mas Alfa tidak benar. Namun, hati yang terlampau sakit dan kecewa karena Emak, membuat logika kabur entah ke mana. Aku pun mengiyakan ucapan Mas Alfa. "Baik, Mas. Aku siap kawin lari."

"Terima kasih, Aqis. Kita melakukan ini demi cinta. Bersiaplah, aku pun akan segera menuju tempatmu. Nanti kuhubungi lagi."

Sambungan terputus. Aku segera berganti memakai kebaya pemberian Mas Alfa. Kebaya yang

sangat elegan, saat kupandangi melalui refleksi diri di cermin. Wajah yang baru saja basah oleh air mata, kupoles dengan balutan make up natural.

Aku mengambil tas kecil dan membawa beberapa uang tunai. Perlahan tangan ini meraih gagang jendela kamar. Sandal dengan hak lima centi kulempar terlebih dahulu. Dengan hati-hati sekali kaki ini melompat keluar jendela.

Entah Mas Alfa akan membawaku ke mana. Aku tak peduli, yang penting saat ini aku pergi dari rumah yang terasa menghimpitku. Aku berjalan mengendap-endap di pekarangan milik Bapak dan hampir sampai di jalan raya. Ponsel bergetar, masuk sebuah pesan dari Mas Alfa.

[Aku mengendarai mobil hitam, berhenti di dekat pabrik garmen.]

Langkah kaki sudah hampir keluar dari pekarangan milik Bapak, saat tiba-tiba ada sosok yang mencengkeram pergelangan tanganku.[]
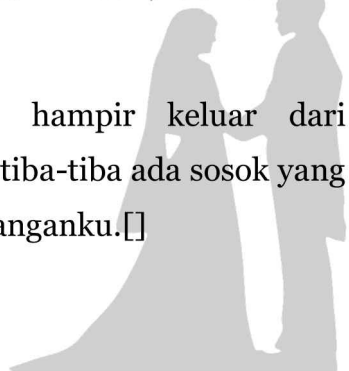
# Bab 18
# Ungkapan Rasa

Aku hampir saja memekik karena terkejut setengah hidup. Sosok yang mencengkeram tanganku itu, kemudian membekap mulutku agar tidak sampai berteriak. Suasana remang-remang di pekarangan, membuat mata sulit untuk mengenali siapakah dia. Namun, hidung ini masih cukup jeli menangkap aroma maskulin pomade dari rambut pria itu. Broto.

Sedang apa dia malam-malam begini di pekarangan Bapak? Jangan-jangan mau mencuri singkong?

"Mbak, apa pun yang ada di pikiranmu sekarang, jangan berbuat gegabah!" ujarnya, seraya melepaskan tangannya dari mulutku. Kemudian, dia

menyalakan senter di ponsel untuk menerangi wajahku.

"Brot, ngapain kamu di sini?"

"Untuk mencegahmu dari perbuatan yang iya-iya."

"Maksudmu apa?"

Broto bercerita kalau dia sewaktu di kantor tadi telah membuka kado dari Mas Alfa dan membaca suratnya. Sahabatku itu semakin cemas saat dihubungi Bapak, bahwa aku tak mau keluar dari kamar. Jadilah dia berinisiatif hendak menengok keadaanku lewat jendela. Namun, sebelum niatnya terlaksana, Broto malah memergokiku meloncat dari jendela dengan mengenakan kebaya dari Mas Alfa.

"Udahlah, Brot. Aku enggak peduli. Yang jelas sekarang aku mau pergi dengan Mas Alfa!"

"Jangan, Mbak! Apa kata orang nanti kalau sampai tersiar kabar bahwa kamu kabur dengan lelaki yang tidak direstui Mak Zainab." Aku tak berkutik mendapat pertanyaan seperti itu dari Broto.
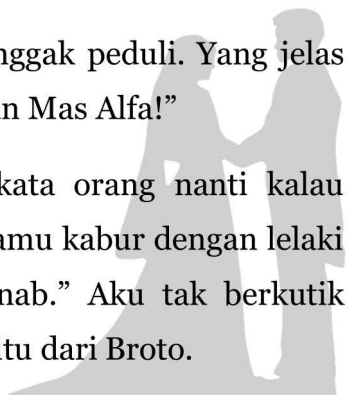
Lelaki yang tengah berdiri menghadangku itu seperti tampak kedinginan. Dia menaikkan resleting jaket parasut miliknya sambil sedikit bergidik. Kemudian, kembali berkata. “Alfa bukan lelaki yang baik untukmu, Mbak. Keputusan Mak Zainab menolaknya sudah tepat.”

Kali ini ucapan Broto kembali mengingatkanku akan sakit hati kepada Emak. Karena merasa beliau telah berbuat semena-mena terhadapku.

“Sebanyak apa kamu tahu tentang hidupku, Brot? Jangan ikut campur, deh. Minggir!” Aku berusaha menerobos tubuh Broto. Namun, lelaki itu malah merentangkan kedua tangannya seperti hendak mengajak bermain gobak sodor.

Aku memaksa menerobos hadangan Broto, tapi pria itu malah mendekapku erat. “Jangan pergi, Mbak. Percayalah kami semua ingin yang terbaik untukmu. Pak Sabar dan Mak Zainab sangat menyayangimu.”
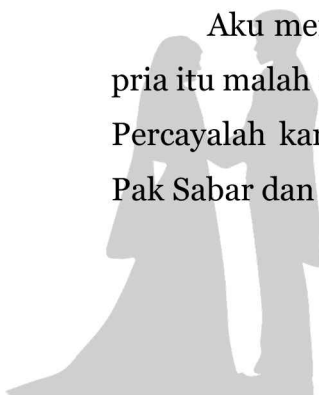
“Enggak, Brot. Emak tidak sayang padaku, dia hanya peduli pada Ihsan!” Aku memekik sekaligus meronta. Berusaha melepaskan diri dari Broto.

“Menangislah, Mbak. Kalau perlu menjerit sekalian, tapi jangan menyimpan rasa benci atau dendam pada orang tua. Terutama seorang ibu. Sebesar apa pun bakti dan kepatuhan kita terhadapnya, tak kan mampu membayar pengorbanan beliau saat melahirkan kita ke dunia. Jangan pergi dari rumah karena amarahmu pada Emak. Kamu pun seorang wanita, kelak pasti akan merasakan menjadi seorang ibu. Gimana perasaanmu, misal putrimu berbuat seperti apa yang kamu lakukan sekarang?”

Mendengar nasihat Broto, hatiku yang semula mendidih seakan-akan bagai disiram air salju. Aku menangis sesenggukan dalam dekapan Broto.

“Aku kecewa, Brot. Kenapa Emak seperti pilih kasih terhadap aku dan Ihsan. Emak tak pernah memikirkan jodoh untuk putri sulungnya ini yang sering disebut perawan tua oleh para tetangga. Emak
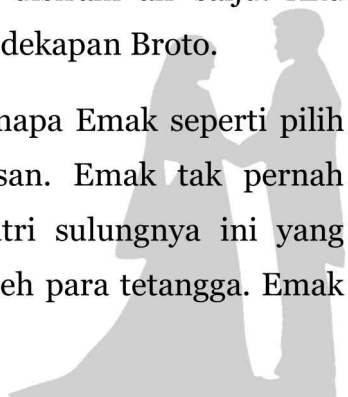
enggak punya belas kasihan padaku, Brot," ucapku di sela isak tangis.

Broto hanya diam, tetapi dekapan tangannya masih memeluk tubuhku. Namun, tak seerat sebelumnya.

"Aku capek hidup sendiri, Brot. Aku juga ingin menikah seperti teman-teman sepantaranku. Aku ingin merasakan kebahagiaan sebagai pengantin. Dan, orang yang bisa mengubah statusku hanya Mas Alfa. Dia akan—"

"Mengajakmu kawin lari? Apa itu benar, Mbak? Tanyakan pada nuranimu?" timpal Broto, memotong ucapanku.

Aku diam, masih dalam dekapan Broto. Hangat dan nyaman yang kurasakan. Apalagi detak jantung pemuda itu bagaikan instrumen penenang jiwa. Terdengar merdu di telinga. Namun, kemudian Broto memegangi kedua lenganku dan menjauhkan tubuh, tetapi tatapannya mengarah tepat ke manik mataku.

"Jadilah istriku, Mbak."

Degh! Aku hampir tak memercayai pendengaran ini. “Apa, Brot?”

“Aku akan menikahimu, Mbak,” ujarnya mantap. Lalu, terlintas di benakku tentang mimpi setelah salat istikharah.

Akan tetapi aku memilih mundur, membuat jarak dengan Broto. Entah mengapa, senyum Puspa seketika berkelebat dalam memori. Aku ingat bagaimana girangnya dia saat bisa jalan berduaan dengan Broto.

Puspa, sahabatku sejak kecil. Bahkan, sebelum kami berada dalam satu perusahaan, dia adalah adik kelas terbaik. Saat semua teman tak ada yang mau berkawan denganku dulu, karena bodi gembrot yang tak sedap dipandang mata. Hanya Puspa satu-satunya rekan yang tak memandang fisik. Pantaskah aku mengkhianatinya dengan menjadikan lelaki yang disukai Puspa sebagai milikku? Persahabatan macam apa ini?

“Enggak, Brot. Aku nggak bisa.”
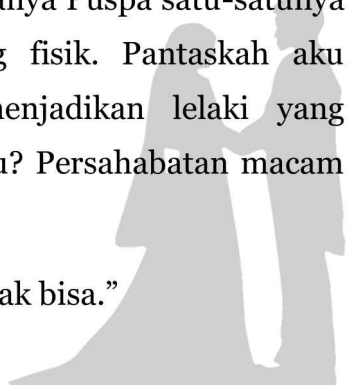
“Kenapa, Mbak? Apa karena aku hanya seorang pegawai biasa. Sedangkan Alfa seorang pengusaha, sehingga diajak kawin lari pun kamu sudi?” Broto berkata sambil melangkah maju, berusaha memangkas jarak yang kuciptakan sebelumnya.

“Bukan karena itu, Brot! Tapi, Puspa menyukaimu dari dulu. Aku bukan wanita brengsek yang dengan gampang menikung cinta sahabatku.”

Broto meremas rambutnya, seperti sedang berputus asa.

“Baiklah, Mbak. Kalau kamu belum bisa menerimaku sekarang, nggak masalah. Mungkin memang belum waktunya. Tapi kumohon, kembalilah ke rumah. Jangan khianati kepercayaan Pak Sabar dengan cara kawin lari. Kumohon masuklah, Mbakku Sayang,” pinta Broto, sambil menangkupkan kedua tangan.

Melihatnya memohon seperti itu, hatiku luluh. Perlahan aku putar balik, melangkahi rumput-rumput liar di pekarangan, dan kembali menuju jendela kamar.

Broto menguntitku dari belakang. Saat aku menoleh ke arahnya, dia memberi satu anggukan. Mungkin berniat meyakinkan agar aku kembali pulang.

Kupanjat jendela dengan susah payah karena posisi naik dari luar lebih tinggi ketimbang saat melompat dari dalam kamar. Saat aku akan menutup jendela, Broto ada di luarnya.

"Basuhlah hatimu dengan air wudu, Mbak. Lalu minta petunjuk pada Allah. Jangan biarkan nafsu menuntunmu terlalu jauh." Aku mengangguk lemah.

"Aku akan selalu ada buatmu, Mbak. Meskipun cintaku tak terbalas," ujarnya sebelum pergi.

Kututup rapat jendela kamar. Tubuh refleks merosot, berjongkok, dan bersandar di dinding. Air mata kembali menderas. Kali ini bukan karena benci atau kecewa. Namun, sebuah penyesalan akibat ide gila Mas Alfa yang hampir kuterima begitu saja. Diam-diam aku bersyukur dengan kehadiran Broto.

Ponsel yang kusimpan dalam tas kecil terasa bergetar. Saat kutengok, ternyata panggilan masuk dari nomor baru Mas Alfa. Tombol merah di layar HP,

kugeser sebagai pilihan. Kemudian, nomor baru itu kumasukkan dalam daftar blokir. Beberapa saat kemudian, ponsel kembali bergetar. Kali ini panggilan masuk dari Broto. Langsung kuangkat.

"Mbak, jangan pernah berubah. Tetaplah menjadi sahabatku seperti sebelumnya. Anggap saja tak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Lupakan ucapanku tadi jika itu malah menjadikan beban pikiranmu. Aku ingin melihatmu selalu ceria."

"Brot, apa yang paling kamu harapkan dariku?"

"Kebahagiaanmu, Mbak. Tapi dengan jalan yang benar."

"Sejak kapan kamu mencintaiku?"

"Sejak lama, bahkan aku lupa kapan itu tepatnya."

Setelah mendengar jawaban Broto, aku langsung memutus sambungan telepon. Aku menangis tanpa suara. Kenapa rasanya sesakit ini? Jika benar memang Broto adalah jodohku, kenapa Tuhan belum

juga mempersatukan kami? Padahal, rasa cinta itu telah lama tumbuh di hatinya? Apa kabar dengan hatiku?[]

# Bab 19
# Ada Hati yang Terluka

Selang beberapa jam setelah kembali ke kamar, Ihsan mengetuk-ngetuk pintu. Terdengar permohonannya agar aku mau berbicara dengan dirinya. Karena perasaan sudah sedikit lebih ringan, maka kupersilakan dia masuk.

Dia sedikit terkejut saat melihat tampilanku dalam balutan kebaya pengantin. Namun, dia segera bisa menguasai diri dan bersikap biasa. "Kamu marah padaku, Mbak?" Aku menggeleng.

"Maaf kalau aku terkesan mendadak memberitahu keluarga tentang keinginan untuk menikah." Aku masih diam, ingin mendengar argumen apa saja yang akan disampaikan Ihsan.
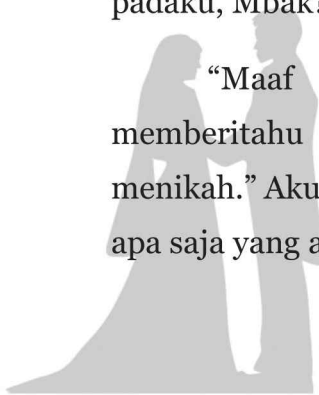
“Yang sebenarnya ini bukan mendadak, tapi sudah kupikirkan secara matang jauh-jauh hari sebelumnya. Jadi, aku sekarang ingin meminta izinmu, meminta keikhlasan hatimu, untuk membiarkanku menikah lebih dulu, Mbak.”

Lagi, air mata ini menetes tanpa bisa ditahan. Entah hatiku yang salah atau ego Ihsan. Atau mungkin aku yang egois? Ah, terlalu sulit untuk dipahami, yang jelas, hatiku terasa perih.

“San, kenapa kamu egois banget?” Entah kenapa kalimat itu yang meluncur dari mulutku.

“Mbak, tolong jangan berkata demikian. Salah satu perkara yang perlu disegerakan adalah menikah. Begitulah Islam mengajarkan.” Ihsan mengambil napas sejenak, kemudian mengembuskan perlahan. Lalu, dia kembali berkata.

“Sebagai lelaki, aku merasa telah mampu dari segi fisik, mental maupun keuangan. Dan, Alhamdulilah-nya, calon istri pun sudah ada. Hatiku mantap padanya. Dalam sebuah hadits, Nabi mengingatkan, “*Bukan termasuk golonganku orang*
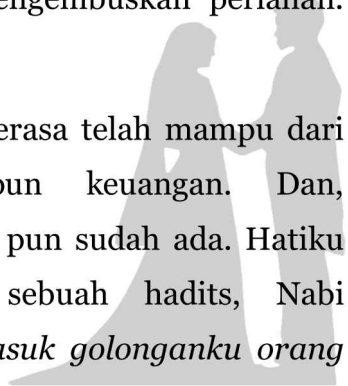
*yang merasa khawatir akan terkungkung hidupnya karena menikah, kemudian ia tidak menikah." (HR. Ath-Thabrani)."*

"Aku ingin segera menyempurnakan ibadah, karena tak pernah tahu mana yang lebih dulu antara menikah atau kematian. Kalau pun ajal lebih dulu menjemputku, setidaknya Allah telah mencatat niat dalam hatiku."

"San! Jangan ngomongin masalah mati, deh! Enggak kasian apa kamu sama mbakmu yang jomblo ngenes ini?!" semburku.

Raut wajah Ihsan yang semula tampak serius, langsung berubah seperti menahan tawa. "Aku nggak ada niat nakutin, Mbak. Tapi yang namanya makhluk bernyawa pasti pada akhirnya akan mengalami mati."

"Bocah SD juga tahu, San. Tapi aku takut kalo denger dialog tentang mati. Dosaku masih segunung, numpuk lagi."

“Makanya, Mbak, cepet tobat. Tutup aurat yang benar, itu kepala pakein jilbab, sebelum keduluan dibuntel kain kafan.”

“Ihsan!” Aku berteriak, sementara Ihsan cepat-cepat beranjak dari ranjang dan berlari keluar kamar. Namun, tak berapa lama, kepalanya kembali menyembul di ambang pintu.

“Oh ya, satu lagi, Mbak. Terima aja cintanya Broto. Kata Bapak kamu udah dapet petunjuk lewat mimpi. Mau nunggu apa lagi? Daripada nanti Broto keburu pindah ke lain hati? Kamu jadi ngaplo binti plonga-plongo, dong,” ujarnya, seraya cekikikan.

“Bapaaak, Emaaak! Kalian dulu pas bikin Ihsan enggak doa dulu apa begimana, sih? Gak ada akhlak banget dia. Mbaknya lagi sedih malah dikata-katain terus!” Aku berteriak tanpa peduli ada yang mendengar atau tidak.

Eh, tapi dari mana Ihsan tahu kalau Broto telah menyatakan cintanya padaku? Apa jangan-jangan Broto sudah woro-woro?

***
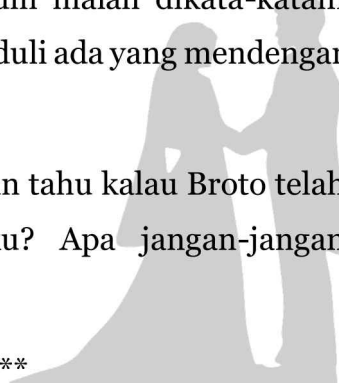
Keesokan harinya aku sengaja berangkat lebih pagi dan berniat naik motor untuk mencapai tempat kerja. Akan tetapi, ternyata Broto telah menunggu di teras rumah. Dia benar-benar bersikap biasa seolah-olah semalam tak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Namun, aku enggak bisa sebiasa itu. Aku canggung.

"Loh, Mbak. Tumben, mau bawa motor?"

"Enggak bawa, Brot, berat. Mau aku naikin."

"Ya itu, maksudku. Nebeng, ya?"

"En-enggak bisa. Aku mau bonceng Puspa."

"Lah, kenapa nggak bisa? Biasanya juga kita sering berangkat bertiga?"

"Ya, kali ini enggak bisa. Mau ada masalah cewek yang bakal aku bahas sama Puspa. Kamu gak boleh tahu," sangkalku sambil terus men-stater motor.

Broto hanya manyun. Ekspresi yang sering kulihat itu, kenapa kini tampak begitu manis dan menggemaskan? Jangan-jangan aku sudah kepincut pesona berondong? Duh, Gusti, tolooong! Jangan buat

Broto terlihat begitu menawan agar hatiku tidak tertawan.

Aku sampai di rumah Puspa. Sebelum berangkat ke kantor, kuajak dia mengobrol dari hati ke hati. Kami berdua memutuskan untuk memulai percakapan di kamar Puspa.

"Pus, kali ini aku ingin tanya sesuatu hal yang serius. Please, kamu jawabnya yang serius juga, ya?"

"Duh, Mbak. Jangan nakutin, dong! Mau tanya apa, sih?"

Aku menghela napas panjang sebelum melontarkan pertanyaan yang jawabannya akan menentukan nasib cintaku. "Pus, jawab jujur, ya. Kamu suka nggak sama Broto?"

Wajah Puspa tiba-tiba berubah merona, dengan ekspresi salah tingkah dia pun mengangguk mantap. Ya Tuhan, ingin rasanya menangis, tetapi kutahan sebisa mungkin. Kenapa kami terjebak dalam cinta yang rumit seperti ini?
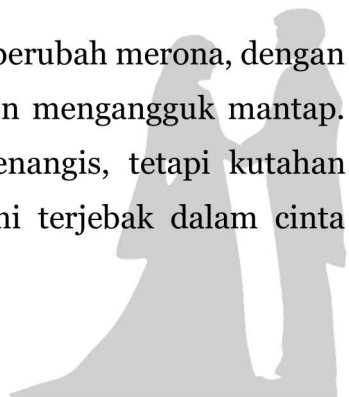
“Jadi kamu beneran cinta sama Broto?” Kuulang lagi pertanyaan yang hampir serupa untuk mendapat kepastian sepasti-pastinya.

“Iya, Mbak. Tapi kok, kayaknya Broto sama kere-nya kayak aku.” Puspa nyeletuk dengan wajah tanpa dosa.

“Lah, kok gitu ngomongnya? Kalo cinta ya, cinta aja, Pus. Entah dia kere ataupun sultan enggak bakal ngaruh, kan?”

Puspa hanya nyengir sambil garuk-garuk kepala persis seperti kera. “Eh, kamu sendiri gimana sama Mas Alfa, Mbak?” Puspa tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Aku pun tanpa sungkan menceritakan semua kejadian semalam. Tentang Ihsan juga ajakan Mas Alfa untuk kawin lari. Tentunya secuil kisah bersama Broto tidak ikut serta kubeberkan. Demi apa? Demi menjaga perasaan Puspa.

“Hmm, Mbak, enak banget jadi kamu. Di sisi lain ada Pak Bos yang ingin menjadikanmu sebagai

istri kedua, di sisi lain Mas Alfa yang ganteng dan tajir juga mengajakmu kawin. Kok ya, bukan aku yang menerima salah satu tawaran itu," gumamnya dengan mata berbinar.

"Dasar cewek sengklek!" ujarku sambil menoyor pelan kepala Puspa.

"Duh, Mbak! Rusak nih, tatanan rambutku," rengeknya, seraya mengelus-elus kepala.

"Biarin, daripada otakmu yang rusak," cibirku.

Setelah dirasa cukup pembicaraan kami, aku pun mengajak Puspa berangkat bersama. Dia juga mengajukan pertanyaan yang sama seperti Broto tadi. Tumben aku kerja bawa motor? Aku pun memberi jawaban seperti saat menanggapi pertanyaan Broto. Bedanya kalau Broto manyun, si Puspa malah ngakak.

Di tengah perjalanan, kami menjumpai Broto tengah berjalan seorang diri dengan langkah perlahan. Seperti orang kurang makan. Apa belum sarapan, ya, tuh bocah?
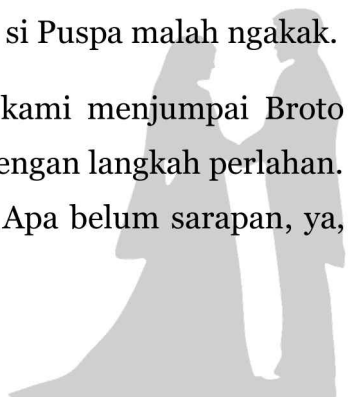
“Mbak, Mbak, berhenti! Itu ada Broto, ajakin bareng sekalian, ya?!” Puspa menepuk-nepuk bahuku.

Dengan terpaksa, aku pun menghentikan motor dan mengajak Broto bersama kami. Wajah pemuda itu seketika tampak semringah saat menerima tawaranku. Namun, dia meminta untuk berada di depan mengemudikan motor.

Sedangkan Puspa langsung merapatkan tubuh ke arah depan. Aura wajah Puspa langsung cerah seketika. Bagaikan menemukan peti berisi emas. Dia pun lantas memeluk pinggang Broto dari belakang. Melihat hal itu, anehnya hatiku terasa seperti dicubit. Sakit tapi tak berdarah. Perasaan apa ini sebenarnya? Cemburukah?

Sementara aku menggantikan posisi Puspa yang biasanya duduk paling belakang kalau kita boncengan tiga. Dalam diam, aku mencoba menetralkan gejolak rasa yang bergemuruh dalam dada.

“Pus, kalau pegangan jangan rapet kek gitu, duong!” protes Broto.

“Kenapa sih, Brot?”

“Ya, malu dilihat orang. Gak pantes!”

“Terus pantesnya sama siapa?”

“Sama Mbak Balqis.”

Degh! Aku yang semula hanya diam, seketika terbelalak. Sebaliknya, Puspa yang sedari tadi rame dan enggak bisa diam, langsung tak berkutik. Aku tak dapat melihat ekspresi wajahnya seperti apa, tapi aku yakin hatinya pasti terluka karena ucapan Broto. Kenapa sih, kamu harus ngomong kayak gitu, Brot?[]

# Bab 20
# Kebusukan Terungkap

Kami bertiga sampai di kantor. Setelah meletakkan jaket dan tas, Puspa langsung berlalu melewati aku dan Broto tanpa sepatah kata. Kupikir dia kesal akibat ucapan Broto, atau mungkin rasa cemburu sedang menguasai hatinya? Ah, aku jadi merasa tak enak.

"Brot, pas bareng Puspa, tolong jangan menyinggung tentang kita. Aku enggak mau menyakiti hatinya."

"Terus aku harus gimana, Mbak?"

Aku diam sejenak sambil berpikir. "Balaslah cinta Puspa. Dia sudah sejak lama menaruh hati padamu. Kalau perlu nikahi dia."

Hening. Broto hanya diam, tetapi matanya menatapku dalam-dalam. Seakan-akan mencari sebuah pembenaran. Kemudian, dia pun berlalu pergi tanpa permisi.

Kutatap punggungnya yang kekar dan kokoh. Ingatan tiba-tiba melayang ke waktu pertama kali kami saling mengenal. Kala itu, Broto datang ke rumah untuk meminta bantuan Ihsan agar dicarikan pekerjaan. Kebetulan di kantor JPE sedang membutuhkan karyawan. Aku pun memberi saran Broto untuk menulis surat permohonan kerja.

Lelaki itu sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya. Karena menurut pengakuan Broto, di desa tempat asalnya dia hanya berkegiatan di ladang dan sawah milik orang tua.

Jadilah untuk menulis surat lamaran kerja pun, aku yang membantu. Surat permohonan kerja Broto kusampaikan langsung kepada Pak Bos. Tanpa melalui proses yang rumit, Pak Bos meminta Broto untuk datang wawancara esok hari. Setelah itu, dia pun diterima sebagai karyawan di kantor JPE.
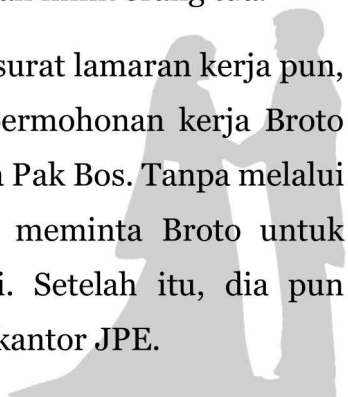
Waktu itu aku tak mengira bahwa kami akan bersahabat sedekat ini, pun tak pernah menduga pada akhirnya Broto menyimpan rasa cinta untukku.

***

Saat jam istirahat tiba, aku menemui Pak Bos di ruangannya. Seperangkat perhiasan emas pemberian istrinya kukembalikan dan mengutarakan bahwa aku tak dapat menerima lamaran beliau.

Raut kecewa jelas tergambar di wajah lelaki yang masih terlihat tampan meskipun usia tak lagi muda itu. Namun, kemudian dia mengulas senyum semringah.

“Baiklah, Qis, kalau itu memang keputusan final darimu, saya tidak akan memaksa. Tapi kalau suatu saat kamu berubah pikiran, pintu hati saya masih terbuka lebar untukmu.” Mendengar ungkapan Pak Bos, aku hanya tersenyum kikuk.

Ketika aku keluar dari ruangan Pak Bos, ternyata Broto sedang memasang telinga di balik pintu.

“Heh, kamu nguping, Brot?” Lelaki itu hanya nyengir sambil garuk-garuk kepala.

Tanpa dikomando, Broto tiba-tiba menarik tanganku dan mengajak ke taman mungil di dekat musala. “Mbak, kenapa kamu menolak lamaran Pak Bos?”

“Ya, karena aku enggak cinta.”

“Nah, itu yang kumaksud. Aku juga nggak bisa menjalin hubungan dengan Puspa, karena dia bukan orang yang kucinta.”

Broto mengembuskan napas panjang, lalu perlahan tangannya meraih jemariku. “Wanita yang kucintai dari dulu itu kamu, Mbak. Denganmu pula aku ingin mengarungi bahtera. Tapi itu semua tak akan terwujud jika hanya seorang saja yang mendayungnya,” ujarnya seraya menatapku lekat.

Aku merasa kikuk ditatap seperti itu, cepat-cepat kualihkan pandangan. Namun, saat itu juga aku melihat Puspa tengah berdiri tak jauh dari kami. Matanya tampak berkaca-kaca dengan kedua tangan meremas mukena. Mungkin dia akan salat Zuhur,

tetapi malah melihat pertunjukan kami. Gadis itu lantas mundur dan berbalik pergi dengan langkah panjang.

Kupanggil-panggil namanya, tetapi Puspa tak lagi menghiraukan. Duh Gusti, dia pasti terluka. Patah hatinya akibat ulah kedua sahabat. Atau bahkan dia berpikir jika aku telah mempermainkan perasaannya? Karena baru tadi pagi, aku mengajukan pertanyaan tentang cintanya kepada Broto. Aarrrgh!

Aku menghempaskan genggaman tangan Broto, lalu berlari menyusul Puspa. Kucari dia di ruangan loker karyawan, tetapi tak ada. Seorang rekan memberi tahu jika Puspa ada di kantin.

Di kantin, terlihat Puspa sedang menghadap semangkuk bakso. Tangannya sibuk menuang sambal sampai tampak menumpuk di atas gundukan mi.

Aku berjalan ke arahnya dan menghentikan aksi gila Puspa. Saat sedang kesal gadis itu akan makan dengan porsi sambal yang bisa bikin edan.

“Pus, cukup. Jangan sakiti lambungmu!”

“Tapi hatiku lebih sakit, Mbak.” Dengan berkata demikian, Puspa tampak sekuat tenaga menahan tangis.

“Maafin aku, Pus. Aku sama sekali enggak ada niat membuatmu sakit hati. Aku sendiri juga bingung kenapa kita bisa terjebak dalam cinta segitiga seperti ini.”

“Kalau aku tak menaruh rasa sedikit pun pada Broto, apa kamu akan menerima cintanya, Mbak?” Aku terdiam, tak mampu menjawab pertanyaan Puspa.

“Hmm, kamu gak perlu ngomong apa-apa, Mbak. Aku sudah tahu jawabannya.” Setelah berkata demikian, Puspa mengubah haluan duduk, menjadi membelakangiku. Mungkin dia ingin sendiri, aku pun pergi. Ah, dicuekin sahabat ternyata rasanya lebih sakit daripada saat putus dengan pacar.

Sisa hari di kantor terasa begitu panjang. Mungkin karena kebungkamanku dan juga Puspa. Persahabatan yang telah lama terbina, entah mengapa hari ini terasa ada jarak yang terbentang di antara kami bertiga.
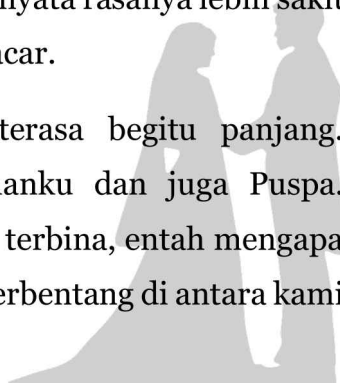
Ketika kami sama-sama terdiam menunggu waktu pulang yang seolah-olah membeku, muncullah Mas Alfa di hadapanku. "Aqis, bisa kita bicara sebentar."

"Maaf Mas, ini masih jam kerja. Kalau mau ngirim paket, silakan. Saya layani."

"Aqis, please. Jangan terlalu formal! Semua orang juga tahu kalau kita ini sepasang kekasih."

Dari ekor mataku, terlihat Broto langsung berdiri. "Maaf Mas, kalau tidak ada kepentingan mengenai pengiriman, silakan pergi!" ujarnya. Saat kutoleh, wajah Broto tampak merah.

Mas Alfa pun tak mau kalah, dia melempar tatapan tajam pada Broto. Jika bisa digambarkan dalam sebuah animasi, mereka pasti saat ini tengah saling menyemburkan tatapan beracun. Atau mungkin bisa berupa kobaran api.

Duh, gawat ini kalau sampai terjadi perkelahian lagi di antara mereka. Aku pun memutuskan keluar dari balik meja kerja. Berniat mengajak Mas Alfa

mengobral di luar. Namun, Broto memanggilku dan memberi isyarat gelengan. Tertangkap oleh mata, ekspresi Puspa yang menahan emosi. Aku pun berlalu tanpa memedulikan Broto.

“Aqis, kenapa kamu nggak datang malam itu. Aku menunggumu, nomormu juga nggak aktif. Kenapa?”

“Maaf, Mas. Aku tahu kamu memang mencintaiku, tapi kawin lari bukan pilihan yang tepat. Aku enggak mau mengkhianati kepercayaan Bapak.”

“Jadi kamu menyerah dengan hubungan kita, Qis?”

“Jika memang Tuhan tidak berkehendak ... kita bisa apa, Mas?” Mas Alfa terdiam sambil terlihat mengembuskan napas berat.

Beberapa saat kemudian, Puspa keluar dari kantor dengan menenteng tas selempang, tanpa menoleh ke arah kami. Kulihat jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul tiga sore. Itu artinya waktu pulang bagi karyawan shift satu telah tiba. Aku sudah
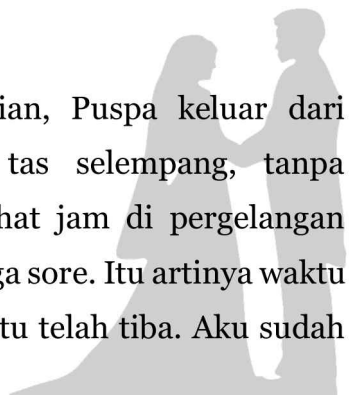
akan kembali masuk ke kantor, tetapi Mas Alfa menahanku.

"Aqis, beri aku kesempatan terakhir untuk mengusahakan hubungan kita. Please." Dia memohon.

"Dengan cara apa, Mas?"

"Ikutlah denganku kali ini saja. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan, tapi tak bisa dilakukan di sini."

Saat aku tengah berpikir, tiba-tiba Pak Bos menyapa. "Balqis, ayo pulang bareng saya."

"Eh, maaf, Pak. Saya ada perlu sama Mas Alfa."

Untuk sesaat, kedua saudara sepupu itu saling berpandangan. Namun, kemudian Pak Bos memilih pergi.

"Kalo gitu, aku ambil tas sama kunci motor dulu, Mas. Biar aku naik motor, nanti kamu share lokasi aja."

"Motor kamu tinggal saja, Aqis. Kita naik mobil. Nanti kalau sudah selesai urusan, kuantar lagi kamu ke

sini," ujar Mas Alfa, sembari menyugar rambut. "Cuma sebentar, kok," imbuhnya.

"Oke deh, Mas. Aku ambil jaket sama tas bentar."

"Nggak usah," cegahnya sambil menarik pergelangan tanganku. "Nanti kalau kamu masuk lagi, pasti gak dibolehin Broto."

Setelah berpikir sekilas, aku pun menuruti kemauan Mas Alfa. Dia mengemudikan mobilnya ke arah Kota Batu. Saat kutanya ke mana tempat tujuan kami, Mas Alfa hanya menjawab singkat. "Bentar lagi sampai."

Sepanjang perjalanan, kami lebih banyak diam. Kulirik sekilas wajah Mas Alfa, dia terlihat tegang. Tak ada sedikit pun gurat bahagia yang terlukis. Bahkan, senyum yang biasa terukir di bibirnya sirna entah ke mana? Diam-diam hatiku merasa was-was. Ada apa dengan Mas Alfa?

Mobil yang kami tumpangi berbelok ke Bigstone Cafe and Resort. Bertepatan dengan itu pula, ponsel di
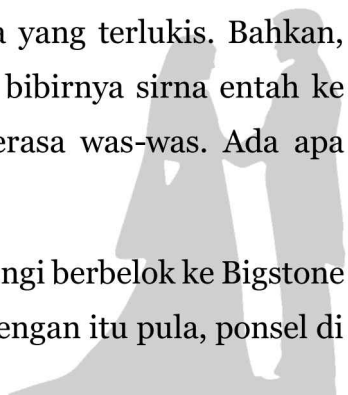
saku celanaku bergetar. Saat kutengok, ternyata panggilan masuk dari Broto.

Baru saja aku akan menekan tombol terima, tapi Mas Alfa mencegah. "Jangan terima telepon dulu, Qis. Aku nggak mau keputusanmu terpengaruhi oleh orang lain."

"Maksudnya apa, Mas? Satu lagi, ngapain kita ke tempat ini?"

"Kita akan bertemu seseorang yang bisa membuat kita bersatu," ujarnya, lantas melepas sabuk pengaman.

Hati ini merasa ada yang tak beres dengan Mas Alfa. Saat dia sudah turun dan mengobrol dengan tukang parkir, aku cepat-cepat share lokasi kepada Broto. Entah atas dasar apa aku melakukannya, tetapi ada sesuatu yang terasa mengganjal di hati. Dan, aku tak paham itu pertanda apa.

Mas Alfa membukakan pintu mobil dan mempersilakanku turun. Kami kemudian masuk ke cafe bernuansa kapal pesiar.

“Aqis, kamu mau pesen apa?”

“Es jeruk aja, Mas.”

“Makanannya?”

“Enggak, makasih. Masih kenyang.”

Setelah mencatat pesanan dan memberikannya kepada seorang waiters, kami mengobrol banyak hal tentang keluarga. Lalu, Mas Alfa pamit ke toilet sebentar. Beberapa saat kemudian, dia kembali lagi dengan membawa nampan berisi pesanan kami tadi.

“Loh, kok kamu yang bawa, Mas? Pelayannya ke mana?”

“Ada, tapi aku udah langganan, kok, di sini. Jadi biasalah sambil bantu-bantu.” Aku hanya ber-oh ria menanggapi ucapan Mas Alfa.

Mas Alfa lantas menyantap dengan lahap beef steak pesanannya. Dia kembali bertanya apa aku tidak ingin memesan makanan. Sekali lagi aku menggeleng, karena memang sedang tak ingin makan. Namun, Mas Alfa memaksaku untuk mencicipi hidangannya. Dia
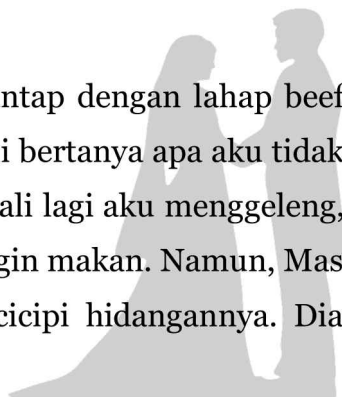
menyuapkan sepotong kecil daging dengan saus khas lada hitam. Enak memang rasanya.

Tiga puluh menit telah berlalu, makanan Mas Alfa telah tandas, begitu juga dengan es jeruk yang kupesan. Namun, tiba-tiba rasa kantuk menyergapku.

“Mas, pulang yuk!” ajakku.

“Bentar, Qis, kita tunggu bentar lagi, ya.”

“Memangnya kita mau ketemu siapa, sih, Mas?”

“Nanti juga tahu.”

Aku berkali-kali menguap, rasa kantuk seakan-akan tak dapat tertahan. Kepala dan mata juga terasa sangat berat. Entah kenapa, aku merasa ada sesuatu yang salah dengan tubuh ini.

“Mas, anterin aku pulang sekarang! Kepalaku mendadak pusing.” Aku berusaha berdiri, tetapi terhuyung.

Mas Alfa langsung menangkap tubuhku. Dia meletakkan tanganku di bahunya. Kupikir dia akan

mengajak ke mobil, tetapi lelaki itu malah menuntunku ke arah hotel yang letaknya di belakang cafe.

"Mas, anterin aku pulang!" Aku mencoba menjauhkan diri dari Mas Alfa, tetapi lelaki itu malah mencengkeram erat pinggangku.

"Tenang, Qis. Kita istirahat sebentar saja di sini."

"Enggak, Mas. Aku nggak mau." Karena merasa ada gelagat tak beres, aku mencoba berontak dan berniat meminta tolong. Namun, Mas Alfa tiba-tiba membekap mulutku dengan saputangan yang aromanya langsung membuatku tak sadarkan diri.[]

# Bab 21
# Rasa Nyaman

Entah berapa lama aku kehilangan kesadaran, tetapi saat membuka mata, aku sudah berada di ruangan yang terang dan tercium aroma obat-obatan. Dinding sekelilingnya berwarna  pink baby dengan berbagai karakter kartun menghiasi.

Kepala masih terasa sedikit berat. Untuk sesaat hanya perasaan bingung dan linglung yang menguasai diri. Di manakah aku? Sedang apa? Dengan siapa? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang berputar-putar di benak. Namun, mendadak seringai wajah Mas Alfa terlintas di ingatan. Ya Tuhan, apa yang sudah terjadi?

Aku cepat-cepat menggerayah sekujur tubuh. Lengkap. Semua baju yang menutupi badan masih melekat sempurna. Dengan sekuat tenaga, aku mencoba duduk. Kupindai sekeliling ruangan.

Di sebelahku berbaring, ada satu ranjang lagi berukuran sama besar dengan yang kutiduri. Ranjang berwarna putih dengan kasur terbungkus perlak ungu.

Dua ranjang ini terpisah oleh dua buah nakas. Di belakangku ada dua buah jendela yang mengarah ke taman minimalis. Di dekat pintu keluar, terdapat sebuah meja dan kursi dengan motif kayu. Di meja tersebut, tertata rapi peralatan medis dan beberapa botol obat yang disusun dalam sebuah rak etalase mini.

Apakah ini rumah sakit? Atau mungkin klinik kesehatan? Ah, memikirkannya membuat semakin pusing saja. Aku mencoba turun dari ranjang, tetapi saat berdiri pijakan kaki ini rasanya seperti berputar. Karena takut terjatuh, aku pun berteriak minta tolong.

Seorang wanita berhijab mengenakan rok setelan berwarna putih-putih, datang menghampiri. Dia mengenalkan dirinya sebagai Bidan Anis. Busyet, kenapa aku bisa sampai berada di bidan? Nanti dikira mau melahirkan. Boro-boro lahiran, partner pendukungnya saja belum ada, eh.
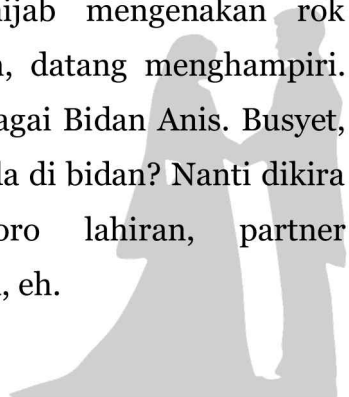
Wanita cantik berwajah ramah itu kemudian menyuruhku untuk berbaring lagi. Dia memeriksa denyut nadi dan detak jantungku, lalu menyuruh untuk membuka mulut. Aku menurut saja.

“Syukurlah, Mbak. Semua baik-baik saja,” ujarnya kemudian.

“Maaf, Bu Anis ... saya kok bisa berada di sini, ya?”

“Mbak tadi dibawa ke sini dalam keadaan pingsan karena over dosis obat bius. Beruntung teman Mbak membawa ke sini tepat waktu.”

“Teman?”

“Iya, namanya Broto. Dia menggendong Mbak sampai sini. Katanya, Mbak Balqis baru saja dijahili oleh seseorang.”

Mendengar penuturan Bu Anis, aku merasa sangat terkejut tapi juga bersyukur karena nasib baik masih berpihak padaku.

“Terus sekarang Broto ada di mana, Bu?”

"Di ruangan sebelah. Sedang istirahat, dia ke sini tadi dengan keadaan terluka. Wajahnya memar dan berdarah. Sepertinya terlibat baku hantam dengan seseorang."

"Bu, tolong antarkan saya menemuinya," pintaku dengan perasaan cemas.

Bu Anis pun mengiyakan. Dia memapahku ke ruangan Broto. Tempat praktik Bu Anis ini ternyata terdiri dari empat kamar bersalin, dua kamar di seberang kamarku dihuni oleh ibu-ibu yang baru melahirkan.

Di ruangan yang hampir sama interiornya dengan yang kutempati tadi, Broto sedang berbaring dengan mata tertutup. Napasnya tampak naik turun. Di beberapa bagian wajah ditambal dengan kasa dan perban.

Melihatnya dalam kondisi tersebut, air mataku langsung lolos tanpa diperintah. Ya Allah, sahabat yang mengaku mencintaiku itu, kini terbaring lemah demi melindungi harga diri dan kehormatanku. Harus dengan cara apa aku membalas budi baiknya ini?
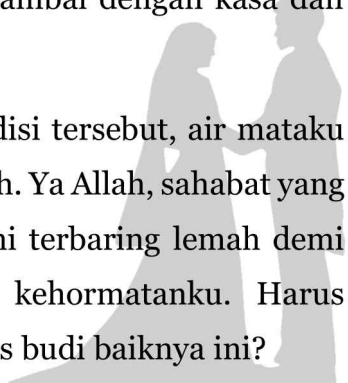
Aku mendekat ke sisi ranjang Broto dan duduk di kursi yang telah disediakan. Kugenggam jemarinya dan satu tangan mengusap puncak kepalanya.

"Bangun, Brot," ujarku di sela isak tangis. Mata Broto mengerjap-ngerjap.

Bu Anis izin keluar untuk memeriksa pasien yang lain, saat melihat Broto telah sadar.

"Mbak, kamu baik-baik saja, 'kan?" Dia bergegas duduk tanpa memedulikan rasa sakitnya sendiri. Lalu, mengusap air mataku.

"Maafin aku ya, Brot. Semua ini terjadi karena aku keras kepala." Lagi, air mata membasahi pipiku.

"Ssssttt!" Broto meletakkan telunjuknya di bibirku. Kemudian, dia kembali mengusap air mataku tanpa jemu.

"Kejadian ini cukup kita jadikan pelajaran agar lebih berhati-hati lagi, Mbak." Aku menganggguk.

"Kalau kamu sudah kuat, kita pulang, ya?" Lagi, aku hanya menganggguk.

“Eh, tapi ceritain dulu gimana tadi kamu bisa bawa aku ke sini,” pintaku.

Broto pun mulai berkisah. Setelah mendapat pesan WA dariku, dia bergegas meluncur ke alamat yang tertera di maps dengan mengendarai motorku. Ketika baru sampai, dia melihat aku dalam gendongan Mas Alfa dengan mata terpejam.

Tanpa pikir panjang, Broto langsung menghadang langkah Mas Alfa. Mereka pun terlibat perkelahian lagi. Namun, kali ini dua-duanya sama-sama bonyok. Menurut pengakuan Broto, Mas Alfa sempat dikeroyok beberapa orang yang dimintai bantuan oleh Broto. Sahabatku itu mengatakan pada pengunjung cafe, bahwa Mas Alfa berniat tak baik padaku.

Melihat Mas Alfa telah ditangani beberapa orang, Broto berinisiatif membawaku ke rumah sakit atau klinik. Akan tetapi, jarak tempat layanan kesehatan yang terdekat dari tempat kejadian adalah praktik bidan ini. Dia membopongku dengan berjalan
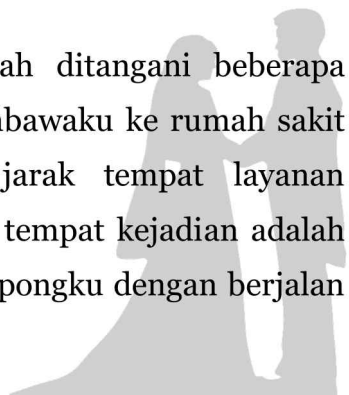
kaki sampai ke tempat Bu Anis. Karena, tak mungkin naik motor dengan kondisiku yang tak sadarkan diri.

"Ya Allah, makasih banyak, Brot. Lagi-lagi kamu menyelamatkanku."

"Sudah jadi kewajibanku, Mbak. Menjaga wanita yang kusayangi."

Ah, hatiku mendadak menghangat. Bunga-bunga cinta bermekaran mendengar pengakuan Broto. Mungkin inilah saatnya bagiku membuka hati untuknya. Namun, bagaimana dengan Puspa?

Setelah membayar biaya administrasi, Broto mengajak pulang. Akan tetapi, dia pamit sebentar untuk mengambil motorku yang masih tertinggal di Bigstone Cafe.

"Brot," panggilku.

"Iya, Mbak?"

"Hati-hati, ya." Dia mengangguk diiringi senyum manis. Sangat tampan, meskipun wajahnya sedang tidak baik-baik saja.

Ah, diam-diam aku merasa geram pada Mas Alfa. Tega sekali dia.

***

Hari sudah gelap saat Broto memboncengku. Punggungnya yang kokoh tertutup jaket hitam tebal, semakin terlihat berisi. Sepertinya sangat nyaman untuk tempat bersandar.

Naluri tiba-tiba ingin memeluk berondong itu. Kulingkarkan kedua tangan di pinggang Broto. Mungkin pemuda itu terkejut, dia bereaksi dengan sedikit menegakkan badan. Namun, tetap membiarkan tanganku melingkar di pinggangnya. Seolah-olah mendapat izin darinya, aku pun menyandarkan kepala di punggungnya.

“Brot, aku juga mencintaimu,” lirihku di antara deru mesin kendaraan. Entah hal apa yang mendorongku untuk mengucapkan kalimat itu? Mendadak keluar begitu saja tanpa ancang-ancang.

“Kamu ngomong sesuatu, Mbak?” Broto bertanya dengan sedikit mengeraskan suara.
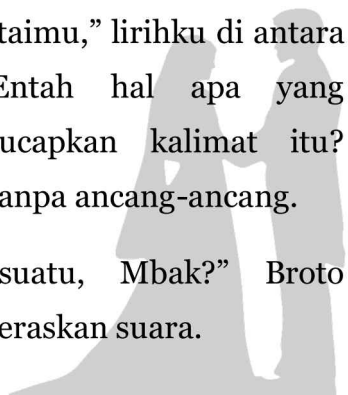
“Eh, eng-enggak. Kamu nyetir aja yang fokus. Aku lelah, izin bersandar di punggungmu, ya?”

“Telat banget izinnya,” celetuk Broto.

Aku hendak melepas pelukan, tetapi sebelah tangan Broto menahan kedua tanganku agar tetap melingkar. Setelah itu, kami pun sama-sama membisu. Hanya rasa nyaman yang menyelimuti hatiku.

Kami sampai di rumah hampir jam sembilan. Di teras, terlihat Bapak dan Emak mondar-mandir dengan raut khawatir.

“Boabo, Aqis, Broto, dari mana saja kalian?!”

Emak menyambut kami dengan pertanyaan bernada tinggi. Beliau semakin panik ketika melihat wajah Broto yang penuh lebam dan bengkak di sana-sini. Bapak langsung mengajak kami masuk.

Saat kami berada di ruang keluarga, Emak mulai menginterogasi. Sebenarnya aku tak ingin bercerita karena takut Emak dan Bapak semakin khawatir.

Namun, Broto yang duduk di sampingku membisiki agar berbicara jujur saja.

Emak sangat berang, usai mendengar penuturanku dan Broto tentang kelakuan Mas Alfa. Beliau berencana melaporkan kasus ini kepada polisi, tetapi aku tak setuju.

"Mak, enggak usah lapor ke mana pun. Itu hanya akan mempermalukanku saja. Yang penting setelah kejadian ini, aku sudah tahu pria seperti apa Mas Alfa."

"Makanya, Qis. Pas emak tahu kalau Alfa itu anaknya Mahmud, emak nggak setuju. Kamunya yang masih ngeyel saja."

"Maaf, Mak. Aku memang salah."

Di luar dugaan, Emak langsung memeluk dan menciumi kepalaku. Beliau terisak sambil berkali-kali mengucap syukur. Tak lupa pula beliau berterima kasih kepada Broto. Baru kali ini kurasakan besarnya kasih sayang Emak terhadapku.
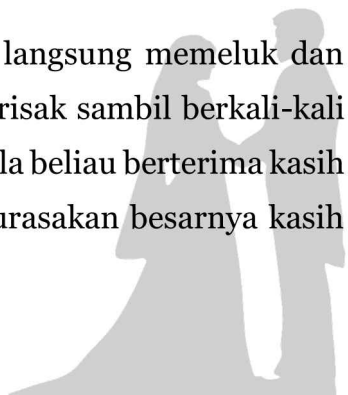
Emak kemudian meminta agar Broto tinggal bersama kami di kamar Ihsan untuk sementara waktu. Supaya ada yang membantu merawat lukanya. Broto awalnya menolak, tetapi karena Emak memaksa, akhirnya dia pun setuju. Namun, sebelum kami bubar, tiba-tiba Broto mengatakan sesuatu.

“Mak Zainab, Pak Sabar, aku boleh bicara,” ucapnya serius.

“Ada apa, Broto?” sahut Emak.

“Aku berniat memperistri Mbak Balqis agar tak ada lagi lelaki lain yang menjahilinya. Sebenarnya sudah sejak lama aku mencintai putri kalian.”

Emak dan Bapak saling berpandangan. Sementara jantungku berdetak tak karuan. Akankah Emak setuju kali ini? Atau dia akan menolak lagi?[]

# Bab 22
# Doa Restu Emak

Menunggu Emak memberi jawaban, rasanya bagaikan menanti hasil ujian kelulusan. Penuh ketegangan dan harap-harap cemas. Ya Allah, jika Emak memberi restunya kepada Broto, aku bernazar akan mengenakan jilbab dan berusaha istiqomah menutup aurat.

"Broto, sebelum emak memberimu izin meminang Balqis, emak mau tanya. Siapa nama lengkap bapakmu?"

"Bapakku bernama Aji Subroto, Mak. Lelaki asli kelahiran tanah Kediri," jawab Broto mantap.

"Oh, syukurlah nama bapakmu ndak ada dalam daftar mantan emak, hahaha."

"Yassalaaam, emang mantan Emak ada berapa, sih?" tanyaku dengan sedikit rasa kesal.

“Selusin ada kayaknya,” jawab Emak santuy.

Ya Tuhan, pantas saja aku enggak kunjung dapat jodoh. Semua sudah diborong Emak di masa lalu. Mungkin aku terkena kutukan dari mantan-mantan Emak yang tersakiti.

“Broto, karena emak sudah tahu bagaimana kepribadian dan moralmu. Setelah menimbang dan memutuskan, maka dengan ini emak menyatakan menerimamu sebagai calon mantu.”

“Yeeaaah!” Aku refleks berdiri seraya bersorak kegirangan, sementara anggota keluarga yang lain mengucap syukur Alhamdulillah. Broto seketika menahan tawa melihat tingkahku. Karena kepalang malu, aku langsung berlari masuk kamar.

Kuhempaskan tubuh di kasur sambil memeluk guling. Jantungku berdebar hebat, senyum tak bisa enyah dari bibir.

Bantal berbentuk hati pemberian Broto, kuambil dan kuciumi. Mau mencium orangnya belum boleh, haha. Alhamdulillah, akhirnya nasib cintaku

mulai menemukan titik terang. Beri kemudahan pada kami untuk meniti setiap jengkal menuju halal, Tuhan.

***

Aku mematut diri di depan cermin. Jilbab paris segi empat berwarna merah kupilih untuk mengawali kerja hari ini. Bismillahirrahmanirrahim, izinkan hamba istiqomah mengenakannya, Tuhan.

Di Kota Malang sudah memasuki musim hujan. Biasanya air dari langit yang datangnya keroyokan itu akan turun pada sore hari. Maka, aku memutuskan untuk naik motor ke tempat kerja.

Sementara itu, Broto belum bisa masuk kerja. Badannya masih terasa pegal semua katanya, setelah perkelahian kemarin. Pagi-pagi usai salat Subuh berjamaah, dia pamit pulang ke kosannya sendiri karena merasa sungkan kalau hanya tidur-tiduran di kamar Ihsan.

Seperti biasa, kuhampiri Puspa terlebih dahulu. Meskipun kemarin dia marah padaku, tetapi itu tak akan bertahan lama. Aku yakin, karena sudah sering kami terlibat pertengkaran dan selalu cepat berbaikan.

“Assalamualaikum, Bu Ndar.” Aku menyapa ibunya Puspa yang sedang menyirami tanaman di halaman rumahnya.

“Waalaikumsalam. Waduh maaf, ya, Mbak. Masih pagi kok sudah minta sumbangan,” cetusnya sambil melirikku sekilas.

Busyet, aku dikiranya peminta-minta. “Bu Ndar, ini Balqis,” ucapku sambil membuka masker.

Ibunya Puspa seketika meletakkan gembor yang dipegang dan menatapku betul-betul. “Masya Allah, Balqis! Kamu sudah tobat, Nduk? Alhamdulillah kalo begitu. Kapan, ya, Puspa mau berjilbab?”

“Hehe, minta doanya, Bu Ndar, biar bisa istiqomah.”

Bu Ndar pun mengaminkan ucapanku. Beliau juga mengingatkan agar aku meluruskan niat menutup aurat, semata karena untuk menaati perintah Allah. Aku manggut-manggut sambil berusaha menata hati dan memperbaiki niat.

Setelah berbasa-basi sejenak, Bu Ndar mempersilakanku masuk. Katanya, Puspa masih di dalam kamar. Sejak tadi belum keluar walau hanya sekadar untuk sarapan. Waduh, kenapa ni bocah? Jangan-jangan masih marah padaku?

Aku melangkah menuju kamar Puspa. Pintunya tertutup rapat. "Pus, boleh aku masuk?" tanyaku sembari mengetuk-ngetuk pintu kamarnya.

"Masuk aja, Mbak. Nggak dikunci, kok," sahutnya dari dalam.

Ketika membuka pintu, terlihat Puspa sedang duduk di kursi menghadap meja belajar. Gadis itu sudah mengenakan seragam kerja. Namun, rambutnya masih dijepit asal. Belum rapi seperti biasanya.

Aku mendekat dan menepuk bahunya. Dia tiba-tiba memeluk tanpa melihat wajahku dan menangis sesenggukan. "Maafkan sikapku kemarin, ya, Mbak. Seharusnya aku nggak bersikap kayak gitu. Sekarang aku sadar, cinta nggak bisa dipaksakan. Aku mendukung sepenuhnya kalau kalian menjalin hubungan," ujarnya panjang lebar.

“Makasih, Pus. Atas pengertianmu. Aku juga ada kabar gembira.”

“Apa itu, Mbak?” Dia bertanya sambil mendongakkan kepala menatapku. Matanya mendadak membulat dengan bibir menganga.

“Ya ampun, Mbak, kamu pake jilbab?” Dia langsung berdiri dan memegangi kedua sisi pipiku.

Aku mengangguk, lalu menceritakan kepada Puspa tentang kejadian kemarin. Dia hampir tak percaya jika Mas Alfa bisa berbuat senekat itu. Namun, di sisi lain Puspa juga turut bahagia mendengar hubunganku dengan Broto yang telah mendapat restu dari Emak.

Usai acara maaf-maafan sama Puspa, kami pun berangkat berdua. Di perjalanan, Puspa berkata, “Mbak, kalo besok kamu udah nikah sama Broto, jangan lupain aku, ya, kalo berangkat kerja. Tetep kasih tumpangan maksudnya, hehe.”

“Insya Allah, Pus. Selama kita masih satu kantor, aku bakal barengin kamu.”

“Makasih, Mbak Aqis,” ujar Puspa sambil memelukku dari belakang.

“Heh, jangan peluk-peluk gini. Kalo ada yang lihat, ntar kita dikira belok,” cetusku.

“Eh, iya. Amit-amit.” Puspa langsung melepaskan tangannya dari pinggangku. Kemudian, kami tertawa bersama.

Sesampainya di kantor, para kurir dan rekan kerja yang lain merasa wah dengan perubahanku. Ada yang memuji, menggoda, bahkan ada yang terang-terangan mengatakan aku lebih cantik jika berjilbab. Namun, satu kalimat yang paling membuatku merasa geli adalah celetukan Inul, saat aku akan pulang kerja.

“Mbak, dirimu mau dinikahi ustadz, to? Kok, tiba-tiba pake jilbab? Atau uban sudah bertabur?” Aku hanya membalasnya dengan menggeleng dan tawa renyah.

***

Satu bulan berlalu, tanpa terasa isi lemariku hampir 90% sudah berubah. Dari yang semula berisi

tumpukan kaus-kaus pendek, koleksi berbagai celana jeans dari yang pendek banget sampai panjang, kini berganti menjadi kumpulan baju syar'i dan macam-macam model jilbab.

Bapak yang paling rajin membelikanku busana muslimah tiap beliau ke pasar. Dan, hebatnya ukurannya selalu pas dengan model sesuai seleraku. Seperti pagi ini, beliau kembali membawakanku satu setel busana.

"Nduk, nanti siang orang tua Broto Insya Allah sampai sini untuk melamarmu. Pakailah baju ini, ya," ujar Bapak, seraya menyerahkan satu set gamis berwarna peach.

Aku menerimanya dengan berlinang air mata. "Terima kasih, Pak. Sampai aku setua ini, Bapak masih saja perhatian padaku." Kuelus punggung tangan Bapak yang mulai keriput, tangan yang telah mengantarkan anak-anaknya menjadi sebaik sekarang ini.
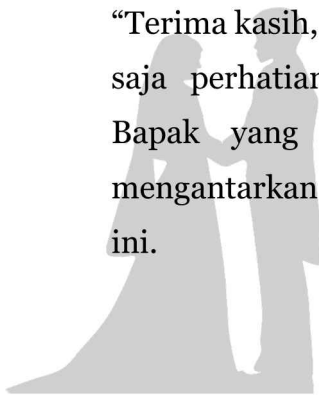
"Selama kamu belum menikah, masih menjadi tanggung jawab bapak, Nduk. Tapi nanti setelah seorang lelaki menjabat tangan bapak dan mengucap ijab kabul atasmu, maka dengan itu pula tanggung jawab bapak telah berpindah padanya. Begitu juga dengan baktimu, utamakan suami terlebih dahulu daripada kepentingan keluargamu sendiri."

Aku semakin tersedu mendengar nasihat Bapak. Beliau lantas mengelus kepalaku dan menghapus air mata yang membasahi pipi.

"Doakan aku agar bisa menjadi istri dan ibu yang baik nantinya, Pak," lirihku.

"Tanpa kamu minta, orang tua akan selalu mendoakan anak-anaknya, Nduk."

"Apa emak juga mendoakan kebahagiaanku, Pak?"

"Tentu saja, nggak usah ditanya. Emakmu malah yang lebih intens meminta kepada Allah, agar kamu mendapat jodoh yang benar-benar sempurna. Ya, meskipun nggak ada manusia sempurna di dunia ini. Tapi setidaknya, lelaki itu bisa melengkapi setiap

kekurangan yang ada padamu. Dengan begitu, kehidupan berumahtangga akan terasa sempurna."

"Benarkah, Pak?"

"Iya, Nduk. Itulah kenapa emakmu agak rewel urusan menerima lelaki yang akan menjadi calon imammu. Dia benar-benar pemilih, karena menginginkan yang terbaik untuk putri sulungnya ini," ujar Bapak sambil menepuk bahuku.

Kemudian, beliau pun pamit pergi membantu Emak menyiapkan keperluan untuk menyambut tamu nanti.[]

# Bab 23
# Musibah

Siang sebelum azan Zuhur, rombongan keluarga Broto dari Kediri datang ke rumah. Ada delapan orang yang terdiri dari bapaknya Broto, kakak lelaki dan istrinya, adik perempuan Broto, Pak De, Bude, dan dua orang tetangga. Hanya ibunya yang tidak ikut serta dalam rombongan karena sedang kurang enak badan katanya.

Melihat sekumpulan orang-orang yang tampak alim dan santun, aku benar-benar merasa grogi. Bukan khawatir bagaimana akan bersikap, tetapi mengkhawatirkan kelakuan Emak yang terkadang kelewat bar-bar. Ya Allah, kali ini saja ubahlah Emakku menjadi wanita yang kalem seperti putri keraton Yogyakarta. Biar enggak malu-maluin.
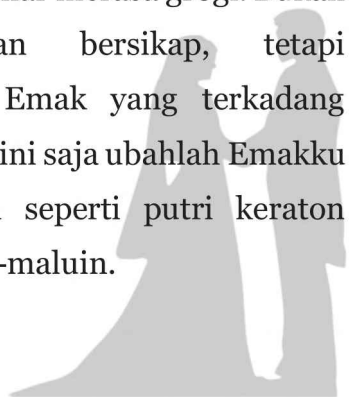
Satu per satu rombongan memasuki ruang tamu. Broto sudah terlebih dulu ada di rumah. Sejak pagi dia bantu-bantu. Mulai dari merapikan rumput di taman depan, di pekarangan, sampai halaman belakang. Sudah seperti tukang kebun saja dia.

Tak ada yang menyuruh Broto melakukan hal itu, Bapak dan Emak bahkan melarangnya. Sampai Emak teriak-teriak hingga terdengar seantero kampung. Namun, Broto terus saja melakukan aktivitas bersih-bersih.

"Nggak pa-pa, Pak, Mak. Kalau aku cuma berdiam di kosan, malah sesak. Nunggu keluarga Kediri datang rasanya kayak jarum jam gak berjalan. Membuatku semakin deg-degan. Kalo gini, kan nanti gak kerasa tiba-tiba mereka sudah muncul," ujarnya, saat Emak menyuruh berhenti mencabuti rumput.

Akhirnya kami pun membiarkan Broto melakukan apa yang dia mau.
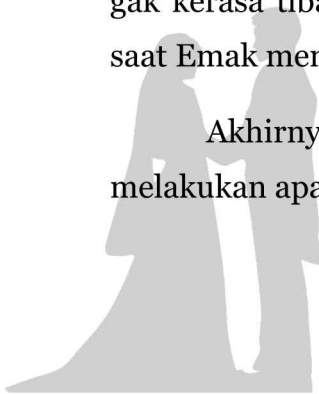
Kini, saat keluarganya berkumpul di rumah, wajah Broto terlihat sangat semringah. Senyum manis dia sunggingkan kepada semua orang.

Rombongan yang hadir seakan-akan membawa energi positif. Antara dua keluarga langsung nyambung saat bercengkerama membahas rencana pernikahan.

Tanggal dan hari pernikahan kami pun telah ditentukan. Keluarga sepakat untuk melaksanakan resepsi dan ijab kabul berbarengan dengan pernikahan Ihsan.

Kesan pertama bertemu dengan keluarga Broto, mereka adalah orang-orang yang ramah. Terlebih kakak ipar dan adik kandung Broto. Mereka langsung mengajakku ngobrol ngalor-ngidul saat acara makan bersama. Suasana akrab pun langsung tercipta di antara kami.

Usai salat Zuhur, rombongan keluarga Broto izin pulang. Mereka mengatakan menunggu kunjungan balik kami ke Kediri. Kalau istilahnya menurut orang Jawa *nyiseti omongan*. Maksudnya

menguatkan rencana-rencana yang baru saja disusun. Apakah akan ada perubahan waktu pelaksanaan atau yang lainnya. Kurang lebih seperti itu yang aku tangkap dari penjelasan Bapak.

***

Berselang satu bulan kemudian, keluarga kami berkunjung ke rumah Broto di Kediri. Ihsan dan Bapak bergantian menyetir mobil Espass silver hasil jerih payah adik lelakiku itu. Sedangkan Broto bertugas sebagai penunjuk jalan.

Ketika memasuki kawasan simpang lima, kami sungguh terpukau dengan monumen yang disebut SLG (Simpang Lima Gumul). Menurut Broto, tempat itu adalah ikon kebanggaan Kota Kediri. Bangunannya hampir mirip dengan *Arc dr Triomphe* di Kota Paris.

Mungkin Broto melihat ketakjuban di mataku, sehingga dia pun berujar, "Mbak, besok kalau sudah halal, jalan-jalan ke situ, mau?"

Senyum seketika terbit di bibirku. "Mau banget, dong," ujarku, sambil berkedip-kedip manja.

“Kamu kelilipan, Mbak?” celetuk Broto.

“Duh, bocah ini enggak peka banget, sih. Kedipan itu tandanya aku ngarep banget.” Aku berkata sambil menoyor pelan kepala Broto.

“Hmm, tuman hayo tuman.”

“Apa sih, Brot?”

“Aku ini calon suamimu, lho, Mbak. Masih saja ditoyorin,” gerutunya.

Orang satu mobil lantas tertawa mendengar penuturan Broto. Namun, kemudian Bapak kembali memberi petuah-petuah padaku. Agar bersikap baik dan lemah lembut kepada suami.

Empat jam lebih perjalanan yang kami tempuh hingga sampai di kampung halaman Broto. Kami disambut dengan sangat ramah oleh keluarga besarnya. Namun, kehangatan itu seketika berubah canggung saat Bapakku dan ibunya Broto saling berhadapan.

“Sabar? Kamu Sabar, kan?”
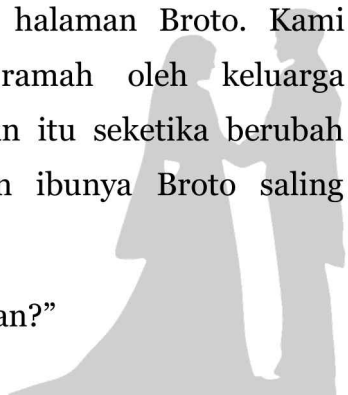
"Lho, Asri, ya?"

Setelah Bapakku dan ibunya Broto saling menebak dan menyapa, kami pun dipersilahkan masuk. Di dalam ruang tamu berukuran sangat luas itu, bapaknya Broto bertanya bagaimana Bapakku dan ibunya Broto bisa saling mengenal.

Awalnya, mereka berdua terdiam. Akan tetapi, ibunya Broto akhirnya buka suara. Beliau mengaku bahwa sebelum menikah dengan Pak Aji, suaminya sekarang ini. Ibunya Broto yang bernama Bu Asri itu telah lebih dulu mengenal Bapakku. Dan, mereka dahulu adalah pasangan kekasih.

Bapakku bahkan telah melamar Bu Asri, tetapi lamarannya ditolak oleh orang tua Bu Asri, karena Bapakku hanyalah seorang tukang bakso keliling kala itu. Wajah Emak dan Pak Aji mendadak pias setelah mendengar pengakuan ibunya Broto.

Aku sontak tertunduk lesu. Tubuh pun mendadak terasa lemas. Bagaimana kalau sampai salah satu orang tua kami tak menginginkan hubungan

ini dilanjutkan? Sedangkan aku sudah terlanjur jatuh cinta pada Broto.

Tatkala suasana hening, tiba-tiba Emak angkat bicara. "Boabo, ndak pa-pa Bu Asri, itu kan hanya masa lalu. Sekarang yang penting bagaimana hubungan putra-putri kita bisa berjalan dengan baik sampai ke pernikahan nanti."

Aku seketika mengangkat kepala dan menggenggam tangan Emak yang duduk di sebelahku. "Terima kasih, Mak, karena sudah berlapang dada menerima keadaan ini," bisikku. Emak pun mengangguk seraya mengelus punggungku.

Setelah mendengar ucapan Emak, Pak Aji, calon bapak mertuaku pun turut tersenyum semringah. Acara pertemuan keluarga kembali mencair dan hangat.

Masya Allah, Emak gagal berbesanan dengan mantannya, tetapi beliau dengan besar hati mau menerima mantan Bapak sebagai besannya.

***
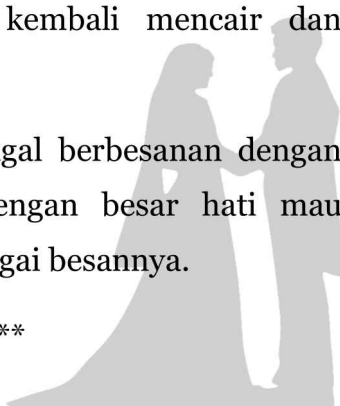
Kabar pertunanganku dengan Broto telah terdengar di kampung sampai tempat kerja. Dan, bukan Bu Ruk namanya kalau enggak nyinyirin tetangga. Masih ingat Bu Ruk, kan? Bu Rukmini sang pengusaha burger.

"Kalau ujung-ujungnya kawin sama Broto, kenapa enggak dari dulu saja, Qis, nikahnya?" ujarnya, saat aku dan Rahma membeli burger.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi perkataannya. Walaupun sebenarnya dalam hati ingin meremas mulutnya. Namun, aku berusaha tetap kalem.

"Rahma, ini aku punya nasihat gratis buat kamu. Jadi wanita itu jangan terlalu jual mahal, terlalu pilih-pilih, nanti bakal ketuaan nikahnya kayak mbakmu ini. Pake ngarep jadi istri pengusaha segala, lha wong cuma anaknya penjual bakso. Iya kalau seperti anak-anakku, dinikahi pengusaha masih pantes. Soalnya ibunya pengusaha burger sukses," cemoohnya dengan bibir dimonyong-monyongin.

Astagfirullah, aku hanya bisa beristigfar dalam hati. Karena, kalau diladeni pun enggak ada gunanya. Sifat Bu Ruk memang seperti itu sejak zaman penjajahan. Namun, tiba-tiba adikku Rahma, yang kelihatannya adem ayem berkata tanpa pernah terduga.

"Bu Ruk, jangan sombong. Apa pun usahamu, apa pun makananmu. Kalau mati mulutmu disumpel kapas bukan burger!" Setelah berkata demikian, dia menyahut kantong burger pesanan kami dan melempar selembar uang berwarna biru di gerobak Bu Ruk.

Aku yang masih terkejut dengan sikap Rahma, tak bisa berkata apa-apa. Pun demikian dengan Bu Ruk. Wanita setengah baya itu hanya melongo dengan pandangan tak percaya.

"Ayo, Mbak, kita pulang!" Rahma menarik tanganku. Sebelum benar-benar pergi, kusempatkan mengucapkan kata maaf kepada Bu Ruk walau dia tak merespons.
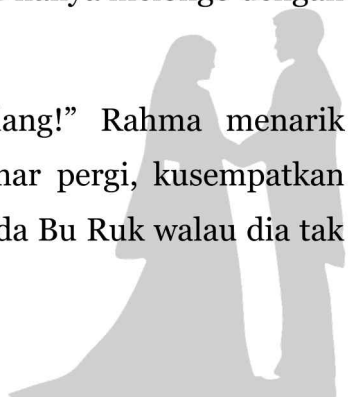
Diam-diam rupanya sifat bar-bar Emak menurun pada Rahma. Saat sampai di rumah, dia langsung melempar burger di meja makan dan mengomel tak karuan. Persis seperti Emak saat sedang kesal.

Emak yang mendengar cerita Rahma pun langsung bereaksi seperti gunung meletus. Meledak-ledak hendak melabrak Bu Ruk. Akan tetapi, berhasil diredam oleh Bapak.

“Buk, sebentar lagi kita mau mantu dua anak kita. Nggak baik kalau kamu ribut sama tetangga. Biarkan Bu Ruk ngomong apa pun yang dia suka, tapi kamu jangan membalas. Bapak nggak mau anak-anak kita terkena doa jelek dari tetangga.” Bapak berkata sambil mengelus-elus punggung Emak. Beliau juga menasihati Rahma agar jangan sampai mengulangi lagi berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

Emak lantas beristigfar dan berpelukan dengan Bapak. Aku dan Rahma sontak menyoraki keduanya.
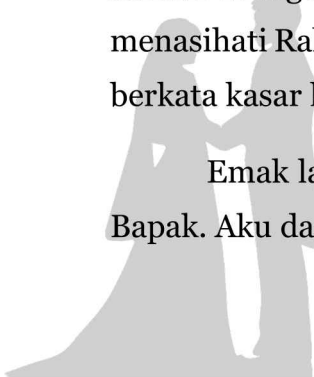
“Cuit-cuit, so sweet.” Kami pun tertawa bersama.

***

Tak terasa waktu pernikahan kami kurang satu bulan lagi. Minggu ini, Ihsan memintaku mengantarkannya ke pasar untuk membeli *peningset,* benda-benda yang nantinya akan diberikan pihak pengantin pria kepada wanitanya. *Peningset* meliputi seperangkat pakaian mulai dari dalaman sampai sepatu atau sandal, perhiasan, alat make up, peralatan mandi, kain jarik, centing, dan mukena.

Terkadang masih ada tambahan yang lain, seperti selimut, sprei dan bedcover. Akan tetapi, semua itu tergantung kemampuan si pria. Tidak ada itu pun tak jadi masalah. Yang penting ada mahar, karena itu wajib hukumnya. Besar kecilnya mahar pun bisa dirundingkan oleh calon mempelai agar tidak memberatkan pihak laki-laki.
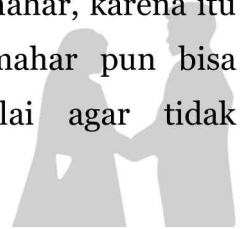
Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 4, yang artinya: *"Berikanlah mahar atau mas kawin kepada wanita sebagai pemberian dengan*

*penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya."*

Beberapa waktu yang lalu, Broto sempat bertanya padaku ingin meminta mahar berapa? Aku pun menjawab semampu dan seikhlasnya dia saja. Karena aku teringat sebuah hadits yang pernah dibacakan Bapak.

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya termasuk keberuntungan perempuan adalah mudah lamarannya, ringan mas kawinnya, dan subur rahimnya." (HR. Ahmad)*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Rasulullah Saw bersabda, *"Mahar yang paling baik adalah mahar yang paling sederhana."*

Maka dari itu, aku tak ingin mempersulit Broto dalam hal ini. Aku berharap agar Allah memberikan keberkahan dalam pernikahan kami nanti.

“Mbak, nanti bantuin milih mukena buat Maulida, ya.” Perkataan Ihsan menyadarkanku dari lamunan tentang Broto.

“Oh, iya, San,” jawabku.

Kami baru saja sampai di pasar Karang Plaza. Ihsan memarkirkan motor, sementara aku berdiri sambil melihat suasana pasar yang sudah banyak berubah.

Sebenarnya, aku malas ke pasar ini karena dulu saat sekolah SMP, pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan. Sewaktu pulang sekolah hendak menuju tempat angkot ngetem, aku dikejar orang gila sampai lari terbirit-birit dan menabrak mobil box yang sedang parkir. Aku pun pingsan dan digotong ke dalam pasar oleh kawan-kawan yang kebetulan pulang bersama.

Sebelumnya aku sudah menyarankan Ihsan untuk membeli *peningset* di platform belanja online, tetapi dia menolak. Tidak lega katanya kalau enggak tahu secara langsung kualitas barang.
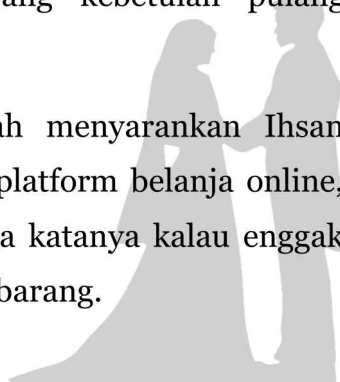
Setelah menerima karcis parkir, kami pun langsung menjelajah pasar tradisional tersebut. Tak butuh waktu lama bagi kami untuk mencari barang-barang yang dibutuhkan, karena Ihsan sudah sering keluar masuk pasar ini saat mendistribusikan keripik tempe buatannya.

Semua barang telah kami dapatkan, waktunya untuk kembali pulang. Ihsan mengeluarkan kendaraan dari area parkir. Akan tetapi, aku merasa haus.

“San, aku beli es degan dulu, ya, di ujung sana,” ucapku sambil menunjuk arah Barat.

Ihsan mengiyakan. Dia menyandarkan motor di bawah pohon yang lumayan rindang. Aku baru saja menyeberang jalan, saat tiba-tiba ada sebuah motor yang melaju kencang dari arah Timur.

“Awas, Mbak!” Ihsan berteriak dan mendorong tubuhku sampai terpelanting ke pinggir jalan.

Peristiwa selanjutnya terjadi begitu cepat. Tubuh Ihsan tertabrak motor dan terbanting ke pinggir jalan di seberang. Orang-orang seketika berkerumun,

sementara motor yang tadi melaju kencang tidak berhenti. Sementara aku masih syok dan bingung dengan kejadian yang terlalu mendadak.

Saat orang-orang membantuku berdiri, baru terlihat bahwa Ihsan tak bergerak di seberang sana. Tubuhnya bersimbah darah. Aku langsung histeris. Dengan terpincang-pincang, aku berlari menghampirinya.

“Ihsaaan! Bangun, San!” Adikku bergeming. Sekeras apa pun aku memanggil dan mengguncang tubuhnya, dia tetap diam. Tiba-tiba aku teringat ucapannya beberapa waktu yang lalu.

“Aku ingin segera menyempurnakan ibadah, karena tak pernah tahu mana yang lebih dulu antara menikah atau kematian. Kalau pun ajal lebih dulu menjemputku, setidaknya Allah telah mencatat niat dalam hatiku.” Enggak! Ini enggak boleh terjadi, Tuhan.

“Ihsaaan!” teriakku di sela derai air mata. Lalu, seketika semuanya tampak kabur, buram, dan hanya ada kelam.[
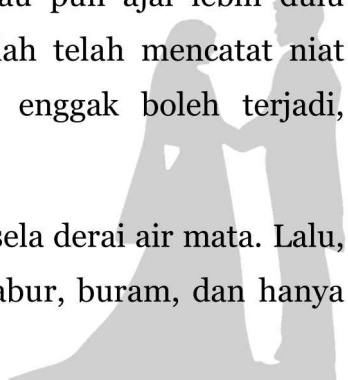
# Bab 24
# Semua Telah Direncanakan

Aku tersadar di dalam ruangan serba putih. Rasa nyeri menyerang bagian kaki dan siku. Saat aku mencoba bangun, tampak kaki kiri telah dibalut perban. Kecelakaan di pasar tadilah penyebabnya. Sontak aku langsung teringat akan nasib Ihsan.

"Ihsaaan!" teriakku.

Beberapa perawat dan dokter seketika menghampiri. Dari keterangan mereka, aku tahu sekarang tengah berada di UGD. Sedangkan Ihsan dirawat di ruang ICU karena lukanya yang lebih serius.

Seorang perawat menyerahkan tasku yang dibawa oleh orang-orang yang menolong kami di pasar tadi. Menurut penjelasan perawat itu, orang yang

menolong kami adalah pemilik toko langganan Ihsan menitipkan keripik tempe.

Aku benar-benar mengkhawatirkan kondisi Ihsan, ingin sekali melihatnya, tetapi dokter yang menanganiku mencegah. Ihsan belum boleh dijenguk. Kurogoh ponsel dalam tas kecil untuk menghubungi orang rumah.

Tanganku gemetar hebat, bagaimana harus menyampaikan hal ini kepada Bapak dan Emak. Aku khawatir mereka akan kaget. Akhirnya nomor Broto yang kuhubungi.

"Halo, Brot." Suaraku bergetar. Di seberang sana, pria itu langsung bisa mendeteksi suaraku yang sedang tidak baik-baik saja. Kepada Broto, aku bercerita tentang musibah yang menimpaku dan Ihsan.

"Brot, tolong kamu ajak Bapak ke Rumah Sakit Suci Husada sekarang. Tapi pelan-pelan, ya, ngasih tahunya."

"Iya, Mbak, iya. Aku akan hati-hati ngomongnya ke Pak Sabar." Setelah berkata demikian, Broto mengucap salam dan menutup panggilan.

Tidak berselang terlalu lama, Bapak dan Broto sampai di rumah sakit yang hanya berjarak kurang lebih tiga kilometer dari rumah.

Bapak langsung memelukku. Beliau tampak menyembunyikan air mata ketika aku menceritakan tentang kecelakaan di pasar tadi. Namun, beliau kemudian berusaha tersenyum dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Setelah tiga jam, dokter kembali memeriksa keadaanku. Dan, aku pun boleh pulang usai dinyatakan tak ada luka dalam ataupun luka luar yang serius. Sebenarnya, aku tak ingin pulang, masih mau menunggu Ihsan sadar. Akan tetapi, Bapak bersikeras menyuruh pulang. Aku pun kembali ke rumah dengan diantar Broto.

Sepanjang perjalanan, aku terus mengutuk diri, karena gara-gara ingin membeli es kelapa muda, sehingga kecelakaan itu terjadi. Namun, Broto terus menghibur dengan mengatakan bahwa semua itu sudah digariskan Tuhan.
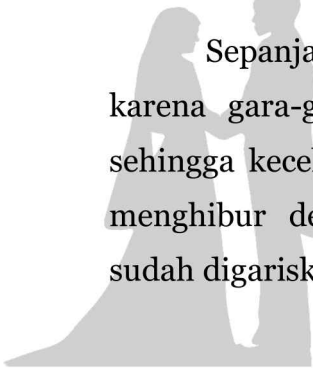
Sampai di rumah, Emak sangat histeris setelah mengetahui musibah yang menimpa kedua anaknya. Beliau ngotot minta diantar ke rumah sakit. Jadilah Broto kembali lagi ke sana untuk mengantar Emak. Sedangkan aku tetap di rumah bersama Rahma.

***

Hari-hari tak lagi sama setelah kecelakaan itu terjadi. Emak tiba-tiba jadi pendiam, tak pernah marah-marah atau mengomel seperti dulu. Hampir setiap waktu beliau menunggui Ihsan di rumah sakit. Pulang hanya sekadar untuk mandi, berganti baju, dan tidur malam. Setelah itu paginya akan berangkat lagi ke rumah sakit.

Sementara Bapak tetap berjualan seperti biasa, hanya tutupnya tidak sampai jam sembilan malam. Azan Isya berkumandang, Bapak langsung menutup ruko. Setelah itu, beliau bergantian dengan Emak menjaga Ihsan.

Sepuluh hari sudah berlalu, tetapi Ihsan belum juga keluar dari ruang ICU. Dia telah menjalani operasi dan dokter menyatakan operasinya berhasil. Namun,

entah mengapa dia tak kunjung membuka mata. Calon istri Ihsan pun sudah menjenguk, tetapi adikku itu belum juga mau bangun.

Para pelanggan dan rekan bisnis Ihsan berbondong-bondong ke rumah untuk menanyakan kabar. Karena, pihak rumah sakit membatasi jumlah pengunjung. Yang diutamakan boleh menengok pasien hanyalah anggota keluarga dan orang terdekat saja.

Rekan kerjaku dan para tetangga juga menunjukkan simpatinya kepada keluarga kami. Tanpa terkecuali Bu Ruk. Beliau juga turut prihatin atas musibah yang menimpa kami, tanpa ada sedikit pun perkataan nyinyir atau julid. Alhamdulillah. Terima kasih, Tuhan, karena masih banyak orang yang peduli dan mengulurkan bantuan.

Sore harinya, aku dan Broto berkunjung ke rumah sakit. Broto menemani Emak di luar ruangan ICU, sedangkan aku mendapat kesempatan untuk menengok Ihsan di dalam.
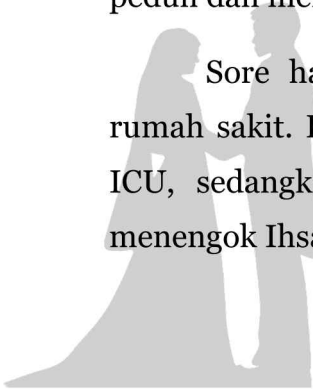
Kucoba untuk menguatkan hati saat melihat keadaan Ihsan yang memprihatinkan. Kepalanya gundul dan terdapat beberapa bekas jahitan. Berbagai alat bantu pernapasan terpasang di hidung dan mulut. Tangan pun tak luput dari tusukan jarum selang infus. Sebelah kakinya dibalut gips. Aku duduk di sampingnya yang masih terpejam dengan napas naik turun secara teratur.

"San, maafkan mbak, ya. Mbak yang menyebabkan kamu seperti ini," lirihku, sambil menggenggam jemari Ihsan. Dia tak bergeming.

"San, kamu nggak capek apa tidur terus? Bangunlah, Adikku. Biasanya kamu yang paling rajin dan enggak suka malas-malasan. Kamu bahkan selalu memarahi mbak kalau mbak bangun kesiangan, meskipun sedang halangan. Kamu kan, paling enggak bisa diam, tapi sekarang kenapa kamu diam aja, San?" Air mataku menetes membasahi baju medis hijau.

"San, bangunlah. Jika bukan demi mbak. Bangunlah demi calon istrimu, jangan biarkan dia menunggu terlalu lama. Jangan biarkan banyak mata

menangis sedih. Asal kamu tahu, San. Emak sekarang berubah. Beliau kehilangan senyum dan keceriaan. Emak enggak pernah marah-marah lagi, beliau jadi sangat pendiam. Dulu mbak benci mengatakan ini, tapi sekarang mbak akan katakan. Kamulah anak kesayangan Emak. Jangan patahkan hatinya dengan cara seperti ini. Berjuanglah, San. Kumohon."

Setelah berkata demikian, aku tak sanggup lagi menahan gemuruh dalam dada. Aku memilih keluar untuk meluapkan sesak dan air mata. Namun, sejurus kemudian tim dokter yang menangani Ihsan, tiba-tiba berkerumun di sekitar ranjang adikku. Mereka menutup tirai yang mengelilingi tempat tidur Ihsan. Ya Allah, ada apa ini?

Aku dan Emak saling berpelukan dengan tangis tak bisa terbendung lagi. Broto terlihat kebingungan, dia berusaha menghibur dengan mengatakan tak akan terjadi apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Dia mengulang kalimat Bapak dulu.

Kami sudah lebih tenang dan memilih duduk di kursi tunggu. Berusaha pasrah dan ikhlas apa pun yang

akan terjadi. Aku menggenggam tangan Emak yang gemetaran. Tak lama kemudian, seorang dokter pria muda berkacamata menghampiri kami. Dokter itu mengatakan bahwa Ihsan mengalami perkembangan yang pesat.

Adikku sudah bisa menggerakkan jemari dan bola matanya. Jika nanti malam Ihsan bisa membuka mata dan dapat merespons ucapan para dokter, maka dia bisa dipindahkan ke ruang rawat inap. Mendengar kabar gembira tersebut, Emak seketika bersujud syukur sambil tergugu.

***

Pukul 23.15 WIB, Ihsan benar-benar dipindahkan ke ruang rawat inap. Karena dia telah bisa membuka mata dan merespons perkataan dokter meskipun hanya dengan kedipan.

Kami sekeluarga sungguh merasa lega dan bersyukur. Setidaknya masa-masa kritis telah terlewati. Tak lupa aku mengabari Maulida agar dia turut mendoakan calon suaminya.
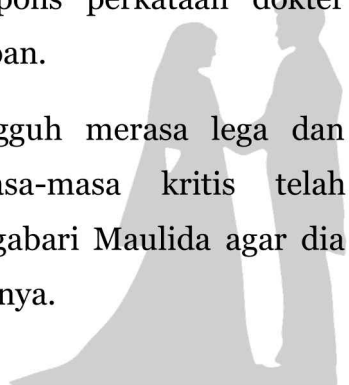
Broto yang sudah pulang sore tadi pun juga aku kabari tentang kondisi terkini Ihsan. Dia terdengar sangat bahagia.

"Oh ya, Brot. Besok tolong sampaikan pada Pak Bos, ya, aku izin enggak masuk kerja dulu. Malam ini aku ingin menginap di rumah sakit bersama Bapak."

"Iya, Mbak. Insya Allah besok aku sampaikan."

Ketika aku akan menutup panggilan, tiba-tiba Broto memberi tahu tentang kejadian kecelakaan yang menimpaku bukanlah sebuah kecelakaan biasa. Akan tetapi, ada unsur kesengajaan dan telah direncanakan.

"Hah, apa, Brot? Yang benar kamu?"

"Iya, Mbak. Tadi orang yang nolong kamu sama Ihsan ke rumah kalian, tapi kan rumah kondisi kosong. Dia tiba-tiba nyamperin aku di kosan. Terus dia bilang banyak hal."

"Emang dia ngomong apa aja, Brot?"

Broto pun bercerita bahwa orang yang menolong kami itu salah satu sahabat Ihsan. Setelah kejadian tabrak lari, dia langsung melapor ke polisi.

Pihak kepolisian bertindak cepat dengan memeriksa kamera CCTV di sekitar tempat kejadian. Seminggu lamanya, mereka bisa menemukan pelaku. Namun, ternyata penabrak ini bukan pelaku sebenarnya, tetapi hanya pion. Dan, otak dari insiden tabrak lari itu tak lain adalah Mas Alfa.

Sekarang, kabarnya lelaki itu tengah mendekam di balik jeruji besi. Dia mengaku tak rela jika aku menjadi milik lelaki lain, maka dia menyuruh orang untuk menabrakku, tetapi nahas malah Ihsan yang tertabrak karena melindungiku.

Ya Allah, mendengar hal itu aku langsung merasa hancur berkeping-keping. Kenapa aku terlambat menyadari bahwa dia lelaki yang terlalu ambisius. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan seorang wanita yang menurutnya adalah cintanya. Cinta macam apa itu?[]
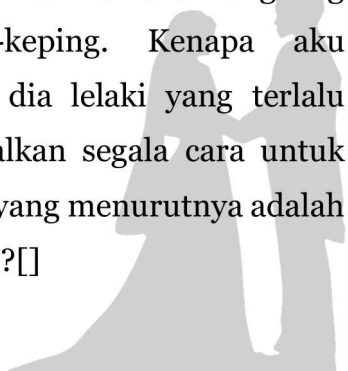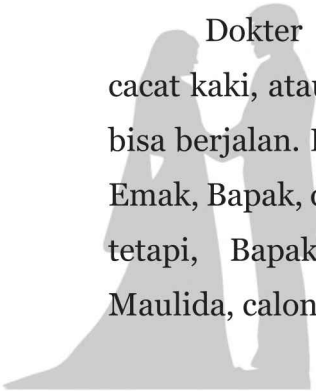
# Bab 25
# Ikatan yang Terurai

Seminggu sudah Ihsan berada di ruang rawat inap. Namun, dia belum bisa menggerakkan anggota badan dengan normal seperti sediakala. Untuk berbicara pun masih terbata-bata. Akan tetapi, perkembangannya ini sudah membuat kami bersyukur tiada henti, jika mengingat saat dia masih berada di ruang ICU kala itu.

Dokter memprediksi Ihsan akan mengalami cacat kaki, atau kemungkinan terburuk dia tidak akan bisa berjalan. Hal itu hanya dokter sampaikan kepada Emak, Bapak, dan aku. Tanpa Ihsan pernah tahu. Akan tetapi, Bapak memintaku untuk memberi tahu Maulida, calon istri Ihsan.

Rencana pernikahan kami yang tinggal menghitung hari terpaksa diundur karena suasana tidak memungkinkan untuk menggelar perayaan kebahagiaan.

Seperti perintah Bapak, aku kembali menghubungi Maulida untuk mengabarkan kemungkinan kondisi fisik Ihsan ke depannya. Gadis itu tidak mempermasalahkan, bahkan dia merasa gembira karena Ihsan telah keluar dari masa kritis.

Bapak dan Emak merasa lega setelah mengetahui bahwa calon menantu wanita mereka mau berlapang dada menerima keadaan putranya.

"San, kamu beruntung banget. Maulida ternyata beneran sayang ke kamu," ungkapku di hadapan Ihsan.

Adikku itu tersenyum malu-malu. "Ke-ke-napa ka-mu bi-lang begitu, Mbak?"

"Karena dia tetep mau sama kamu meskipun sekarang kamu kayak Ipin," gurauku, mencoba menghibur Ihsan. Dia pun tertawa sampai bahunya berguncang.
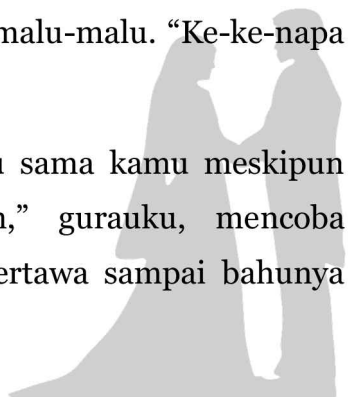
Tiga hari setelah percakapan dengan Maulida, gadis itu datang ke rumah sakit bersama kedua orang tuanya. Bersamaan dengan itu, Puspa juga sedang menemaniku menjaga Ihsan.

Kami pun bergantian masuk ke ruangan Ihsan, karena hanya boleh ada dua pengunjung. Saat orang tua Maulida berada di dalam, calon adik iparku itu tiba-tiba memelukku dengan menangis tersedu.

“Loh, kamu kenapa, Da?”

“Maafkan aku, Mbak. Mungkin keputusan ini akan menyakitkan keluarga kalian, terutama Mas Ihsan,” ungkapnya, masih sambil memelukku.

Entah mengapa, perasaanku mendadak enggak enak. Pasti ada sesuatu yang tak beres ini. “Ada apa sebenarnya, Da? Kamu jangan bikin aku takut.”

Maulida melepas pelukan, kemudian mulai bertutur. “Ayah dan ibu menyuruhku untuk membatalkan pernikahan. Mereka keberatan dengan kondisi Mas Ihsan. Mereka nggak ingin aku sengsara

karena mempunyai suami yang tidak sempurna fisiknya."

Penuturan Maulida sungguh membuatku terpukul. Bagaimana dengan Ihsan nanti jika harus menerima kenyataan ini? Oh Allah, kenapa ujian terus datang bertubi-tubi seperti ini?

"Mbak Balqis, sekali lagi aku minta maaf. Sekaligus aku minta tolong, Mbak sampaikan hal ini kepada Mas Ihsan. Karena ... aku nggak sanggup ngomong langsung. Aku nggak tega."

"Maulida, apa kamu pikir aku tega menyampaikan hal ini pada Ihsan?!" Terasa ada genangan hangat di pelupuk mata, saat mengatakan hal itu pada wanita yang didamba Ihsan.

"Terus aku harus gimana, Mbak? Aku benar-benar nggak sanggup bertatap mata secara langsung dengan adikmu, Mbak."

"Maaf sebelumnya, kalau aku boleh usul, kamu tulis surat aja, Mbak." Tiba-tiba Puspa yang sedari tadi duduk diam di sampingku buka suara. "Kamu tulis saja
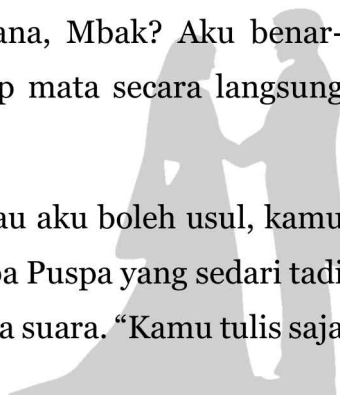
semua keluh kesah dan ungkapan hatimu di secarik kertas kalau nggak sanggup ngomong langsung."

Mendengar usulan Puspa, Maulida lalu menghapus jejak air matanya. Gadis itu pun setuju untuk menulis surat. Dia meminta selembar kertas dan meminjam pena di salah satu ruangan dokter. Gegas dia menggoreskan pena dan menuangkan isi hatinya sambil sesekali tampak air matanya berlinang.

***

Aku memberikan surat yang ditulis oleh Maulida kepada Ihsan, saat keluarga mantan calon besan Emak itu telah kembali pulang. Sebenarnya ada rasa takut dan khawatir kalau Ihsan bakal nge-drop. Tetapi, dia sendiri yang memaksa agar aku berkata jujur. Mungkin Ihsan sudah bisa menangkap bahasa tubuh Maulida dan kedua orang tuanya saat berkunjung tadi.

"Mbak, se-be-narnya a-da a-pa de-ngan Li-da. Dia ta-di ter-lihat a-neh, se-perti a-da yang di-sem-bu-nyikan?" Ihsan bertanya dengan terputus-putus. Aku

tak sampai hati jika harus berbohong, karena Ihsan paling enggak suka dibohongi.

Pilihan satu-satunya adalah memberikan surat Maulida. Akan tetapi, saat Ihsan membuka surat tersebut, dia mengerutkan kening dan menyipitkan mata. Ihsan mengaku tak dapat membaca tulisan Maulida, katanya semua tampak buram.

Puspa berinisiatif memanggil dokter agar memeriksa mata Ihsan. Menurut dugaan sementara dokter, mata Ihsan mengalami penambahan minus akibat kecelakaan itu.

“San, suratnya mbak simpan dulu, ya. Besok kalo kamu udah pulang ke rumah aja kamu baca sendiri,” usulku. Sebenarnya aku mengatakan demikian agar Ihsan tidak mengetahui kenyataan pahit itu sekarang. Untungnya, dia setuju.

Aku dan Puspa saling berpandangan lega. Kami berdua kemudian keluar dari ruangan Ihsan, karena dokter menyarankan agar pasien beristirahat.

Puspa mengajakku ke kantin karena gadis itu merasa lapar. Aku pun mengiyakan. Saat kami tengah

berjalan di sepanjang koridor rumah sakit, tiba-tiba Puspa mengatakan sesuatu yang membuatku hampir tak percaya.

“Mbak, kalau aku daftar jadi adik iparmu gimana?”

“Hah, kamu ngomong apa, Pus?!”

“Duh, kalo ngomong jangan ngegas dong, Mbak. Kalau ada pasien sakit jantung, kan, bahaya.”

“Eh, iya-iya ... maap. Tadi kamu ngomong apa, sih? Aku enggak salah denger, kan?” tanyaku, kali ini dengan setengah berbisik.

“Aku mau daftar jadi calon istrinya Mas Ihsan, kalau boleh, hihi,” ujarnya, malu-malu meong.

“Masya Allah.”

“Kenapa, Mbak? Kamu kok nyebut. Ada yang salahkah?”

“Ya, aku ngerasa takjub aja, Pus.”

“Takjub kenapa?”

“Kamu tahu, enggak—“

“Enggak.”

“Belum selesai, Munah!”

“Eh, oke-oke. Lanjutin, Mbak.”

“Sebelum kenal Maulida, Ihsan itu naksir kamu, lho. Lebih tepatnya mencintai dalam diam.”

“Serius kamu, Mbak!” Kali ini gantian Puspa yang heboh.

“Hush, heri (heboh sendiri). Jangan ngegas, kalau ada pasien jantungan bahaya!” Aku mengembalikan ucapan Puspa. Gadis itu kemudian terkikik.

Aku lanjut menceritakan tentang Ihsan pada Puspa. Sahabatku itu masih saja tak percaya kalau Ihsan sempat menaruh hati padanya.

“Mbak, kalau kamu tahu Mas Ihsan suka padaku. Kenapa kamu diem aja, nggak kasih tahu aku dari dulu. Tahu gitu kan aku nggak sampai ngelaba
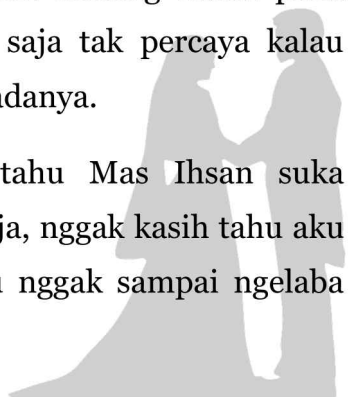
bareng Mas Alfa." Puspa langsung menutup mulut dengan kedua tangan setelah berkata demikian.

"Eh, gimana-gimana, Pus? Aku kok enggak paham kalimatmu barusan."

"Ma-maaf, Mbak. Aku enggak bermaksud menyinggung tentang cowok itu di hadapanmu. Dulu, pas kamu habis putus sama Mas Alfa, dia kan tiap hari nelpon aku nanyain kabarmu. Beberapa kali dia ngajakin aku hang out, salah satunya buat beli kebaya. Waktu itu aku mau-mau aja sama dia, karena banyak cuan-nya. Tapi, setelah aku tahu perbuatan dia ke kamu, aku jadi jijik. Maaf juga, dulu aku hampir terjebak rasa suka ke Mas Alfa."

Pengakuan Puspa membuatku beristigfar berkali-kali. Karena tiap ingat kejadian di cafe bareng Mas Alfa, rasa takut langsung menyerbu diriku.

"Tapi kamu enggak diapa-apain, kan, Pus ... sama Mas Alfa?"

“Enggak, Mbak. Untungnya dia nggak berbuat macem-macem ke aku. Cuma, ya, memang tangannya agak aktif, sih.”

“Aktif gimana maksudnya?”

“Ya gitu, Mbak. Ngerangkul-ngerangkul, pegang-pegang pas jalan bareng di mal.”

“Astagfirullah. Lelaki itu cukup kita jadikan pelajaran, ya, Pus. Jangan sampai kita kenal lelaki kayak gitu lagi.”

“Iya, Mbak. Makanya jodohin aku sama adikmu, Mbak,” cetusnya dengan muka polos.

“Wah, kalau masalah itu, ya, aku harus menggelar konferensi meja persegi dulu di rumah.”[]

# Bab 26
# Lamaran untuk Ihsan

Setelah empat belas hari di ruang rawat inap, akhirnya Ihsan diperbolehkan pulang, dengan catatan kontrol tiap dua minggu sekali. Emak mengadakan syukuran atas pulangnya Ihsan ke rumah. Beliau mengundang empat puluh orang untuk acara doa bersama.

Usai acara, aku meminta semua anggota keluarga berkumpul. Saat itu pula, Ihsan meminta untuk dibacakan isi surat Maulida. Aku, Emak, dan Bapak saling bertukar pandang, karena sudah tahu sebelumnya isi surat tersebut.

Emak pindah posisi di belakang kursi roda Ihsan. Beliau memegangi bahu putranya. “San, emak harap kamu bisa ikhlas apa pun bunyi surat itu nantinya.”

Wajah Ihsan yang semula cerah dihiasi senyum bahagia, seketika berubah tegang. “Ada apa, Mak?”

“Kamu mau baca sendiri, atau dibacakan Mbak Aqis?”

“Mbak sajalah, kalau aku baca sendiri, masih harus mencari kacamata dan aku lupa naruh di mana.”

Aku pun mulai membaca surat Maulida yang isinya sebagai berikut.

*Assalamualaikum, Mas Ihsan.*

*Aku menuliskan surat ini dengan hati yang hancur. Bingung harus memulai dari mana. Namun, sehalus apa pun deretan aksara yang kutulis, pasti akan menggores luka di hatimu. Untuk itu, aku meminta keluasan hatimu untuk memberikan maaf sebelumnya.*

*Ibu dan ayahku menginginkan kita berpisah, Mas. Mereka tidak ingin aku diperistri oleh lelaki yang memiliki kekurangan. Karena, kudengar dari keluargamu kalau dokter memvonis kamu nggak akan bisa berjalan normal lagi, Mas.*
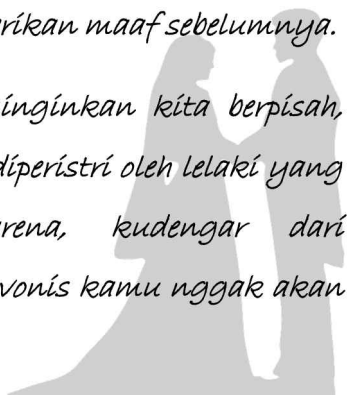
*Sebenarnya itu bukan masalah bagiku. Aku sungguh mencintaimu apa adanya. Tapi, aku nggak bisa menjalani hubungan tanpa restu orang tua. Aku takut sengsara, Mas.*

*Jadi, dengan surat ini, aku memutuskan ikatan di antara kita. Semoga Allah memberimu pengganti wanita yang terbaik, wanita yang mampu membuatmu selalu tersenyum setiap waktu, wanita yang taat pada Allah, Rasul, dan padamu.*

*Dari aku, wanita yang mengkhianatimu tanpa sengaja.*

*Maulida Hanifah.*

*Wassalam.*

Semua keluarga menangis saat aku membaca surat itu. Tetapi tidak dengan Ihsan. Dia tampak tegar, bahkan tersenyum padaku.

“Maafkan mbak, San. Semua ini salah mbak.” Ihsan menggeleng.

“Berhenti menyalahkan dirimu, Mbak. Mungkin memang aku belum berjodoh dengan Maulida.”

“Tapi waktu itu, kan, kamu sudah istikharah, San. Dan kamu bilang yakin dengan Maulida. Jika kecelakaan ini tidak pernah terjadi, pasti semuanya akan baik-baik saja.”

“Jangan berkata seperti itu, Mbak. Semua sudah ditakdirkan, kita harus belajar ikhlas meskipun berat. Tapi yakinlah, di balik musibah pasti ada berkah yang Allah siapkan untuk kita. Karena Allah adalah sebaik-baik sutradara kehidupan.”

Kami semua terharu mendengar keteguhan hati Ihsan. Satu per satu dari kami memeluknya untuk memberi dukungan. Kemudian, aku tiba-tiba teringat permintaan Puspa tempo hari.

“Oh ya, San. Puspa mengajukan diri menjadi istrimu. Menurutmu gimana?”

“Hah, serius, Mbak?”

“Iyalah, masa dalam kondisi kek gini aku bercanda?”
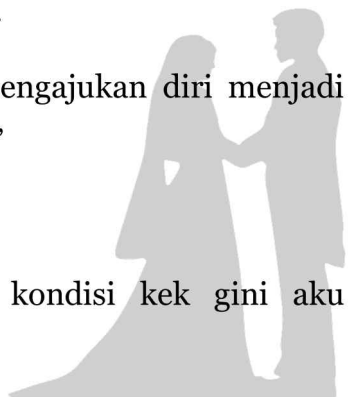
Ekspresi wajah Ihsan kini berubah semringah. Ibarat setelah hujan badai terbit pelangi.

"Kamu kok, senyum-senyum sendiri? Suka ya, sama Puspa?"

"Kalau aku, gimana kata Emak saja, Mbak."

"Boabo, kalau emak ... yang penting Ihsan bahagia, emak setuju. Karena emak tahu Ihsan bakal berpikir seratus kali sebelum mengambil keputusan. Ndak seperti mbak yu-mu yang grusa-grusu[8] itu."

Hmm, mulai deh, mbanding-mbandingin. Akan tetapi, kali ini aku sama sekali enggak merasa sakit hati. Karena sudah kebal, haha.

***

Terhitung seminggu Ihsan berada di rumah. Bu Ndar dan suaminya berkunjung untuk menengok.

---

[8] Keburu-buru

"Eh, Bu Ndar, mari silakan masuk," sapaku. Mana Puspa, kok, enggak ikut?" Aku bertanya setelah mereka berdua duduk.

"Nggak ikut, katanya malu, nanti saja," bisik Bu Ndar. Aku hanya tersenyum geli mendengar pengakuan ibunya Puspa.

Setelah berbasa-basi sejenak, Bu Ndar dan suaminya mengutarakan niat mereka sebenarnya datang ke rumah. Tanpa tedeng aling-aling, mereka menyampaikan ingin melamar Ihsan untuk Puspa, karena putri sulung mereka itu sudah ngebet kawin katanya.

Mendengar hal itu, Ihsan seketika tertawa lebar. Setelah tawanya reda, dia meminjam ponselku. Kemudian, menghubungi nomor Puspa dan menekan tombol speaker.

"Halo, Mbak. Gimana-gimana, Mas Ihsan nerima lamaranku apa enggak?" cerocosnya dari ujung telepon.

"Halo Pus, kalau kamu yang ngelamar, kok, nggak ikut ke sini?" Suara Ihsan terdengar santai, tapi

aku yakin Puspa sekarang tengah kelojotan enggak karuan karena rasa malu.

"Eh, siapa inih? Duh, asem aku dikerjain."

"Loh, calon suaminya kok dikatain asem, sih?" Kami yang hadir di ruang keluarga sontak tertawa bersamaan mendengar percakapan Ihsan dan Puspa.

"Aduh, maaf Mas Ihsan, keceplosan."

"Kamu ke sini dong, kalau mau tahu diterima apa enggak."

"Tapi aku malu, Mas."

"Ya kalo ke sini pakek baju, biar nggak malu." Ihsan cekikikan.

"Bukan itu maksudnya. Duh, piye to ngomong e? Ya udah, aku langsung ke situ." Panggilan terputus.

Tak berapa lama, Puspa sampai di rumah dengan penampilannya yang semakin anggun. Dia memakai gamis marun dengan jilbab senada.
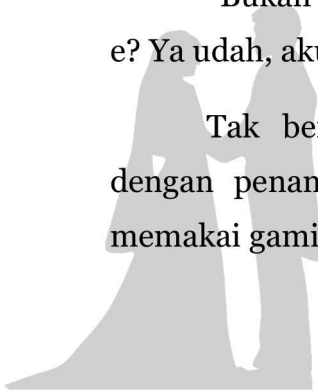
“Masya Allah, cantik sekali calon istriku.” Ihsan tiba-tiba nyeletuk.

“Jadi, diterima nih lamaranku?” Ihsan mengangguk, Puspa pun melompat kegirangan.

“Heh, Pus, jangan lompat-lompat. Pakaian sudah anggun, masak kelakuan tetep bar-bar,” tegurku sambil bergurau.

“Ya maaf, Mbak. Namanya juga belum terbiasa.”

Pertemuan malam ini dengan keluarga Bu Ndar, kami gunakan untuk membahas rencana pernikahan. Kami memutuskan untuk menggelar acara secara sederhana saja, mengingat kondisi Ihsan yang belum pulih betul.

Malamnya, aku teleponan sama Broto. Kuceritakan semua tentang rencana pernikahan Ihsan dan Puspa. “Brot, aku enggak pernah menyangka kalau kalian berdua bakal menjadi bagian dari hidupku lebih dekat lagi.”

“Aku juga gak pernah nyangka, Mbak.”
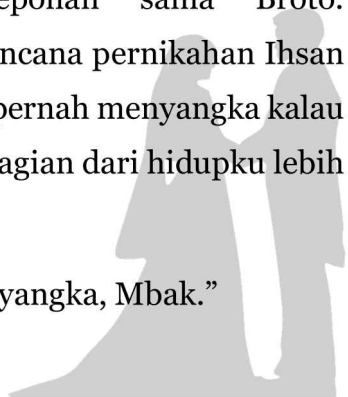
“Eh, tapi Brot, ntar setelah nikah, kita tinggal di Malang sini saja, ya?”

“Aku nurut kamu saja, Mbak. Yang penting kamu bahagia.”

“Kalau gitu, bantuin aku mbangun rumah di pekarangan Bapak, ya? Aku jadi arsiteknya, kamu tukangnya.”

Terdengar tawa Broto berderai di ujung telepon. “Iya, iya, enggak pa-pa aku jadi tukangnya. Yang penting malemnya aku jadi raja. Layanin sebaik mungkin.”

“Duh, Brot ... jangan mbahas itu dulu, aku jadi malu.”

“Oh ya, satu lagi, Mbak. Kalau aku sudah jadi suamimu, jangan panggil Brat-Brot, ya. Nggak pantes.”

“Terus aku kudu panggil apa?”

“Saaayang, opo kowe krungu jerite atiku ....”

Dah, malah konser nih, berondong.[]

# Bab 27
## Segalanya Terasa Indah

Seperti musyawarah keluarga tempo hari, bahwa pernikahan kami akan diadakan dua bulan lagi. Kabar itu telah viral di seluruh penjuru kampung.

“Waduh, Mak Zainab dan Bu Ndar mau mantu berbarengan. Kira-kira bakal rewang di mana dulu, ya?” Pertanyaan Bu Rik, saat sedang mengantre membeli sembako di toko Pak Jalal. Kebetulan aku dan Emak juga sedang berbelanja.

“Kalau aku jelas rewang di rumah Ndari, dia kan adik kembarku,” sahut Bu Latifah. Atau yang lebih akrab dipanggil Bu Lat. Pas banget Bu Lat dan Bu Ndar jadi saudara kembar.

“Aku rewang di rumah Mak Zainab saja, biar dapat bakso,” timpal Bu Ruk.
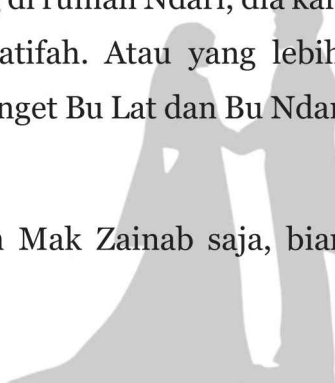
Dan, kemudian percakapan-percakapan tentang acara kawinan pun mengalir jauh. Sampai membahas tetangga yang sudah mantu dulu-dulu. Ada saja kekurangan yang mereka cela. Ketika Emak hendak ikut buka suara, aku menjawil dan membisikinya.

"Mak, enggak usah ikut-ikutan mbahas kekurangan orang lain. Kita nanti belum tentu sempurna pas punya gawe." Emak akhirnya meneng cep, dan hanya senyum-senyum hambar.

"Eh, Balqis, apa benar calon suamimu itu lebih muda?" tanya Bu Siti istri Pak Jalal si pemilik warung.

Aku hanya menjawabnya dengan anggukan.

"Wah, seru itu nanti kalau bergelut. Yang namanya berondong itu lebih energik dan buas, lho, Buibu," ujar Bu Siti lagi.

Duh, bahasanya Bu Siti. Buas? Dikira calon suamiku itu buaya atau gimana? Setelah belanjaan kami ditotal dan dibayar Emak, aku gegas pergi dari forum pusat gosip itu. Enggak tawar telingaku lama-lama di sana.

***

Waktu bergulir begitu cepat. Hari pernikahan kami pun telah tiba.

Aku duduk di depan meja rias dengan wajah yang sudah full make up. Rasa syukur, haru, dan bahagia beradu menjadi satu. Ingin menangis sebenarnya, tetapi kutahan. Takut riasannya luntur. Meskipun si Mbak tukang rias bilang kalau make up-nya anti luntur, tetapi aku enggak percaya sama dia. Karena hanya pada Tuhan kita boleh percaya.

Emak dan Rahma mengajakku ke ruang tengah untuk menyaksikan proses ijab kabul yang berlangsung di ruang tamu.

Broto duduk bersila berhadapan dengan Bapak dan seorang penghulu. Meja berkaki pendek berada di antara mereka. Di atasnya ada sebuah kotak berisi dua buah cincin yang terbuat dari bahan titanium. Cincin itu kemarin aku yang pesan melalui marketplace di aplikasi biru. Eh, kok jadi curhat masalah cincin.

Usai Pak Penghulu mengucapkan sepatah dua patah kata yang Alhamdulillah enggak patah-patah.

Kini giliran Bapak untuk mengikrarkan sumpah pemuda. Aduh, bukan. Maksudku menyerahkanku dalam prosesi ijab kabul. Selanjutnya, Broto menjawab kalimat bapak dengan mantap dan lantang tanpa kesalahan, tanpa mengulang-ulang seperti dalam kumpulan video ijab kabul viral yang lucunya kebangetan.

Serempak para saksi dan seluruh orang yang hadir mengucapkan kata 'SAAAH'. Sontak dadaku bergemuruh hebat. Air mata tak lagi dapat terbendung. Enggak peduli maskara luntur atau enggak. Kalau sampai luntur, aku bakal minta cash back sama si Mbak penata rias.

Setelah usai ijab kabul di rumah, Pak Penghulu langsung menuju kediaman Bu Ndar untuk menikahkan Puspa dan Ihsan.

Emak dan Rahma menuntunku ke ruang tamu untuk bertukar cincin dengan Broto dan mencium tangan lelaki yang kini telah menjadi kekasih halalku itu. Tanpa dikomando, Broto langsung mengecup mesra keningku yang langsung mendapat sambutan

sorakan dari orang-orang yang melihat. Duh, Tuhan ... malunya, tapi mau lagi. Eh.

***

Usai acara, malam harinya kami sekeluarga jamaah salat Isya. Namun, kali ini berbeda. Lelaki di rumah kami bukan lagi Bapak dan Ihsan, tetapi Bapak dan suamiku. Broto terlihat sangat tampan mengenakan baju takwa putih dengan kopiah berwarna senada.

Selepas salat, aku berniat membantu Emak dan beberapa tetangga yang masih rewang di dapur untuk membereskan sisa-sisa makanan atau mencuci perabotan kotor. Akan tetapi, mereka malah meledekku.

Daripada jadi bulan-bulanan bibir emak-emak, aku pun kembali masuk ke kamar. Karena penat hampir seharian jadi raja dan ratu sehari, aku langsung menghempaskan tubuh di kasur.

Sejurus kemudian, Broto keluar dari kamar mandi di dalam kamarku. Lelaki itu hanya
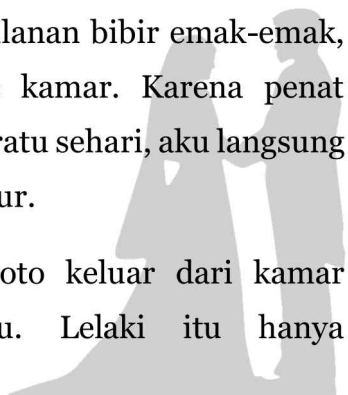
mengenakan celana kolor tanpa kaus yang menutupi dada.

“Brot, bajumu mana?!” pekikku sambil duduk di tepi ranjang.

“Ini masih mau ganti, Mbak. Habis gerah banget, jadi aku numpang mandi di sini.”

“Duh, Brot, kenapa enggak dipakai di dalam aja, sih, bajunya?” gerutuku.

“Kenapa, Mbak?” Dia mendekat padaku dengan masih bertelanjang dada.

“Ya ... aku kan jadi tergoda lihat roti sobek kek gitu,” lirihku sambil memainkan ujung jilbab.

“Tergoda juga nggak pa-pa, udah halal, kok, Mbak.” Broto semakin mendekat padaku hingga tubuh kami tak berjarak.

Aroma sabun dari tubuhnya terasa segar tercium hidungku. Kami hampir saja saling beradu bibir, saat tiba-tiba terdengar ketukan di pintu.

“Ck, siapa sih?” Broto berdecak sebal.

Aku hanya tersenyum melihat wajahnya yang semakin terlihat tampan saat sedang kesal.

"Brot, cepet pake baju, atau ngumpet dulu di kamar mandi. Kalo ada yang lihat kamu kek gini, ntar dikira kita lagi berbuat macem-macem."

"Berbuat macam-macam pun nggak masalah kali, Mbak. Orang sudah halal." Dia bersungut-sungut sambil bersembunyi di balik pintu.

Aku berjalan menuju pintu, ternyata Rahma yang datang. Dia membawa satu nampan berisi sepiring penuh nasi goreng dan dua gelas susu.

"Buat apa ini?" tanyaku.

"Dari Emak. Katanya kalian disuruh makan dulu sebelum bertempur," katanya sambil cengengesan. Kemudian ngacir saat nampan sudah kuterima.

Ya salam, Emak ... kelakuannya bikin aku malu di hadapan Rahma. Akan tetapi, aku sadar sebenarnya beliau sangat perhatian dan menyayangi anak-anaknya.
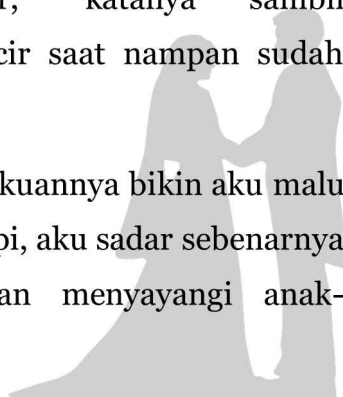
Tanpa memiliki Emak yang cerewet urusan jodoh, mungkin aku sudah terperosok ke dalam pernikahan tanpa masa depan. Terima kasih, Tuhan ... Kau menunjukkan kasih sayang dan jalan melalui wanita bar-bar yang telah melahirkanku.

Malam itu, setelah menikmati nasi goreng sepiring berdua bersama suami tercinta, aku dan Broto larut dalam aktivitas fisik yang bernilai ibadah.

Masya Allah, maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?[]

# Bab 28

# Unduh Mantu

Dua hari kemudian, aku dan Broto diiringi keluarga besar Bapak dan Emak, kembali melakukan perjalanan ke tanah Dhoho. Namun, bedanya kali ini kami sudah sah sebagai pasangan suami-istri.

Di saat semua rombongan keluarga memilih naik mobil dan sebagian besar berada di bus mini, Broto malah mengajakku boncengan dengan motor bututnya.

"Kamu serius, Brot? Kita ke Kediri naik motor?"

"Eh, eh, nggak ada brat-brot lagi, ya, istriku. Mulai sekarang biasakan manggil, Saaa-yang," ujarnya sambil menowel hidungku.

"Aduh, iya, habis udah kebiasaan, sih. Gimana, dong, Brot? Eh, Sayang." Broto nyengir, kemudian meraih kepalaku dan mengecup keningku tanpa malu-

malu di hadapan para anggota dewan, eh, anggota keluarga. Mereka yang menyaksikan perbuatan Broto padaku pun langsung bersorak menggoda. Jika bercermin, mungkin wajahku sudah bersemu merah jambu.

Setelah meminta izin kepada Bapak dan Emak, akhirnya aku pun menuruti kemauan Broto untuk naik motor. “Tapi, Brot ... eh, Sayang, nanti kalau rombongan keluarga nyasar gimana? Kalau kita enggak ikut di mobil.”

“Tenang, Mbak. Kan, ada aku dan Rahma. Insya Allah, kami masih ingat kok, jalan menuju rumah Mas Broto,” sahut Ihsan, yang memang ikut dalam rombongan.

Setelah diyakinkan Ihsan, Puspa, dan juga Rahma, aku dan Broto pun tancap gas terlebih dahulu. Karena, ternyata Broto ingin mengajakku berfoto-foto di *Arc de Triomphe van Java* terlebih dahulu.

“Ah, kamu so sweet banget, sih, Brot?” ucapku sambil mengeratkan pelukan di pinggangnya.

“Hayo, sekali lagi panggil aku, Brot. Aku cipok, lho,” balasnya, diiringi tawa renyah.

“Duh, kamu ganas juga, ya, Brot?!”

“Dua. Tunggu saja nanti kalau sudah sampai rumah.”

Sepanjang perjalanan, dia terus menghitung berapa kali aku keceplosan memanggilnya dengan sebutan ‘Brot’. Huft, sepertinya aku harus benar-benar menyiapkan bibir ini. Uhuk.

***

Usai acara unduh mantu di rumah mertua, rombongan keluargaku dari Malang pun kembali pulang. Ibu mertua langsung menunjukkan letak kamar pengantin padaku. Letaknya berada di dekat dapur dan kamar mandi.

“Nduk, jangan tersinggung, ya, kalian dapat kamar di belakang,” ujar Bu Asri sambil merangkulku.

“Loh, memang kenapa, Buk? Saya enggak tersinggung, kok.” Aku berkata sesopan mungkin.
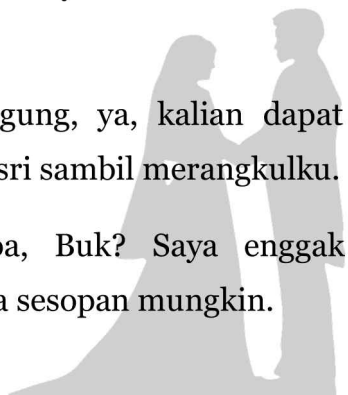
Bukan berniat pencitraan, tetapi mengingat kembali pesan dari Emak dan Bapak, agar senantiasa berkata baik dan lembut kepada mertua, karena kedudukan mereka sama saja dengan orang tua. Sama-sama wajib dihormati.

Bu Asri tiba-tiba mendekatkan bibir ke telingaku. “Karena biasanya pengantin baru itu, lebih sering keluar masuk kamar mandi. Nah, kamar ini yang paling dekat dengan kamar mandi,” bisiknya.

Astagfirullah, ibunya Broto ternyata seabsurd ini. Ingin ketawa, tetapi masih jaim. Enggak ketawa, kok, gini banget punya mertua. Pengertian pol. Eh.

“Bu, kamar ini dari dulu memang kamarnya Broto atau baru-baru ini diatur jadi kamar kami?”

“Baru seminggu yang lalu kami mengaturnya menjadi kamar kalian, Nduk. Bapaknya Broto dan putra sulungku yang memindahkan barang-barang Broto dari kamar depan ke sini. Atas permintaan ibu. Gimana, pengertian banget, to, ibumu ini?” Beliau kembali berbisik di akhir kalimatnya.

“He he, njeh, Bu. Matur sembah nuwun[9].”

Setelah percakapan singkat dengan Bu Asri, beliau mempersilakanku untuk beristirahat. Aku melangkah masuk ke kamar yang sekeliling dindingnya telah dihias dengan kain warna-warni dan bunga-bunga sintetis.

Langkahku tertuju pada sebuah meja belajar berbahan kayu yang memilik banyak laci. Ketika aku baru saja akan membuka salah satu lacinya, tiba-tiba Broto datang dan memelukku dari belakang. Ya Tuhan, rasanya jantungku seperti mau copot.

“Duh, Brot, kalo masuk kamar itu salam dulu, kek atau minimal ketuk pintu. Bikin jantungan aja!”

“Tujuh belas.” Hanya itu kalimat yang terucap dari mulut Broto.

“Apanya tujuh belas?”

---

[9] Iya, Bu. Terima kasih.

"Tujuh belas kali kamu manggil aku 'Brot' ... jadi, tujuh belas kali juga ciumnya." Dia berkata sambil semakin mengeratkan pelukan di tubuhku.

"Brot, eh, Sayang, nanti aja dong mesra-mesraannya. Ini masih sore, nanti kalo ada yang mergokin kita gimana?"

"Nggak pa-pa, Cinta. Pintu sudah aku kunci. Orang-orang di luar sudah aku bilangin agar jangan ada yang ganggu."

"Kamu agresif banget, ya, Brot."

"Delapan belas." Setelah berkata demikian, dia langsung membalikkan tubuhku hingga kami saling berhadapan.

Kejadian selanjutnya, aku tak lagi mampu menceritakannya dengan kata-kata. Karena, seindah apa pun aksara tak ada yang mampu melukiskan kenikmatan ibadah kami yang didasari atas nama cinta suci.

Yang jelas, Broto sungguh memperlakukanku dengan lembut dan penuh kasih, hingga kami berdua terhanyut dalam lautan asmara yang menggelora.

***

Malam menjelang, saat Broto sedang menerima telepon dari kawan-kawannya yang tak bisa hadir di pernikahan kami. Mumpung dia asyik mengobrol, aku sempatkan membuka laci yang tadi urung kulakukan akibat perbuatan Broto.

Alangkah terkejutnya aku saat mendapati banyak sekali foto diriku di dalam laci tersebut dengan berbagai pose. Mulai dari yang sengaja foto bersama Broto dan Puspa, hingga foto seorang diri dengan ekspresi yang tidak sadar kamera.

Di balik masing-masing foto ada tanggal kapan gambar tersebut di ambil. Dan, yang membuatku tercengang adalah fotoku dengan posisi menunduk sedang menulis surat lamaran kerja untuk Broto. Itu artinya ketika pertama kali kami bertemu.
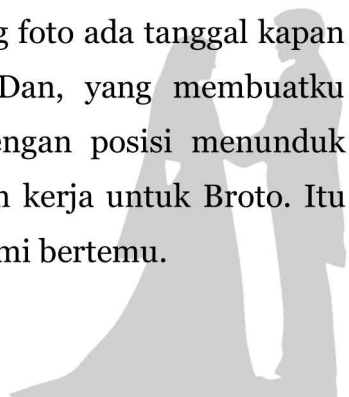
“Brot, kamu ngambil fotoku secara diam-diam, ya?” Aku bertanya sambil menunjukkan barang bukti tersebut pada Broto ketika dia telah selesai menelepon.

“Nggak akan aku jawab kalau manggilnya masih gitu.” Dia berlagak sewot.

“Eh, iya iya, maaf ... Suamiku, habis belum terbiasa sih, manggil Sayang.”

Broto pun tersenyum sangat manis dan mendekat padaku yang masih duduk di depan meja. Dia mengakui kalau sering diam-diam mengambil potret diriku. Lelaki itu juga mengungkapkan sudah tertarik padaku dari awal perjumpaan.

Saat kami semakin dekat sebagai sahabat, rasa cintanya padaku semakin besar. Namun, lelaki itu memendamnya dan hanya berani menyebutkan inginnya dalam doa. Dan, kini Allah menjawab segala doanya dengan mempersatukan kami dalam ikatan cinta suci.
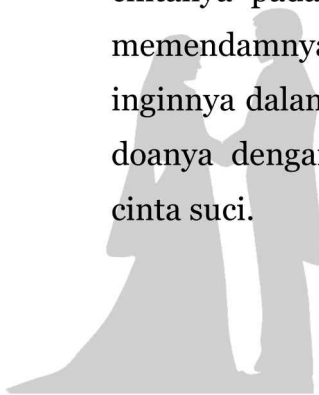
“Istriku, aku selalu berdoa semoga cinta kita tidak hanya bertahan di dunia tetapi juga sampai ke surga-Nya nanti.”

“Amiin,” sahutku.

Kami sama-sama diam dan saling menatap.

“Qis?”

“Heh?”

“Yang mesra dong, masak dipanggil suami, jawabnya cuma heh saja.”

“Terus maunya gimana?”

“Maunya minta kiss, boleh?” Broto berkata sambil telunjuknya menyentuh bibirnya yang dimonyongin..

Aku membalasnya dengan anggukan dan senyum malu-malu mau. Broto tertawa riang sembari mengelus puncak kepalaku dan mengecupnya. Kemudian, kami kembali mendayung rasa sayang di atas ranjang yang penuh berkah dan cinta.

**TAMAT.**
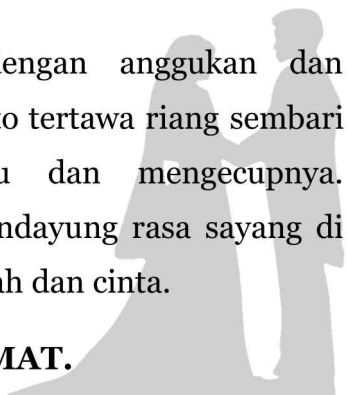
# Tentang Penulis

Banyu Biru, nama pena yang dipilih penulis sebagai identitasnya. Sering dikira pria oleh beberapa rekan maya. Padahal aslinya wanita tulen. Seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua bidadari kecil.

Sebelum memakai akun Banyu Biru, namanya adalah Annisa Firdausi Nuzula. Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi seorang novelis. Alhamdulillah di tahun 2020 Penerbit LovRinz membantu mewujudkannya. Novel Bulan Madu di Lembah Mayit adalah novel solo perdana penulis yang bergenre Horor-Romance.

Di tahun 2021 ini, penulis kembali mengikuti parade dan menjajal menulis genre Romance-komedi. Dan terciptalah novel yang kalian pegang saat ini.

Jika ingin say hello dengan penulis, bisa ngepoin aku FB Banyu Biru (Annisa Firdausi Nuzula) atau bisa melalui IG banyu.biru90. Kalau ingin baca-baca cerita lainnya, bisa mampir ke KBM APP Banyu_Biru90.